



Editor :

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.
Dr. Sri Wahyuni, SP.,M.Si
Dr. Fartika Ifrigia, M. Pd
Ahmad Syaifuddin, S.Pd., M.Pd.
Ahmad Fawaid, M.Pd.I

Pengantar :

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.
Direktur Pascasarjana
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

— INOVASI PEMBINAAN —
Bahasa dan Literasi



Santiana | Sholihatul Hamidah Daulay | Asri Siti Fatimah
Sri Supiah Cahyati Nurhayati Siregar | Zelvya Liska Afriani | Syifaull Ummah
Maria Magdalena Rini | Anis Komariah | Yulia Warda | Desty Ayu Anastasha
Yola Yolanda | Jamilah | Mukhtar | Heny Anggraeini | Ardhana Reswari | Veronika Genua
Aris Dwi Nugroho | Devi Catur Winata | Masriatus Sholikhah | Natalia Peni
Ikhwatun Hasanah | Taufik Hidayat Suharto | Tri Syamsijulianto | Stelie D. Ratumanan
Dea Tara Ningtyas | Amirzan | Fatimatus Zahrah | Sherly Citra Putri
Sugeng Kurniawan | Syarifah Rahmi | Zulia Rahmi Binti Yunus

INOVASI PEMBINAAN BAHASA DAN LITERASI

|Santiana|Sholihatul Hamidah Daulay|Asri Siti Fatimah|
|Sri Supiah Cahyati| Nurhayati Siregar|Zelvia Liska Afriani|
|Syifaul Ummah|Maria Magdalena Rini|Anis Komariah|
|Yulia Warda|Desty Ayu Anastasha|Yola Yolanda|Jamilah|
|Mukhtar|Heny Anggraeni|Ardhana Reswari|
|Veronika Genua|Aris Dwi Nugroho|Devi Catur Winata|
|Masriatus Sholikhah|Natalia Peni| Ikhwatun Hasanah|
|Taufik Hidayat Suharto|Tri Syamsijulianto|
|Stelie D. Ratumanan|Dea Tara Ningtyas|Amirzan|
|Fatimatus Zahrah|Sherly Citra Putri|Sugeng Kurniawan|
|Syarifah Rahmi|Zulia Rahmi Binti Yunus|

Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.

Dr. Sri Wahyuni, SP.,M.Si

Dr. Fartika Ifriqia, M. Pd

Ahmad Syaifuddin, S.Pd., M.Pd.

Ahmad Fawaid, M.Pd.I

Pengantar:

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.

*Direktur Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung*



**AKADEMIA
PUSTAKA**

INOVASI PEMBINAAN BAHASA DAN LITERASI

Copyright © Santiana, dkk., 2022.

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor: Adi Wijayanto, *dkk*

Layout: Kowim Sabilillah

Desain cover: Diky M. Fauzi

viii+227 hlm: 14 x 21 cm

Cetakan Pertama, November, 2022

ISBN: 978-623-5419-44-2

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Telp: 081216178398

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: www.akademiapustaka.com

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi Rabbilalamin kehadiran Allah SWT yang Maha kuasa atas perkenan-Nya buku ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

Kehadiran buku *Inovasi Pembinaan Bahasa dan Literasi* ini di tengah kebahasaan asing yang merajalela membuat para pendidik harus serba kreatif serta mampu bersaing untuk mengembangkan kebahasaan serta tingkat membaca menjadi lebih baik. Hasil dari kebahasaan yang baik adalah semangat literasi yang tinggi serta alih fungsi media sosial menjadi sebuah ilmu berdiskusi digital untuk pengembangan bakat dan minat di dunia pendidikan. Seorang pendidik yang baik nantinya juga berkewajiban memberikan ilmu melalui bahasa yang tepat sesuai usia dan pola perkembangan kognitif anak. Kebahasaan yang baik harus senantiasa dikembangkan dalam digitalisasi modern untuk mempersiapkan diri di masa depan yang masih menjadi misteri.

Perlakuan terhadap kebahasaan melalui digitalisasi modern yang baik dan benar serta sumbangsih keilmuan merupakan salah satu bentuk interaksi sosial kemasyarakatan yang harus dipicu dan dipacu agar masyarakat bisa mengatasi permasalahan dan terlebih lagi mampu bermanfaat dalam meningkatkan taraf hidup yang lebih bermutu.

Kehadiran buku ini sangatlah tepat di tengah kondisi perekonomian yang baru, karena membaca bisa diakses melalui berbagai media elektronik. Semoga tulisan ringan dengan berbagai topik yang menarik disampaikan para

penulis, memberi manfaat bagi para pembaca, pemangku kebijakan dan masyarakat umum secara luas.

Tulungagung, Desember 2022

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.
Direktur Pascasarjana UIN SATU
(Universitas Islam Negeri
Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag iii

DAFTAR ISI v

BAB I

PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA..... 1

PEMBUATAN MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA DENGAN MENGGUNAKAN ANIMAKER

Santiana, S.S., M.Pd..... 1

TONGUE TWISTER: UPAYA MELATIH PRONUNCIATION DI BAHASA INGGRIS

Dr. Sholihatul Hamidah Daulay, S.Ag., M.Hum 9

MEMBACA EKSTENSIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA: UPAYA PENGEMBANGAN MOTIVASI DAN OTONOMI DENGAN CARA YANG MENYENANGKAN

Asri Siti Fatimah, M.Pd..... 17

PENDAMPINGAN PENGGUNAAN CHATBOT SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Sri Supiah Cahyati, M.Pd..... 23

PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI KALANGAN MASYARAKAT DESA AEK TINGA

Nurhayati Siregar, M.Pd 31

PELATIHAN PEMBUATAN LKPD (LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK) BAGI GURU BAHASA INGGRIS

Zelvia Liska Afriani, M.Pd 39

KURSUS KILAT BAHASA INGGRIS UNTUK ANAK-ANAK

Syifaul Ummah, S.Pd., M.Pd 45

| | |
|--|-----|
| PEMEROLEHAN BAHASA INDONESIA ANAK USIA 4-5 TAHUN PADA RT 05 RW 02 KELURAHAN PAUPIRE KECAMATAN ENDE TENGAH KABUPATEN ENDE <i>Maria Magdalena Rini, S.Pd., M.Pd</i> | 53 |
| PELATIHAN BAHASA INGGRIS UNTUK MADRASAH IBTIDAIYAH <i>Anis Komariah, M.Pd</i> | 63 |
| PENDAMPINGAN ORANGTUA PADA ANAK USIA DINI DALAM PENGENALAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS DASAR MELALUI MEDIA FLASHCARD <i>Yulia Warda, S.Pd.I., M.Hum</i> | 69 |
| KAJIAN ETNO MATEMATIKA: STUDI KASUS PENGGUNAAN BAHASA LOKAL DALAM PENYAJIAN DAN PENYELESAIAN MASALAH PADA SISWA SD <i>Desty Ayu Anastasha, M.Pd</i> | 75 |
| KESANTUNAN BERBAHASA NYARIS TERTINDAS DI KALANGAN REMAJA <i>Yola Yolanda, S.Hum., M.Pd</i> | 81 |
| BAB II | |
| GIAT LITERASI | 86 |
| PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI DAN NUMERASI PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM KAMPUS MENGAJAR ANGKATAN 4 <i>Dr. Jamilah, M.Ag</i> | 87 |
| OPTIMALISASI PERAN IAI DDI POLEWALI MANDAR TERHADAP KONTRIBUSINYA KEPADA MASYARAKAT DALAM PERSPERTIF TRILOGI DDI (<i>Pendidikan, Dakwah, Dan Usaha Sosial</i>) <i>Dr. Mukhtar, S.Th.I., M.Th.I</i> | 93 |
| MEMBACA PUISI SEBAGAI PENGUATAN LITERASI BAGI GURU-GURU SD SWASTA KARTINI MEDAN <i>Heny Anggraeni, M.A</i> | 101 |

| | |
|--|------------|
| PENINGKATAN LITERASI KESEHATAN PADA ANAK USIA DINI MELALUI <i>HEALTHY EATING HABIT</i> DI POS PELAYANAN TERPADU XVI KECAMATAN NGAJUM KABUPATEN MALANG | |
| <i>Ardhana Reswari, M.Pd</i> | 105 |
| PENERAPAN LITERASI DIGITAL PADA MASYARAKAT DAN SEKOLAH DI DESA RAPORENDU KECAMATAN NANGAPENDA ENDE FLORES NTT | |
| <i>Dr. Veronika Genua, S.Pd., M.Hum</i> | 113 |
| PELATIHAN METODE PEMBELAJARAN VARIATIF UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DI MADRASAH ALIYAH AINUL YAQIN KOTA JAMBI | |
| <i>Aris Dwi Nugroho, S.Pd.I., M.Pd.I., MSHS</i> | 119 |
| “KAMPUS MENGAJAR” PEMANFAATAN METODE BELAJAR SAMBIL BERMAIN UNTUK MENINGKATKAN LITERASI DAN NUMERASI DI SMP AL-WASHLIYAH 31 MEDAN | |
| <i>Devi Catur Winata, S.Pd., M.Pd</i> | 127 |
| KAMPUS MENGAJAR: SEBUAH PERCEPATAN PEMBELAJARAN LITERASI NUMERASI | |
| <i>Masriatus Sholikhah, M.Pd</i> | 135 |
| DESAIN KELAS KREATIF SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI ANAK | |
| <i>Natalia Peni, S.Si., M.Pd</i> | 143 |
| GIAT LITERASI KEUANGAN DAN GERAKAN SADAR MENABUNG SEJAK DINI (GERSAMA) DI KEL. GUNTUNG MANGGIS KEC. LANDASAN ULIN BANJARBARU | |
| <i>Ikhwatun Hasanah, M.S.A</i> | 151 |
| LITERASI FISIK UNTUK HARAPAN HIDUP LEBIH BAIK | |
| <i>Taufik Hidayat Suharto, M.Pd</i> | 159 |
| MEMBANGUN LITERASI BUDAYA DI SEKOLAH DASAR PERBATASAN ENTIKONG MELALUI PENGENALAN MEDIA BERBASIS BUDAYA | |
| <i>Tri Syamsijulianto, M.Pd</i> | 167 |

| | |
|---|-----|
| PEMBERDAYAAN LITERASI LOKAL MALUKU BAGI SISWA SD DI DAERAH PULAU-PULAU KECIL PERBATASAN (PPKP) | |
| <i>Stelie D. Ratumanan, S.Pd., M.Pd</i> | 173 |
| PENINGKATAN LITERASI MAHASISWA MELALUI PELATIHAN KARYA TULIS ILMIAH | |
| <i>Dea Tara Ningtyas, M.Pd</i> | 181 |
| | |
| BAB III | |
| KEGIATAN MEMBACA | 187 |
| PENANGGULANGAN GANGGUAN MEMBACA MELALUI PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS <i>HYPNOSPORT</i> PADA SISWA SD DI KECAMATAN KOTA SIGLI | |
| <i>Dr. Amirzan, M.Pd</i> | 189 |
| PENGUATAN KOMPETENSI TENAGA PENDIDIK DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QURAN (TPQ) PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM KARANGCEMPAKA BLUTO SUMENEP | |
| <i>Fatimatus Zahrah, M.Pd</i> | 197 |
| OPTIMALISASI TERAS BACA UNTUK MENANGGULANGI ADIKTIF GAWAI TERHADAP ANAK DI DESA SUMBERMULYO KABUPATEN JOMBANG | |
| <i>Sherly Citra Putri, S.Pd., M.Pd</i> | 203 |
| TRANSFORMASI INSTITUT AGAMA ISLAM YASNI BUNGO PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 | |
| <i>Dr. Sugeng Kurniawan, S. Th.I., M.Pd.I</i> | 209 |
| PENGEMBANGAN BACA TEKS ARAB WARGA LAPAS PEREMPUAN KELAS IIB SIGLI | |
| <i>Dr. Syarifah Rahmi, Lc., M.Alcom</i> | 217 |
| MENINGKATKAN SEMANGAT MEMBACA DAN MENGHAFAL AL-QUR'AN PADA ANAK-ANAK MELALUI MEDIA <i>FLASH CARD RUPIAH</i> (FCR) | |
| <i>Zulia Rahmi Binti Yunus, M.Us</i> | 223 |

BAB I

PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

PEMBUATAN MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA DENGAN MENGGUNAKAN ANIMAKER

Santiana, S.S., M.Pd.¹

Universitas Siliwangi

*“Keterampilan Guru dalam Pembuatan Media Pembelajaran
Bahasa berbasis Digital Comic sangat diperlukan, salah
satunya dengan menggunakan Aplikasi Animaker”*

Teknologi Informasi di Era Digital

Perkembangan dan kemajuan teknologi informasi di Era Digital sangatlah pesat. Saat ini, kita telah memasuki Era Teknologi Revolusi Industri 4.0, sehingga penggunaan teknologi internet memberikan dampak yang besar dalam banyak hal (Ristekdikti, 2018). Begitupun penggunaan teknologi dalam pendidikan telah berkembang sangat cepat, dengan menyajikan situasi yang membantu guru dan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar baru yang

¹Penulis lahir di Tasikmalaya, Jawa Barat. Dia merupakan Dosen Universitas Siliwangi, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana di STBA YAPARI-ABA Bandung, Jurusan Bahasa Inggris (2001). Sementara gelar Magister Pendidikan diperoleh di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (2009), dan sedang menempuh program Doktor di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Jurusan Ilmu Pendidikan Bahasa, konsentrasi Pendidikan Bahasa Inggris (2022). Penulis juga dipercaya menjadi *Editor in Chief* JELITA (*Journal of Education, Language Innovation, and Applied Linguistics*) dan Pembina UKM Paduan Suara Mahasiswa Universitas Siliwangi.

otentik dan bermakna serta melibatkan usaha dan perilaku mereka dengan memberikan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan efektif (Fatimah, A. S., & Santiana, S., 2017). Sudah saatnya pendidikan Indonesia memanfaatkan teknologi informasi ini sehingga dapat menambah nilai dalam proses pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh sekolah dan guru untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang handal serta dapat berperan penting dalam mewujudkan daya saing dan produktivitas yang tinggi.

Peran guru dalam mengarungi Era Digital kian diperlukan dari waktu ke waktu. Guru tidak hanya harus mempunyai kemampuan secara pedagogik, namun juga harus memiliki kompetensi yang lainnya seperti kepribadian, sosial, dan profesional. Sekait dengan kompetensi profesional, seorang Guru dituntut harus memiliki kemampuan menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran untuk menjawab tantangan zaman. Dengan demikian, kemajuan diranah pendidikan menuntut Guru untuk terus dapat meningkatkan metode pengajarannya dengan berbagai keterampilan yang mendukung abad ke-21. Sudah saatnya pendidikan Indonesia memanfaatkan teknologi informasi ini, dengan demikian hal tersebut dapat menambah nilai dalam proses pembelajaran sehingga guru harus mampu beradaptasi dengan berbagai kemajuan di Era Digital.

Berangkat dari fenomena tersebut, guru diharapkan dapat membuat atau menciptakan media pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, sehingga dapat mendorong siswa untuk belajar dengan giat dan semangat. Namun, pada kenyataannya tidak semua sekolah siap menyambut era Revolusi 4.0 ini. Dibeberapa sekolah masih terdapat guru yang belum 'melek' teknologi bahkan tak

jarang mendapatkan predikat 'gaptেক'. Masih banyak sekolah di Indonesia yang gurunya hanya menggunakan metode pembelajaran tradisional seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Hal ini disebabkan minimnya akses sarana dan prasarana sekolah serta keterampilan guru dalam menggunakan teknologi informasi yang dirasa masih sangat minim, padahal, sekolah merupakan salah satu institusi yang diharapkan dapat menghasilkan talenta yang sangat berkualitas. Selain itu, masih banyak Guru-guru yang kesulitan dalam membuat dan mengembangkan media pembelajaran bahasa terlebih menggunakan aplikasi berbasis *Digital Comic*.

Untuk menjawab tantangan tersebut, tim pengabdian masyarakat Universitas Siliwangi berupaya memberikan solusi mengadakan pelatihan pembuatan media pembelajaran berbasis *Digital Comic* untuk pembelajaran bahasa, kepada Guru-guru yang memerlukan keterampilan tersebut. Salah satu aplikasi untuk membuat media pembelajaran bahasa yang sangat terkenal yakni Animaker.

Animaker

Apa itu Animaker? Animaker adalah alat berbasis *web* untuk membuat video animasi dalam berbagai gaya, seperti infografis, papan tulis atau kartun. Guru tidak perlu mengunduh apa pun untuk menggunakannya, dan ia dapat memulainya secara gratis. Gurupun dapat untuk membuat video untuk tujuan pendidikan, pemasaran, atau pribadi. Animaker menawarkan cara yang mudah dipelajari dan merupakan media yang dapat digunakan untuk pembelajaran bahasa serta bebas royalti. Fitur-fitur yang terdapat di dalam Animaker sangat beragam dan

animasinya menarik dan bagus untuk menarik perhatian peserta didik.

Animaker pun dapat menjadi salah satu jenis media aplikasi yang baik untuk membuat suatu konten kelas khusus yang melibatkan peserta didik saat mereka belajar. Hal ini dapat terjadi terutama jika guru dapat membuat media pembelajaran yang menarik untuk proses belajar mengajar di kelas. Seorang guru dapat membuat infografis tentang suatu topik, berbagai macam *genre* dalam pembelajaran bahasa, bahkan membuat media pembelajaran sendiri dalam bentuk *Digital Comic* dengan menggunakan Animaker. Animaker itu sendiri merupakan suatu *web online* untuk membuat presentasi atau video animasi kartun yang dapat digunakan dengan mudah. Selain itu, Animaker juga mempunyai fitur-fitur yang dapat digunakan untuk pembuatan video animasi, sehingga dapat membuat konten atau media pembelajaran dengan sangat menarik.

Guru dapat mengeksplor media pembelajaran yang akan dibuat bahkan gurupun dapat mengajak peserta didik agar membuat video dengan menggunakan aplikasi Animaker. Mereka dapat memulai dengan sesuatu yang sederhana, seperti membuat slide presentasi juga video dengan menggunakan salah satu dari banyak template yang tersedia. Guru bahkan dapat mengajak peserta didik untuk bersama-sama membuat media pembelajaran dari hasil peserta didik belajar. Guru dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran sambil membuat media pembelajaran bahasa dengan menggunakan aplikasi Animaker itu.

Cara Membuat Media Pembelajaran dengan Menggunakan Animaker

Animaker dirancang agar mudah digunakan segera, sehingga tidak perlu bingung ataupun khawatir! Pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, disampaikan bagaimana cara membuat Video Pembelajaran Bahasa dengan menggunakan Aplikasi Animaker. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dapat diikuti untuk membuat Animaker.

1. Membuat Akun. Saat pertama kali mendaftar, biasanya pengguna akan diminta untuk memilih salah satu item yang akan digunakan dalam pembuatan video pembelajaran menggunakan Animaker. Pilihan yang telah diambil tidak akan berpengaruh pada konten atau isi yang dapat diakses selain mendorong penggunaan berbagai macam *template* yang dianggap paling relevan untuk dipilih.
2. Menjelajahi *Dasbor* dan Antarmuka Animaker. Jelajahi fitur-fitur yang ada di dalam Animaker. Untuk memulai proyek bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya; bisa secara manual artinya membuat *template* sendiri berdasarkan kreasi dan kebutuhan dari cerita yang telah dibuat. Namun jika itu dirasa sulit, janganlah terlalu khawatir, di dalam aplikasi Animaker telah dilengkapi dengan berbagai macam *template* yang sudah tersedia sehingga kita bisa memilih berdasarkan *template* yang sudah ada, disesuaikan dengan cerita yang telah dibuat. Untuk mengecek atau mendapatkan gambaran tentang tampilannya, dapat dilakukan dengan cara membuka halaman *template* dan pratinjau *template*

untuk menentukan *template* mana yang akan dipakai sebagai proyek yang akan dibuat, tentu saja hal ini disesuaikan dengan kebutuhan.

3. Membuat *Storyboard* dengan cara menambahkan karakter, latar belakang tampilan video, teks, properti lain, memasukan suara ataupun menambahkan sulih suara ke karakter, menambahkan suara narasi, serta mengontrol durasi adegan berdasarkan cerita yang telah kita buat atau kita siapkan dalam *storyboard* tersebut.
4. Menambah/menghapus/membuat duplikat adegan yang telah dibuat sebelumnya. Kita bisa memulai dengan membuat karakter animasi juga dapat menambahkan karakter yang sudah jadi dari stok karakter yang sudah ada di dalam aplikasi Animaker, sehingga kita bisa memilih milih disesuaikan dengan cerita yang telah kita buat. Pembuatan karakter ini tidak terbatas hanya dengan memilih saja, kitapun dapat membuat karakter khusus sesuai yang kita mau. Selanjutnya, kitapun dapat membuat karakter khusus dengan mengklik '*Create your own*' di bawah tab karakter.

Dengan menggunakan opsi ini, kita dapat membuat karakter yang menyerupai yang kita ciptakan sendiri dan itu sangat mengasyikan.

1. Membuat adegan kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya berdasarkan cerita yang telah disusun.
2. Menambahkan efek transisi untuk setiap adegan yang dibuat. Kita dapat menambahkan efek transisi disetiap adegan. Klik pada efek transisi dibagian adegan untuk membuka tab transisi. Aturilah efek

transisi dengan cara menambahkan transisi yang berbeda antar adegan, agar tercipta efek sesuai yang kita harapkan.

3. Menambahkan trek musik, sehingga dapat membuat efek yang mendukung cerita yang telah dibuat. Untuk menambahkan trek musik, bisa dilakukan dengan cara membuka bagian musik di library. Ada kurang lebih 30.000 trek musik bebas hak cipta yang dapat digunakan, caranya dengan mengarahkan kursor ke trek musik untuk mendengarkan musik yang akan diambil sebagai musik pengiringnya atau yang sudah diproyeksikan sesuai isi cerita, kemudian klik salah satu trek untuk diterapkan ke video yang akan dibuat.
4. Melakukan Pratinjau dan Unduh Video. Untuk melihat pratinjau video, klik opsi pratinjau di bagian atas. Kemudian untuk mengunduh video, klik tombol '*Download Video*', setelah itu klik '*Publish*' di bagian atas, sehingga kita dapat melihat tampilan video yang telah dibuat sebelum digunakan sebagai media pembelajaran.

Kesimpulan

Setelah uraian pembuatan Media Pembelajaran Bahasa dengan menggunakan Animaker, maka dapat disimpulkan bahwa Animaker merupakan Aplikasi yang sangat mudah digunakan untuk membuat Media Pembelajaran Bahasa berbasis *Digital Comic*. Selain itu, Animaker juga dapat diakses secara *free* (tidak berbayar) dan memiliki berbagai fitur yang menarik, sehingga dapat dijadikan alternatif yang

relatif mudah digunakan dalam membuat Video Pembelajaran Bahasa.

Daftar Pustaka

Fatimah, A. S., & Santiana, S. (2017). Teaching in 21st century: Students-teachers' perceptions of technology use in the classroom. *Script Journal: Journal of Linguistic and English Teaching*, 2(2), 125.

TONGUE TWISTER: UPAYA MELATIH PRONUNCIATION DI BAHASA INGGRIS

Dr. Sholihatul Hamidah Daulay, S.Ag., M.Hum.²
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

“Tongue Twister sebagai alat untuk latihan artikulasi tuturan pada ketrampilan berbicara, juga sangat baik digunakan untuk pengucapan (pronunciation)”

Pendahuluan

Dalam mempelajari serta menguasai bahasa asing, para pembelajar dituntut untuk memiliki keterampilan seperti keterampilan berbicara, menulis, membaca dan menyimak. Keempat keterampilan ini harus dipelajari dengan baik, terutama keterampilan dalam berbicara. Hal ini dikarenakan berbicara tersebut memiliki peranan sosial yang sangat penting dalam kehidupan manusia secara keseluruhannya untuk saling berkomunikasi antar satu dengan lainnya. Tarigan (2015) menyatakan bahwa kesuksesan karir seseorang tersebut turut ditentukan oleh

²Penulis lahir di Surabaya, 22 Juni 1975, penulis adalah Dosen UIN Sumatera Utara dalam bidang ilmu Linguistic, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Tadris Bahasa Inggris di IAIN Sumatera Utara (1999), gelar Magister Humaniora diselesaikan di Universitas Sumatera Utara Program Studi Linguistik (2002), dan akhirnya Doktor Ilmu Linguistik diselesaikan di Universitas Sumatera Utara Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Linguistik (2014).

kemampuannya dalam berbicara. Dalam belajar serta berbicara bahasa asing adalah merupakan proses yang cukup sulit untuk dipelajari karena komponen proses berbicara ini melibatkan atas tiga komponen dasar yakni adanya pola kalimat, penguasaan kosakata dan pelafalan. Namun, sering kali terjadi kesalahan pelafalan kata yang dapat berakibat fatal dan juga mengakibatkan perubahan makna serta kesalah fahaman antara pembicara dengan pendengarnya.

Bagi pembelajar pemula yang belajar Bahasa Inggris, pelafalan (*pronunciation*) adalah hal penting yang harus diperhatikan. Ada banyak cara yang bisa dilakukan dalam meningkatkan kemampuan *pronunciation* tersebut, yakni dengan cara berlatih dengan menggunakan *tongue twisters*. Jika terus berlatih dan dilakukan secara rutin, maka lidah lebih terbiasa, mudah serta cepat dan sempurna dalam penguasaan *pronunciation*, dan diharapkan semakin lancar saat melakukan interaksi dan komunikasi dalam bahasa Inggris. Namun pada prakteknya, *tongue twister* tidak saja digunakan untuk latihan dalam bahasa Inggris saja akan tetapi dapat digunakan sebagai *public speaking* yakni membantu berbicara di depan khalayak umum dan lain sebagainya. Sementara itu, *tongue twister* ini sendiri dibagi atas beberapa kategori yang dimulai dari tingkat atau level yang paling mudah, sedang maupun yang tersulit. *Tongue twister* itu sendiri dapat digunakan untuk permainan yang melatih *pronunciation* bahasa Inggris, meningkatkan aksen melalui pengulangan di satubunyi serta mengurangi seseorang mengalami gagap saat sedang berbicara.

Disamping itu, dengan latihan *tongue twister* ini dapat membuat fleksibel pada otot-otot mulut kita dan lidahpun

menjadi lebih terbiasa dengan kosa kata yang hampir sama ataupun sulit.

Apakah Tongue Twister?

Tongue twister atau pembelit lidah sudah ada sejak berabad-abad yang lalu pada budaya bahasa yang ada di dunia. *Tongue twister* merupakan rangkaian pada suatu kata yang memiliki kemiripan dari segi pelafalan yang diucapkan dengan cepat. *Tongue twister* jugadidefinisikansebagai “*a phrase that designed to be difficult to articulate properly*” dimana maksudnya adalah sebuah tuturan yang ditata, diatur dan dirancang sedemikian rupa agar sulit untuk diartikulasikan dan diucapkan sebagaimana mestinya.

Selain itu, susunan frasa dan kata-kata yang mempunyai kesamaan dalam bunyi dan sulit diucapkan berulang-ulang serta secepat mungkin yang hanya perlu diucapkan sekali, tanpa salah akan tetapi secepat mungkin adalah definisi lain dari pembelit lidah ini. Adapun fungsi dari *tongue twister* ini adalah sebagai alat untuk latihan artikulasi tuturan pada ketrampilan *speaking*, dan sangat baik digunakan untuk pengucapan dan tuturan. Berikut ini adalah beberapa cara untuk berlatih *tongue twister* yang membantu dalam meningkatkan kemampuan pelafalan, yakni:

1. Mempersiapkan daftar *tongue twister*.
2. Melakukan senam lidah dan wajah.
3. Mengartikulasikan kata dengan keras dan cepat.
4. Berlatih dengan teratur agar pelafalan menjadi fasih.

Contoh dari *Tongue Twister*

Berikut ini adalah beberapa contoh dari *tongue twister* dimulai dengan untuk pemula hingga lanjutan, yaitu:

1. Untuk kategori pemula, *tongue twister* yang digunakan masih terdiri atas beberapa kata.

Berikut ini adalah beberapa *tongue twister* pendek untuk pemula untuk memperlancar Bahasa Inggris.

- a. *She sees cheese.*
- b. *Six sticky skeletons.*
- c. *Truly rural.*
- d. *Which witch is which?*

2. Untuk kategori anak-anak, *tongue twister* yang digunakan hanya untuk melatih lidah anak-anak saja.

Berikut ini adalah beberapa *tongue twister* pendek untuk anak-anak

- a. *Red lorry, yellow lorry.*
- b. *Three free throws.*
- c. *Blue bluebird.*
- d. *The big bug bit the little beetle.*

3. Untuk kategori lanjutan, *tongue twister* yang digunakan adalah kalimat asing dan sulit diucapkan.

Berikut ini adalah beberapa *tongue twister* untuk kategori lanjutan.

- a. *A bitter biting bittern bit a better biting bittern and the better biting bittern bit the bitter biting bittern back.*

- b. *A problem of solving a problem is not a problem but when a problem solves a problem without any problem then the problem is not at all a problem.*
 - c. *Imagine an imaginary menagerie manager managing an imaginary menagerie.*
 - d. *I slit the sheet, the sheet I slit, and on the slitted sheet, I sit.*
4. Untuk kategori sulit, *tongue twister* yang digunakan adalah kalimat asing lainnya dan tersulit untuk diucapkan.

Berikut ini adalah beberapa *tongue twister* untuk kategori sulit.

- a. *Six sick hicks nick six slick bricks with picks and sticks.*
 - b. *If you must cross a course cross cow across a crowded cow crossing, cross the cross coarse cow across the crowded cow crossing carefully.*
 - c. *Can you can a canned can into an un-canned can like a canner can can a canned can into an un-canned can?*
5. Untuk kategori fun (lucu), *tongue twister* yang digunakan adalah kalimat asing lainnya yang lucu maknanya.

Berikut ini adalah beberapa *tongue twister* untuk kategori lucu.

- a. *Peter Piper picks a spoonful of pickled peppers.*
- b. *Where are the seashells she sells by the seashore? Does she still sell shells?*
- c. *Pitter needs lots of water in hot weather, weathered wetter weather better!*

Selain itu *tongue twister* dapat pula melatih ketepatan dan ketajaman lidah saat melafalkan beberapa kalimat, disamping juga akan membantu kita ketika merasa gugup pada saat pidato ataupun presentasi di depan orang banyak serta mampu menambah rasa kepercayaan diri dengan cara pengucapan yang benar dan baik pula. Bila latihan ini dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan, tidak saja mampu meregangkan serta memperkuat otot saat berbicara akan tetapi akan meningkatkan vokal artikulasi kita menjadi semakin tajam dan jelas. Selain itu, untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris melalui penggunaan kalimat *tongue twister* dapat dilakukan melalui 2 tips yakni pertama dimulai secara bertahap (tahap awal, tahap sedang dan tahap sulit), kedua dengan mencari kosa kata dari kalimat *tongue twister* tersebut untuk menambah kecepatan pengucapan.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan *tongue twister* adalah merupakan upaya dalam pelafalan dalam bahasa Inggris. Ada temuan penelitian terbaru yang menyatakan bahwa rangsangan saraf di otak kita akan lebih responsif terhadap satu hal bila kita fokus saat membaca buku, sementara melalui *tongue twister* akan membantu ketepatan kita pada saat berbicara. Menurut ilmu fonologi yaitu ilmu yang membahas mengenai bunyi dan asal-usulnya, mempelajari pelafalan dan kemampuan berbicara bisa ditingkatkan juga dengan latihan *tongue twister* secara rutin. Hal ini juga bisa dijadikan sebagai terapi pembiasaan bagi anak ataupun orang dewasa yang mengalami kesulitan saat berbicara ataupun gagap.

Daftar Pustaka

- Asworth, Jessica.(2012). *Tongue Twisters Buddings Poets*. Dayton: Lorenz Education Press.
- Daulay, S. H. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Lyrics training Pada Pembelajaran Listening di Masa Metaverse. *Adopsi Teknologi Metaverse Dalam Pendidikan*. Tulungagung: Akademia Pustaka (85-92)
- Daulay, S. H., Faridah, F., Shaumiwaty, S., &Kurniati, E. Y. (2021). How to Enlarge Students' Literacy Culture in the Digital Era?. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 2(1), 80-84.
- Lutfiani, D. &. (2017). Using Tongue Twister to Improve Students' Pronunciation. *Journal of English Language, Literature, and Teaching*, 111.
- Norbet, Schmitt.(2010). *An Introduction to Applied Linguistics*. New York: Routledge.
- Partners, W. (2012). *The Benefits of Tongue Twister in Speech Therapy*. Retrieved January 29, 2019, from <http://teachingenglish.org.uk>
- Putri, A. W., HZ, B. I. R., &Daulay, S. H. (2022). Does Personality Influence University Students' Public Speaking?. *Scope: Journal of English Language Teaching*, 7(1), 18-23.
- Rohman, M. (2016). *The Use of Tongue Twister Technique to Improve EFL Students' Pronunciation*. Retrieved January 2, 2019, from Walisongo State Islamic University: <http://eprints.walisongo.ac.id>

MEMBACA EKSTENSIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA: UPAYA PENGEMBANGAN MOTIVASI DAN OTONOMI DENGAN CARA YANG MENYENANGKAN

Asri Siti Fatimah, M.Pd.³

Universitas Siliwangi Tasikmalaya

“Membaca tidak hanya berarti sebagai aktifitas memperoleh informasi, namun lebih dari itu, ia bisa bermakna sebagai aktifitas yang menarik, bahkan menenangkan”

Pendahuluan

Dalam pembelajaran bahasa, membaca merupakan salah satu keterampilan penting yang wajib dipelajari oleh para pembelajar bahasa. Aktifitas membaca berarti proses memaknai simbol dan memperoleh makna dari kosa kata yang terdapat dalam teks. Sebagai salah satu keterampilan menerima/ *receptive skills*, membaca erat kaitannya dengan kemampuan kognitif dalam merespon ungkapan yang terdapat dalam tulisan atau teks. Keterampilan ini bisa

³Penulis merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi. Penulis lahir di Tasikmalaya, 21 November 1989 dan memperoleh gelar S1 di Universitas Siliwangi pada tahun 2011 serta S2 di UNS Surakarta pada tahun 2014. Penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dan pengabdian terkait dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, membaca ekstensif dan *learning autonomy*.

membantu siswa untuk memperoleh informasi yang terdapat dalam tulisan, menambah kosa kata, meningkatkan kualitas memori, bahkan meminimalisir perasaan stress.

Dalam proses pembelajaran membaca, siswa dihadapkan pada beberapa tantangan yang menyebabkan mereka kesulitan dalam menguasai keterampilan bahasa tersebut. Membaca menuntut pembelajar Bahasa untuk merekonstruksi pesan dalam simbol yang terdapat dalam teks baik secara siktaksis dan semantik (Goodman, 1970). Membaca merupakan aktifitas yang kompleks sehingga terkadang siswa mengalami kebingungan mengenai makna kata dan kalimat yang terdapat dalam teks dan berpengaruh terhadap faktor psikologi seperti halnya motivasi dan kepercayaan diri dalam membaca. Oleh karena itu, perlu tersedianya banyak topik dan cara yang menyenangkan sehingga aktifitas membaca menjadi tidak menyulitkan dan membosankan.

Sebagai salah satu tipe membaca, membaca ekstensif memiliki peran yang sangat penting dan krusial bagi pengembangan motivasi siswa dalam membaca. Dalam aktifitas ini, pembaca diberikan kebebasan untuk memilih teks bacaan sesuai dengan ketertarikan dan kemampuan berbahasa yang mereka miliki. Membaca ekstensif memberikan kesempatan pada siswa untuk merasakan kesenangan ketika membaca tanpa memperoleh kesulitan ketika menghadapi teks yang kompleks dan tidak sesuai dengan ketertarikan yang dimiliki (Boakye, 2017; Takahashi, W. and Umino, T, 2020). Ketika dihadapkan dengan proses membaca yang menyenangkan, tentu saja siswa memiliki ketertarikan untuk terus melanjutkan aktifitas tersebut tanpa ada perasaan bosan dan lelah. Misalnya ketika siswa diminta untuk membaca cerita narasi

atau komik yang mereka sukai, mereka tentu saja akan tertarik bahkan tenggelam atau berfantasi mengenai cerita yang mereka baca tersebut. Hal ini juga berlaku dalam proses membaca dalam bahasa asing, dalam kegiatan membaca ekstensif, siswa diarahkan untuk membaca banyak teks yang mereka sukai dan mendapatkan ide pokok secara garis besar mengenai teks yang mereka baca. Hal tersebut berbeda dengan membaca intensif yang menuntut pembaca atau siswa untuk memahami semua detail informasi yang terdapat dalam teks, misalnya berkaitan dengan informasi spesifik atau kosa kata yang tidak mereka ketahui. Oleh karena itu, terkadang hal tersebut membuat siswa menjadi tidak termotivasi untuk melanjutkan isi bacaan tersebut.

Selain terciptanya peningkatan minat baca melalui membaca ekstensif, siswa pun mengalami pengembangan otonomi dimana mereka bisa meningkatkan rasa tanggung jawab mereka sendiri ketika dalam proses membaca (Fatimah, 2019; Enisa, M. E. D. E., İnceçay, G., & Inceçay, V., 2013). Sebagai salah satu aspek penting yang mendukung dalam kesuksesan proses pembelajaran, tentu saja otonomi dalam belajar harus selalu dikembangkan sehingga siswa tidak lagi tergantung pada sosok guru atau pihak lain dalam pembelajaran yang mereka lakukan.

Dalam kegiatan pengabdian ini, mahasiswa Akuntansi Lembaga Keuangan syariah dan Bisnis Digital diberikan pendampingan terkait dengan proses membaca ekstensif yang berpengaruh terhadap motivasi dan otonomi mereka dalam pembelajaran Bahasa, khususnya Bahasa asing yaitu Bahasa Inggris. Sebagai salah satu Bahasa yang berperan penting di era globalisasi ini, tentu saja Bahasa Inggris banyak dipelajari oleh semua elemen, termasuk mahasiswa non-pendidikan Bahasa. Dalam capaian pembelajaran di

Politeknik Bisnis mayasari ini, diharapkan mahasiswa mahasiswa Akuntansi Lembaga Keuangan syariah dan Bisnis digital bisa mengelola komunikasi dengan masyarakat ekonomi di dalam dan luar negeri secara global dengan menggunakan Bahasa asing, salah satunya Bahasa Inggris, dalam upaya peningkatan kinerja di bidang jasa dan keuangan syariah serta mampu beradaptasi dengan perkembangan ekonomi nasional dan internasional. Oleh karena itu, kegiatan ini sangat mendukung demi terselenggaranya tujuan tersebut.

Dalam kegiatan ini, peserta di kenalkan mengenai proses membaca ekstensif dan kiat kiat memilih teks yang sesuai dengan ketertarikan mereka dan menunjang terhadap ranah ilmu yang mereka miliki. Peserta didampingi untuk bisa menulis reading log yang bisa menjadi bahan refleksi mengenai hasil bacaan yang mereka miliki seperti halnya waktu yang mereka habiskan untuk membaca, topik-topik yang bisa mereka baca, sumber-sumber bacaan yang bisa mereka dapatkan, serta kosa kata baru yang mereka dapatkan.

Kegiatan ini berkontribusi terhadap pengembangan minat baca dan otonomi mahasiswa dalam membaca. Dengan mengetahui trik-trik membaca ekstensif, mereka memiliki keleluasaan untuk membaca dengan cara yang menyenangkan dan tentu saja berpengaruh terhadap kemampuan bahasa yang mereka miliki sehingga semakin meningkat dan berkembang.

Daftar Pustaka

- Boakye, N. A. 2017. Extensive reading in a tertiary reading programme: Students' accounts of affective and cognitive benefits. *Reading & Writing*, 8 (1). <https://doi.org/10.4102/rw.v8i1.153>
- Fatimah, A. S. 2019. Portraying Learner's Autonomy in Extensive Reading Classroom. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 35-46.
- Goodman, K. S. 1970. Psycholinguistic universals in the reading process. *Visible Language*, 4(2), 103-110.
- Enisa, M. E. D. E., İnceçay, G., & Incecay, V. 2013. Fostering learner autonomy through extensive reading: The case of oral book reports. *ELT Research Journal*, 2(1), 16-25.
- Takahashi, W. and Umino, T., 2020. Out-of-Class Extensive Reading in Japanese as a Second Language: Enhancing Learner Autonomy Beyond the Classroom. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, 17(1).

PENDAMPINGAN PENGGUNAAN *CHATBOT* SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Sri Supiah Cahyati, M.Pd.⁴

IKIP Siliwangi Bandung

"Chatbot dapat memberi layanan instant setiap saat, personalisasi pembelajaran, mampu memberi feedback untuk siswa, sehingga meningkatkan engagement siswa"

Pendahuluan

Perkembangan dunia pendidikan mau tidak mau harus beradaptasi dengan kemajuan teknologi digital. Siapa yang tidak dapat beradaptasi maka akan hilang seiring dengan perkembangan jaman. Menindak lanjuti fenomena tersebut di atas, beberapa transformasi pendidikan telah mulai dilakukan. Saat pandemi Covid 19 terjadi, pelaku di dunia pendidikan sudah mulai membiasakan diri dengan teknologi. Pembelajaran tatap muka menjadi tata player, lintas batas-lintassekolah (*less social interaction*), pembelajaran siswa yang biasanya dipimpin guru, sekarang siswa yang dituntut lebih mandiri (*independent learner*), hingga akhirnya diperlukan inovasi dalam pembelajaran.

⁴Penulis lahir di Purwokerto, 28 Juli 1967, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Sastra IKIP Siliwangi, menyelesaikan studi S1 di Fakultas Hukum UGM tahun 1991, dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris UPI Bandung tahun 2001.

Pemanfaatan teknologi mempermudah aktivitas seseorang dalam menjalani kesehariannya, terutama dalam hal konektivitas baik antar individu, komunitas, masyarakat dan global sesuai dengan tujuan tertentu, termasuk juga tujuan pembelajaran siswa (pendidikan). Banyak penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Digitalisasi pendidikan dan penemuan kembali pengalaman belajar adalah salah satu tantangan besar di era informasi ini (Hwang & Chang, 2021; Endah, 2022). Di bidang E-learning, aplikasi chatbot sebagai bagian dari pendidikan telah menunjukkan potensi yang menarik, baik sebagai alat pengajaran maupun administrasi. Penelitian tentang penggunaan chatbot telah banyak dilakukan. Oleh karena itu guru perlu menindak lanjutinya dengan pelatihan penggunaan chatbots dalam konteks pendidikan. Tantangan dunia pendidikan di era digital antara lain motivasi belajar siswa yang rendah, kemampuan belajar setiap siswa berbeda-beda. Oleh karenanya, model pembelajaran yang tepat di era digital adalah *fun* (belajar dengan aktifitas bermain), *Bite-size* (sepotong-sepotong dalam satu sesi belajar, dan *monev* (monitor dan evaluasi hasil belajar).

Mencermati fenomena tersebut, chatbot mampu membantu pembelajaran dua arah secara aktif dengan susunan konten interaktif (*game*, cerita). Siswa belajar sambil bermain dalam percakapan chatbot dengan gamifikasi *point reward*. Lebihlanjut, guru juga dapat memonitor proses pembelajaran siswa secara detail percakapan demi percakapan. Guru dapat mengetahui nilai kuis dan kelemahan siswa secara spesifik dengan memberikan intervensi langsung secara cepat dan tepat.

Chatbot sebagai Media

Chatbot sebenarnya bukan hal yang baru. Dunia industri di Indonesia juga sudah menggunakannya. Chatbot yang sering kita temui di keseharian kita adalah Chatbot "Veronica" yang digunakan oleh Telkomsel, "Jemma" oleh Unilever, "Shalma" oleh Alfamart, "Sabrina" oleh bank BRI. Menengok ke belakang, sejarah Chatbot sudah dimulai sejak tahun 1950. Dengan kemampuan melakukan percakapan seperti manusia, maka Chatbot dikembangkan di berbagai bidang seperti program komputer, psikologi, kesehatan, insdustri, hingga Pendidikan (Dewi, 2021; Endah, 2022). Chatbots dianggap sebagai model aplikasi teknologi yang secara efektif mempromosikan komunikasi dan pembelajaran antar pribadi; mereka menyediakan berbagai jenis informasi dan pengetahuan melalui metode interaktif dan antar muka yang mudah dioperasikan, dan bahkan dapat digunakan sebagai alat untuk konsultasi pribadi (Muniasamy & Alasiry, 2020; Poncette et al., 2020; Yamada et al., 2016 in Hwang & Chang, 2021).

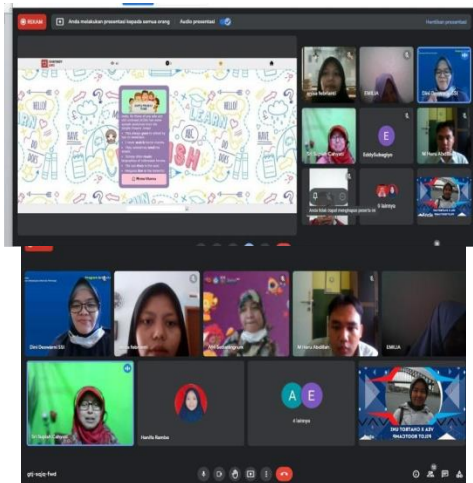
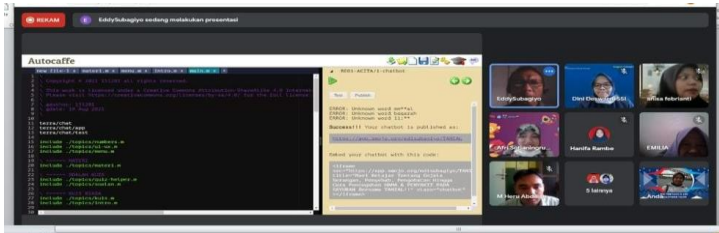
Seiring dengan meningkatnya popularitas teknologi seluler, metode pembelajaran interaktif chatbots dan karakteristiknya yang tidak dibatasi oleh waktu dan tempat membuat penggunaannya semakin populer. Dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyak penelitian yang mengeksplorasi cara dan efek aplikasi chatbot dalam pendidikan. Beberapa penelitian telah mengungkapkan manfaat menggunakan chatbot di lingkungan sekolah, termasuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan kepada pengguna dengan memungkinkan interaksi secara nyata, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan meningkatkan efisiensi belajar siswa (Hwang & Chang, 2021).

Dengan kemajuan *Artificial Intelligence* (AI/kecerdasan buatan), Chatbot telah digunakan baik dalam pembelajaran formal maupun informal, dengan maksud untuk menganalisis isi percakapan pelajar serta menyediakan konten pembelajaran dan umpan balik secara interaktif. Para ahli juga menemukan bahwa berinteraksi dengan chatbot secara umum meningkatkan minat belajar siswa, serta mampu mendorong pengembangan dan penerapan chatbot pendidikan. Misalnya, Kerly dan Bull (2006 in Hwang & Chang, 2021) menggunakan chatbot untuk melatih mahasiswa tentang cara bernegosiasi dengan orang; Tegosdkk. (2015 in Hwang & Chang, 2021; Molnár, György & Szűts, Zoltán. 2018; Perez-Soler, Juarez-Puerta, Guerra, & Lara, 2021) menggunakan chatbot untuk mempromosikan pembicaraan yang produktif secara akademis dalam kursus multimedia, dan ternyata efektif dalam hal meningkatkan kinerja siswa (Shorey et al., 2019; Fryer et al. 2017; Okonkwo & Ade-Ibijola, 2021).

Waktu dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan Pendampingan Pembuatan Chatbot sebagai Media dalam Pembelajaran diselenggarakan oleh Virtual Education Academy, suatu komunitas nirlaba di Indonesia yang bergerak di bidang Pendidikan dan Lembaga ai4 impact yang berpusat di Singapura. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2022 hingga 18 Juni 2022. Adapun pesertanya adalah dosen, guru atau tenaga kependidikan di Indonesia. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional pendidik dengan media pembelajaran yang lebih inovatif dan ramah pengguna. Kegiatan ini menggunakan metode berbasis masalah. Ada beberapa tahap kegiatan: 1) membangun




chatbot menggunakan Template; 2) uji coba ke pengguna, dan 3). Kegiatan di akhiri dengan *Finale*, yaitu unjuk karya karya chatbot yang telah dibuat. Semua kegiatan dilakukan secara daring melalui Zoom, Gmeet, atau Teams. Dalam kegiatan ini Penulis melakukan pendampingan pada pembuatan Chatbot sebagai media pembelajaran Bahasa Inggris terhadap 12 orang guru. Peserta dapat membuat chatbot secara individu atau berkelompok.



Gambar 1. Kegiatan Pendampingan Pembuatan Chatbot

Dalam Tahap pertama, peserta membangun chatbot secara berkelompok, menggunakan Template yang sudah disediakan. Peserta membuat konten chatbot masing-masing sesuai materi pembelajaran Bahasa Inggris di

sekolah masing-masing. Peserta juga mencoba memahami bahwa Chatbot merupakan program komputer yang mampu “berkomunikasi” dengan manusia, melalui teks, gambar, emoji, tombol-tombol. Chatbot juga berisi kumpulan *micro topics* (Dewi, 2021). Pesertapun dapat mengisi konten secara bite-size sehingga tidak membuat jenuh pengguna/siswa. Setelah beberapa kali pendampingan, ada beberapa karya chatbot yang dihasilkan, yaitu: chatbot yang menyediakan materi pembelajaran Bahasa Inggris dengan topik "*Parts of Body*" (Acitaku dan EYoL) serta "*Greetings*" (EFI2022). Walaupun ada topik yang sama namun kreatifitas para peserta mampu membuat tampilan chatbotnya berbeda dan semuanya menarik minat siswa. Berikut ini tampilannya:

| | | |
|---|--|--|
| <p>1. Chatbot Acitaku (https://app.smojo.org/herningtyas/acitaku)</p> | <p>2. Chatbot EyoL (https://app.smojo.org/dwiasutiwa/hyunimas/EYoL)</p> | <p>3. Chatbot EFI 2022 (https://app.smojo.org/unika/EFI2022)</p> |
|  |  |  |

Gambar 2. Beberapa chatbot pembelajaran Bahasa Inggris

Selanjutnya dalam tahap Uji coba penggunaan chatbot tersebut kesiswa dan sesama rekan pendidik, hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan chatbot mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa karena konten pembelajaran interaktif berbasis percakapan santai

dan interaktif. Chatbot juga mengukur dan menganalisa progres pembelajaran siswa. Pemberian quiz sebelum dan sesudah penyampaian materi untuk mengukur progres peningkatan pembelajaran siswa, Pembuatan ID Kelas dan ID User (Siswa) untuk menampilkan progres pembelajaran siswa masing-masing. Chatbot juga merupakan media pembelajaran virtual yang hemat kuota internet. Hal ini karena penggunaan chatbot menggunakan website tanpa harus mengunduh aplikasi, penggunaan gambar dan video singkat yang ringan dan hemat kuota, serta tampilan chatbot yang sederhana namun efektif dan interaktif.

Kesimpulan

Chatbot merupakan media pembelajaran dengan multimodal dan interaktif, dapat di akses kapanpun sehingga mampu meningkatkan pemahaman siswa. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa guru membutuhkan peningkatan kompetensi professional dan pedagogik. Guru dituntut mampu menciptakan lingkungan belajar yang mengundang murid untuk belajar, serta guru mampu menanggapi dan merespon kebutuhan belajar muridnya. Selanjutnya, para peserta menyatakan bahwa penggunaan Chatbot bahasa Inggris dapat membantu siswa dalam belajar secara personal, sesuai dengan waktu tingkat pemahaman masing-masing. Dengan kata lain, penggunaan chatbot akan menciptakan pembelajaran bertahap, membentuk rutinitas, serta media yang inovatif sehingga mampu meningkatkan keberhasilan proses belajar mengajar. Para Peserta dengan antusias berpendapat bahwa mereka masih perlu berlatih dan mengeksplorasi lebih lanjut dengan membuat Chatbot sebagai sumber belajar

sesuai materi yang akan diberikan kepada siswa.

Daftar Pustaka

- Dewi, DevanaAfriani. 2021. Panduan Teknis Chatbot ACITA Versi 1.0 (07 Desember 2021). Singapura: Ai4impact.
- Endah, Sukmawati Nur. 2022. Smart Chatbot for Education. Youtube The 14th Cyber Education Forum (CEF) ICE-I UT. <https://www.youtube.com/watch?v=WYqsfkn2WT8>
- Gwo-Jen, Hwang & Ching-Yi, Chang (2021). A review of opportunities and challenges of chatbots in education, Interactive Learning Environments, DOI:10.1080/10494820.2021.1952615
- Molnár, György&Szűts, Zoltán. 2018. The Role of Chatbots in Formal Education. IEEE 16th International Symposium on Intelligent Systems and Informatics, September 13-15, 2018.
- Okonkwo, Chinedu Wilfred &Abejide, Ade-Ibijola. 2021. Chatbots applications in education: A systematic review. *Computers and Education: Artificial Intelligence, Volume 2, 2021*, <https://doi.org/10.1016/j/CAEAI.2021.200033>
- Perez-Soler, S., Juarez-Puerta, S., Guerra, E., & Lara, J. de. (2021) Choosing a Chatbot development tool. IEEE Software, 38(4), 94-103. <https://doi.org/10.1109/MS.2020.3030198>
- Thomas, Hephzibah. 2020. Critical Literature Review on Chatbots in Education. Published in International Journal of Trend in Scientific Research and Development (ijtsrd), ISSN: 2456- 6470, Volume-4 | Issue-6, October 2020, pp.786-788, URL: www.ijtsrd.com/papers/ijtsrd31845.pdf. Chabot, a virtual teaching aid diminishing the monotonous duties of educators, is being researched and exploited in the sector of education. <https://doi.org/10.1080/10494820.2021.1952615>

PENGUNAAN BAHASA INDONESIA DI KALANGAN MASYARAKAT DESA AEK TINGA

Nurhayati Siregar, M.Pd⁵

*Sekolah Tinggi Agama Islam Barumun Raya Sibuhuan
(STAI-BR)*

*“Bahasa Indonesia dapat digunakan dengan baik dan benar,
baik berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Serta
tetap mempertahankan bahasa daerah”*

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu ciri yang paling khas dibandingkan dengan makhluk lain. Bahasa menjadi suatu sistem komunikasi adalah suatu bagian dari sistem kebudayaan, bahkan merupakan suatu inti kebudayaan. Kebudayaan manusia tidak mungkin terjadi tanpa bahasa karena bahasa merupakan faktor utama yang menentukan terbentuknya kebudayaan. Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk berkomunikasi dengan manusia yang lainnya, adanya interaksi yang disampaikan antara penutur bahasa dengan penutur bahasa lainnya. Bahasa menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008: 119)

⁵Penulis lahir di Trans Aliaga Unit IV, 05 Mei 1985, merupakan Dosen di Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Barumun Raya Sibuhuan, menyelesaikan studi S1 di STKIP Tapanuli Selatan Jurusan Bahasa Indonesia tahun 2008, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Universitas Negeri Padang Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia tahun 2012.

adalah suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Selain itu terdapat juga pendapat mengenai bahasa menurut Chaer (2007 : 30) kata bahasa memiliki lebih dari satu makna atau pengertian, maksudnya adalah bahasa yang digunakan bermacam-macam sehingga dalam penggunaan serta maknanya berbeda.

Bahasa sangat penting digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi dengan orang lain. Melalui manusia dapat saling menyampaikan ide, gagasan, pendapat, perasaan, dan pikiran kepada orang lain. Bahasa memiliki peran penting yang dapat membentuk karakter manusia. Bahasa dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan karena memiliki hubungan yang sangat erat yang tak dapat dipisahkan. Bahasa dipengaruhi oleh kebudayaan segala hal yang ada dalam kebudayaan tercermin dalam bahasa, hubungan antara bahasa dan kebudayaan yang sederajat atau kedudukan sama tinggi yang melekat pada manusia. Kalau kebudayaan adalah sistem yang mengatur interaksi manusia di dalamnya masyarakat, sedangkan kebahasaan adalah sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi.

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang digunakan warga negara dalam berkomunikasi dengan orang lain, yang merupakan sebagai pemersatu bangsa. Tetapi bahasa Indonesia kurang diperhatikan oleh masyarakat baik dari segi ucapan atau penulisan. Masih banyak masyarakat menggunakan Bahasa Indonesia tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ini terlihat ketika berkomunikasi sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Desa Aek Tinga, yaitu Bahasa

Mandailing bukan Bahasa Indonesia. Ketika ada orang menggunakan Bahasa Indonesia di daerah tersebut, malah orang menganggap hal itu bukan hal yang baik. Dan menganggap berkomunikasi bahasa Indonesia sudah seperti orang kota. Cara pikir masyarakat Desa Aek Tinga begitu awam, sulit untuk memberikan perubahan yang lebih baik lagi. Padahal itu sudah salah persepsi oleh masyarakat. Semakin kita menggunakan bahasa Indonesia sehari-hari mencerminkan kita sebagai Bangsa Indonesia sangat mencintai Bahasa Indonesia, bukan hanya bahasanya dicintai namun negaranya sangat dicintai, dihormati. Dan dijunjung tinggi istilahnya disebut “ Harga Mati”.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis *Field Research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan kualitatif (A. Mari Yusuf : 1999:17), yaitu penelitian yang dilakukan di suatu lokasi, ruangan yang luas atau di tengah-tengah masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati. Penulis menggunakan pengambilan data secara langsung ke lapangan yaitu masyarakat Desa Aek Tinga Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas. Metode pengumpulan data dengan wawancara yaitu, cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, bertatap muka dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Wawancara ini dilakukan dengan struktur agar langsung mendapat penjelasan rinci dari masyarakat yang di wawancarai.

Hasil dan Pembahasan

Pada kehidupan sehari-hari banyak masyarakat mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa daerahnya sendiri. Baik saat sedang berkomunikasi secara formal, ini sangat menyedihkan untuk kita dengar, terkadang ketika kita mendengarkannya miris hati mendengar dan melihat orang yang berkomunikasi seperti itu. Keinginan kita seharusnya dalam situasi formal jangan dicampur adukkan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia. Bukan semakin baik hasilnya, namun semakin tidak baik. Maka, bahasa yang digunakan oleh masyarakat ini tergantung dimana lingkungan dan budaya yang ditempatnya yang menjadi kebiasaannya sehari-hari. Bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya (Sumarsono, dkk : 2002: 20), Hal ini sulit untuk dikembalikan ke bentuk yang sebenarnya, karena sudah mendarah daging bagi diri seseorang. Tetapi kalau ada keinginan dari dalam diri seseorang untuk mempelajari Bahasa Indonesia yang baku, serta sering latihan berbicara yang formal saat berbicara dengan orang lain. Saya yakin ini dapat diubah dengan motivasi kuat yang datang dari diri seseorang.

Desa Aek Tinga terletak Kabupaten Padang Lawas yang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas yang jumlah penduduknya kurang lebih dari 2000 jiwa. Masyarakat Desa Aek Tinga kebanyakan adalah Suku Mandailing, jika ada Suku Jawa, Minang, atau suku yang lain itu adalah masyarakat pendatang bukan asli pribumi. Masyarakat di Desa Aek Tinga dalam penggunaan bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi adalah bahasa daerah atau Bahasa Mandailing. Misal ketika kita mau membeli, maka, bahasa yang digunakan bahasa daerah, bukan bahasa Indonesia.

Begitulah setiap harinya. Ketika saya berwawancara pada masyarakat inisial (SA) sangat sulit untuk berkomunikasi Bahasa Indonesia karena usia sudah tua serta pendidikan yang tidak memadai. Sehingga inisial (SA) tidak ada lagi berpikiran untuk berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia. Yang terpikir dibenaknya hanya mencari nafkah untuk anak-anaknya yang masih duduk di bangku sekolah. Penggunaan bahasa daerah, yaitu Mandailing sudah melekat pada masyarakat, sehingga untuk merubah berkomunikasi Bahasa Indonesia susah. Kebiasaan yang terjadi pada kehidupan masyarakat berkomunikasi bahasa Mandailing sudah hal yang sangat biasa. Baik dirumah, dilingkungan selanjutnya saya memberikan pertanyaan seputar menulis dengan salah satu siswa Inisial (ID) yang masih duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) mengatakan bahwa dari segi menulis. Anak ini kesulitan dalam merangkai kalimat untuk di tuliskan kembali kedalam buku, serta tulisan yang saya lihat dalam buku-bukunya banyak yang tidak sesuai dengan PUEBI. Contoh menulis kata yang=y. Contoh itu dalam penulisan PUEBI yang benar bukan y, begitu juga dalam berbicara kesulitan mereka dalam pengucapan banyak yang tidak sesuai dengan bahasa baku.

Penggunaan bahasa daerah untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya yang ada di Indonesia. Namun, saat berkomunikasi dengan berbeda suku, maka digunakanlah bahasa Indonesia yang baku sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) untuk memahami apa yang disampaikan oleh pengguna bahasa. Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam menafsirkan arti bahasa yang disampaikan. Selain itu masyarakat banyak mencontoh penggunaan bahasa yang ditayangkan di berbagai media

massa seperti, tayangan sinetron. Hal ini, masyarakat banyak menganggap bahwa bahasa yang digunakan mereka bahasa yang benar, namun kenyataannya tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang benar. Untuk itu, solusi yang dapat kita lakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan aspek keempat bahasa tersebut, yaitu membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Pertama berbicara, sering-seringlah berbicara dengan orang lain menggunakan bahasa baku. Membiasakan diri melakukan apapun dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Kedua membaca, Setelah itu perbanyaklah membaca buku baik dari media massa dan media elektronik untuk melatih kosa kata. Ketiga, Menyimak bahasa ataupun memahami bahasa di lingkungan sekitar kita. Simaklah komunikasi yang disampaikan orang dengan baik. Keempat menulis latihlah diri kita untuk selalu menulis, agar terbiasa. Menulishlah sesuai dengan kaidah penulisan Bahasa Indonesia.

Jangan mudah bosan dan putus asa dalam menulis. Kesabaran akan membuahkan hasil yang baik. Belajar bahasa Indonesia juga dapat dikerjakan dengan mandiri, yaitu akrabkan diri kita dengan bahasa Indonesia Baku, pahami struktur kalimat dan tata bahasa, biasakan banyak membaca.

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas, maka diperlukan kesadaran dari pembaca agar dapat menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik dari segi berbicara, menyimak, membaca, serta menulis. Serta tetap kita lestarikan Bahasa Indonesia agar tidak punah dimakan waktu. Begitu juga bahasa daerah tetap juga dipertahankan, agar kebudayaan

daerah atau lokal terkenal bukan hanya di Indonesia sampai kemana negara. Sehingga Bahasa Indonesia tetap harum dan dikenal luas masyarakat dunia. Bahasa Indonesia tetap di hati dan tak tergantikan untuk selama-lamanya. Hal inilah yang menarik perhatian kita sebagai penutur bahasa Indonesia. Kita sebagai bangsa Indonesia harus memiliki rasa bangga memiliki bahasa Indonesia. Kita juga selalu berusaha menjadi orang yang cermat dan teratur mengembangkan bahasa Indonesia. Sikap seperti ini akan memantapkan pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia yang teratur dan berdaya guna.

Daftar Pustaka

- A.Mari Yusuf,1999. *Metode Penelitian Kualitatif* :Jakarta: Ahdi Offset.
- Chaer, Abdul, 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumarsono, dkk, 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian).
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa

PELATIHAN PEMBUATAN LKPD (LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK) BAGI GURU BAHASA INGGRIS

Zelvia Liska Afriani, M.Pd⁶

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

“LKPD dapat memperkuat, menunjang, dan membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dan ketercapaian indikator serta kompetensi dasar dan kompetensi inti yang sesuai dengan kurikulum dengan cara yang atraktif karena guru langsung menyusun bahan ajar yang sudah dipertimbangkan dengan matang berdasarkan analisa kebutuhan yang telah dilakukan”

Pendahuluan

Media ajar adalah salah satu komponen penting yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam menyukkseskan proses pembelajaran dalam kelas. Buku merupakan salah satu media yang paling sering digunakan oleh guru dalam membantu siswa memahami tujuan pembelajaran. Agar proses pembelajaran berlangsung dengan lancar, pemerintah Indonesia berupaya memfasilitasi sekolah-sekolah dengan menyediakan buku

⁶Penulis lahir di Argamakmur, 20 April 1994, telah menyelesaikan studi S-1 di program studi pendidikan bahasa Inggris Universitas Bengkulu (2015) dan S-2 di Universitas Sriwijaya (2017) Saat ini adalah dosen tetap program studi Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu.

paket untuk semua mata pelajaran termasuk Bahasa Inggris. Namun sayangnya, siswa terkadang harus berbagi buku ketika belajar karena persediaan buku yang dibagikan tidak mencukupi bagi seluruh siswa. Karena kurangnya kuantitas buku yang memadai bagi siswa, hal ini membuat menurunnya motivasi siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan. Maka dari itu, menanggapi situasi dan kondisi ini, penulis melakukan kegiatan pelatihan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) bagi guru bahasa Inggris di salah satu MTs di kota Bengkulu dengan tujuan untuk membantu siswa dalam menguasai materi pada pelajaran bahasa Inggris agar perkembangan pembelajar bisa optimal. LKPD merupakan salah satu media ajar yang dapat digunakan oleh guru yang berisi lembaran-lembaran tugas dengan petunjuk dan tahapan-tahapan pengerjaan yang tersedia untuk menyelesaikan tugas. Lembar kerja ini dapat berbentuk panduan untuk latihan pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran baik berupa panduan eksperimen ataupun demonstrasi (Trianto, 2007; Umbaryati, 2016).

Media pembelajaran adalah apa saja yang bisa digunakan dalam menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar (Arsyad, 2013). Oleh karena itu, siswa diharapkan memiliki sebuah media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar, salah satunya dengan membuat LKPD (Flora, dkk, 2021). LKPD dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran yang di dalamnya terdapat gabungan empat keterampilan berbahasa Inggris yaitu mendengar,

berbicara, membaca dan menulis. Penggabungan ini berfungsi untuk mempersingkat waktu dalam mempelajari materi bahasa Inggris secara lebih praktis, serta membuat proses belajar mengajar lebih mudah. Materi bahasa Inggris yang ada pada LKPD juga berisi tentang nilai-nilai budi pekerti dan nilai-nilai agama Islam karena latar belakang dari siswa dalam kegiatan pelatihan ini adalah Madrasah.

Berikut adalah tahapan pelatihan pembuatan LKPD yang dilakukan bagi guru Bahasa Inggris di salah satu MTs Kota Bengkulu.

Tahap Analisis

Pada tahapan ini, penulis meminta guru untuk melakukan analisis kebutuhan (*need analysis*) terhadap pemilihan materi yang akan dimasukkan ke dalam lembar kerja siswa. Acuan dalam pembuatan LKPD ini adalah silabus yang digunakan di sekolah yang berdasarkan kurikulum 2013. Selain itu, guru juga diminta untuk menganalisis keinginan siswa dalam belajar bahasa Inggris agar guru mengetahui minat siswa (*student interest*) dalam topik-topik yang akan dipelajari. Hal ini dilakukan guna menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam belajar. Karena ketika siswa mempelajari apa yang mereka suka, maka hal itu akan menumbuhkan minat belajar yang lebih pada diri siswa. Selain melakukan analisa kebutuhan dan keinginan siswa terhadap materi dan tujuan pembelajaran, guru juga diminta untuk mengobservasi proses pembelajaran yang selama ini telah dilaksanakan (*Reflective teaching*). Hal ini berguna agar guru mengetahui dengan sadar apa saja yang telah mereka lakukan dalam meningkatkan kesuksesan pembelajaran di kelas. Dengan menyadari kelebihan dan kekurangan yang telah guru

lakukan, diharapkan guru dapat mengidentifikasi, mengembangkan, dan memperkuat apa yang telah dilakukan, sehingga secara berkala dapat meningkatkan kemampuan dan memperbaiki kekurangan. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh guru, dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran yang akan dibuat pada LKPD harus di kemas semenarik mungkin agar siswa semangat dalam mengerjakan lembaran-lembaran tugas yang telah disediakan.

Tahap Desain

Tahap desain adalah tahapan yang digunakan oleh guru untuk merancang penugasan berdasarkan materi yang sudah disiapkan pada tahapan analisis. Guru mencoba untuk membuat LKPD semenarik mungkin agar peserta didik mampu dengan mudah memahami instruksi yang ada dan menyukai materi yang diberikan. Dalam mendesain lembar kerja ini, guru juga memperhatikan struktur LKPD yang secara umum meliputi judul, petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, tugas-tugas dan penilaian. Harapan guru bahwa LKPD ini dapat menjadi media ajar yang dapat memfasilitasi siswa untuk belajar bahasa Inggris secara aktif.

Tahap Pengembangan

Setelah mendesain LKPD, guru melakukan validasi produk media pembelajaran agar di revisi berdasarkan kritik dan saran dari para ahli sesuai hasil ujicoba data. Setelah itu, guru dapat mencetak hasil LKPD yang telah dibuat agar dapat digunakan oleh guru untuk diberikan kepada siswa.

Tahap Implementasi

Hasil LKPD yang telah melalui proses revisi dari ahli dan telah di uji coba kan selanjutnya dapat di implementasikan di dalam kelas. Meskipun saat pelaksanaan masih ada beberapa hal yang harus diperbaiki, seperti penambahan nomor halaman pada aktivitas di lembar kerja, produk LKPD yang telah dibuat oleh guru bahasa Inggris pada kegiatan pelatihan ini sudah cukup baik untuk menjadi alternatif media pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan kegiatan pelatihan pembuatan LKPD yang dilakukan oleh guru bahasa Inggris di salah satu MTs kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa LKPD dapat memperkuat, menunjang, dan membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dan ketercapaian indikator serta kompetensi dasar dan kompetensi inti yang sesuai dengan kurikulum dengan cara yang atraktif karena guru langsung menyusun bahan ajar yang sudah dipertimbangkan dengan matang berdasarkan analisa kebutuhan yang telah dilakukan di tahapan awal.

Daftar Pustaka

- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta :Pt Raja Grafindo. Persada
- lora, F., Setiyadi, B., Raja, P., & Sukirlan, M. (2021). Pelatihan Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Melalui Learning Community bagi Guru-Guru Bahasa Inggris. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 12(1), 52-28. doi: <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v12i1.6930>

- Trianto, (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi konstruktivistik*. Prestasi Pustaka: Jakarta.
- Umbaryati, U. (2016). Pentingnya LKPD pada Pendekatan Scientific Pembelajaran Matematika. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 217-225. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/21473>

KURSUS KILAT BAHASA INGGRIS UNTUK ANAK-ANAK

Syifaul Ummah, M.Pd.⁷

Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali

“Masa anak-anak adalah masa paling efektif untuk belajar bahasa asing karena pada masa tersebut otak menyerap bahasa asing dengan maksimal”

Pendahuluan

Kursus dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah pelajaran tentang suatu pengetahuan atau keterampilan, yang diberikan dalam waktu singkat. Kursus diselenggarakan oleh lembaga pendidikan non formal di luar sekolah (kamus pusat bahasa, 2008:784). Sedangkan menurut Artasasmita (dalam Hatimah dan Sadri, 2008:44) kursus adalah sebagai mata kegiatan pendidikan yang berlangsung di dalam masyarakat yang dilakukan secara sengaja, terorganisir, dan sistematis untuk memberikan materi pelajaran tertentu kepada orang dewasa atau remaja dalam waktu yang relative singkat agar dapat memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan diri dan masyarakat.

⁷Penulis lahir di Cilacap, 3 September 1987, merupakan Dosen di Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UNUGHA Cilacap, menyelesaikan studi S1 di PBI UT tahun 2016, dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris UST Jogjakarta tahun 2019.

Tujuan kursus adalah untuk mengembangkan dan menambah pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, pengembangan diri, pengembangan profesi, modal kerja, usaha mandiri atau untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Ada berbagai macam kursus yang bisa di ikuti seperti kursus bahasa asing, mengetik, mengemudi, memasak, tata rias pengantin, dan lain sebagainya.

Setelah pelaksanaan Penilaian Akhir Tahun (PAT) berakhir, para siswa memiliki waktu luang selama kurang lebih 1 minggu karena Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sudah selesai. Sambil menunggu penerimaan raport dan libur akhir semester, para siswa mengisi waktu luang dengan hal-hal yang mereka sukai agar tidak jenuh. Namun, pada umumnya mereka akan menghabiskan waktu dengan gadget mereka entah itu untuk chat teman, bermain game atau menonton acara/saluran favorit mereka di beberapa platform online. Akibatnya mereka menjadi kurang aktif bergerak dan kurang peduli terhadap lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan adanya alternatif kegiatan untuk mengisi waktu luang dengan hal-hal positif dan bermanfaat. Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan adalah dengan mengikuti kursus seperti kursus kilat bahasa Inggris untuk anak-anak sehingga mereka dapat menambah pengetahuan dan skill bahasa Inggris mereka.

Tujuan dan Manfaat Kegiatan

Kursus ini ditujukan untuk siswa tingkat SD/MI di desa Kesugihan Kidul dan sekitarnya. Adapun tujuan dari pelatihan ini adalah untuk mengisi waktu luang para siswa dalam mengisi libur sekolah dengan hal yang bermanfaat bagi mereka sehingga mengurangi penggunaan gadget oleh

para siswa selama libur sekolah. Dengan adanya kursus ini diharapkan siswa tingkat SD/MI mampu memahami salam, sapaan dan perkenalan dalam Bahasa Inggris dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Pelaksanaan Kegiatan dan Materi

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Penyebaran informasi kursus melalui whatsapp grup.
2. Persiapan materi yang akan disampaikan
3. Persiapan tempat dan media yang akan digunakan
4. Pemberian pemahaman mengenai sapaan, salam perpisahan, dan perkenalan dalam bahasa Inggris yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.

Berikut ini adalah materi kursus yang disusun oleh pelaksana pengabdian:

1. Greetings and Partings:

- Greetings:

| | |
|----------------|----------------|
| Greetings: | Responses: |
| Hi/ hello | Hi/ hello |
| good morning | good morning |
| good afternoon | good afternoon |
| good evening | good evening |
| how are you? | how are you? |
| how do you do? | how do you do? |

- Partings:

| Partings: | Responses: |
|---------------|---------------|
| bye | bye |
| good bye | good bye |
| see you | see you |
| see you again | see you again |
| see you later | see you later |
| good night | good night |

2. Introduction:

- How to introduce ourselves:

| | |
|---------------------------------|-----------------------|
| - name (nama) | - address (alamat) |
| - fullname (nama lengkap) | - school (sekolah) |
| - nick name (nama panggilan) | - hobby (hobi) |
| - age (umur) | |

- Example of introduction:

Hello my friends...Good morning! My name is Muhammad Syauqi Fauzan. You can call me Uqi. I am nine years old. I live in Kesugihan. I am the second grade of MI Ya BAKII 01 Kesugihan. My hobby is cycling.

Hasil Kegiatan

Kegiatan kursus kilat bahasa Inggris sebagai upaya untuk memberikan alternatif kegiatan yang bermanfaat

yang dapat membantu mengisi waktu luang peserta setelah PAT selesai. Secara umum, pelaksanaan kegiatan ini dapat berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor berikut ini:

1. Peserta kursus sangat antusias dan semangat dalam mengikuti kursus Bahasa Inggris serta aktif terlibat dalam kegiatan kursus.
2. Kegiatan kursus kilat Bahasa Inggris didukung sepenuhnya oleh wali murid baik secara langsung maupun tidak langsung.

Namun demikian bilamana ditelaah lebih lanjut, masih ada beberapa aspek yang memiliki kekurangan dan bisa diperbaiki untuk hasil yang lebih maksimal. Berbagai kekurangan itu terangkum dalam uraian sebagai berikut :

1. Waktu kursus yang terbatas baik dari segi jumlah jam maupun harinya sehingga materi yang didapat juga sangat terbatas.
2. Sebagian besar peserta kursus adalah kelas 2. Oleh karena itu mereka tidak bisa fokus terlalu lama sehingga kadang membuat kegaduhan di kelas dan menghambat kegiatan kursus.
3. Beberapa anak laki-laki tidak membawa alat tulis sehingga pada saat peserta lain menulis materi kursus mereka tidak menulis melainkan bermain dengan teman yang juga tidak membawa alat tulis.



Foto 1. Kegiatan Kursus Kilat Bahasa Inggris hari I



Foto 2. Kegiatan Kursus Kilat Bahasa Inggris hari II

Kesimpulan dan Saran Tindak Lanjut Kegiatan PPM

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan PKM berjalan dengan baik dan peserta mengikuti kegiatan dengan antusias.
2. Kegiatan PKM mampu menambah pengetahuan dan pemahaman peserta terutama tentang penggunaan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menyelenggarakan kegiatan dengan bentuk penyelenggaraan kursus sebaiknya dilakukan dengan waktu yang lebih lama baik jumlah jam maupun pertemuan dengan variasi metode maupun media pembelajaran serta dengan persiapan yang lebih matang dari peserta kursus sehingga peserta kursus mendapat manfaat yang lebih dari kursus tersebut.

Daftar Pustaka

- Hatimah, Ihat & Sadri. 2008. *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

PEMEROLEHAN BAHASA INDONESIA ANAK USIA 4-5 TAHUN PADA RT 05 RW 02 KELURAHAN PAUPIRE KECAMATAN ENDE TENGAH KABUPATEN ENDE

Maria Magdalena Rini, S.Pd.,M.Pd⁸

Universitas Flores

“Anak memperoleh bahasa secara tidak langsung dengan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pemerolehan ini dilakukan dengan cara belajar mengucapkan beberapa kata melalui proses peniruan”

Pendahuluan

Bahasa merupakan suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama (Dardjowidjojo, 2003: 16). Seperti manusia pada umumnya, anak-anak juga memiliki pembendahan dan pengetahuan yang mengarahkan aktivitas mereka untuk menanggapi dirinya sendiri dan dunia luar. Pada kehidupan sehari-hari atau bisa dikatakan sejak kecil hingga beranjak dewasa,

⁸ Penulis lahir di Ende, 04 april 1987, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Flores Ende, menyelesaikan studi S1 di PBSI FKP UNIFLOR tahun 2009, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang tahun 2015.

bahasa seseorang akan mengalami perubahan sesuai kenyataan dan pengalaman hidup yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang kita temui pada anak-anak yang sudah bisa melafalkan bunyi-bunyi atau kata-kata padahal belum tentu ia paham dan mengerti makna dari bunyi atau kata yang ia ucapkan. Seorang anak akan mengujarkan kata tertentu apabila sudah mengetahui dan mengenal kata tersebut dengan mendengar, meniru dan melihat melalui kegiatan atau aktivitas yang pernah dilalui pada lingkungan sekitarnya. Kemampuan berbahasa seorang anak memerlukan orang lain untuk berkomunikasi seperti teman sebayanya, orang yang lebih muda darinya, atau dengan orang dewasa disekitarnya. Untuk itu, anak tidak boleh dikekang atau dicegah untuk mendengar sesuatu atau menggunakan. Sebab, bahasa yang diperoleh anak tidak berupa warisan secara turun-temurun, melainkan didapatkan melalui interaksinya dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan berkomunikasi dengan orang lainlah anak dapat menemukan model dan contoh berinteraksi dengan berbagai macam situasi dan konteks. Jadi tak heran bila pernah menemui anak-anak yang sudah pandai mengujarkan kata atau kalimat layaknya sebagai orang dewasa.

Pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak-anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua, setelah ia mempelajari bahasa pertama. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua (Ahmadi,2015:153). Pemerolehan bahasa anak (Gawen,

2012: 51) membagi strategi pemerolehan anak dapat dilalui dengan beberapa strategi yaitu : 1) mengingat, 2) meniru, 3) mengalami langsung, 4) bermain, 5) menyederhanakan.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data lisan yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian berupa tuturan yang digunakan anak usia 4-6 Tahun pada RT 05 RW 02 Kelurahan Paupire, Kecamatan Ende Tengah, Kabupaten Ende. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun pada RT 05 RW 02 Kelurahan Paupire, Kecamatan Ende Tengah, Kabupaten Ende. Disini terdapat tiga orang anak (satu perempuan dan dua laki-laki) yaitu Theresia Sawa Resi (4 tahun), Sergilius Gisi Ngaga (5 tahun), dan. Teknik pengumpulan data adalah teknik rekam, teknik simak libat cakap, teknik catat. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (1992) bahwa komponen analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

Pembahasan

Pemerolehan bahasa anak usia 4-5 tahun pada RT 02, RW 05, Kelurahan Paupire, Kecamatan Ende Tengah, Kabupaten Ende sebagai berikut:

Pemerolehan Fonologi pada anak usia 4-5 tahun Anakusia 4 tahun pada umur empat tahun anak sudah bisa menguasai vonem vokal [a], [i], [u], [e], [o] dan konsonan yang sudah dikuasai oleh anak adalah [p], [b], [t], [d], [k],

[g], [f], [h], [m], [n], [s], [y], [w]. Contoh kata pipis 'kencing', 'bibi', 'tangan', diam', 'foto', 'mandi', warna' warna'. Namun ada kata yang tidak diucapkan secara benar oleh anak contohnya kata mari diucapkan mai dan kata idak mau diucapkan ti mau.

Dari data diatas dalam usia empat tahun anak sudah mengucapkan bunyi tetapi dalam pelafalannya kadang sesuai kadang juga tidak sesuai. Dari beberapa contoh diatas dapat dilihat bahwa anak usia empat tahun terkadang belum mampu mengucapkan kata dengan baik dan benar.

Anak usia 5 tahun. Pada umur lima tahun vonem vokal yang sudah dikuasai oleh anak [a], [i], [u], [e], [o] dan bunyi konsonan yang sudah dikuasai adalah konsonan [b]bakso, [c]cacing, [j]jalan, [m]mama, [p]pergi, [t]tidur. Pada umur lima tahun anak sudah bisa menguasai semua bunyi bahasa sehingga kosa kata yang dimiliki juga semakin bertambah, namun masih adakata yang diucapkan secara tidak benar seperti kata ambil diucapkan ambel, dan katasudah diucapkan suda. Tetapi karena bertambahnya umur dan factor lingkungan yang secara terus menerus didapatkan maka secara perlahan mereka bisa mengucapkan secara baik dan benar.

Pemerolehan Morfologi pada anak usia 4-5 tahun Anak usia 4 tahun

Pada umur 4 tahun pemerolehan kata anak semakin bertambah. Anak mengalami perkembangan pada bahasanya, misalnya pada bulan April 2022 anak masih melafalkan huruf [r] menjadi [l] namun pada bulan Juni 2022 anak sudah bisa melafalkan bunyi [r] dengan baik. Pada usia ini juga anak lebih sering menggunakan kata yang

tidak sesuai dengan ejaan yang benar, misalnya kata 'pigi' yang artinya 'pergi'. Anak memperoleh kata berawal dari interaksi antara ia bersama lawan bicaranya. Anak akan mendengar dan mengulangnya lagi saat mereka berbicara dengan menggunakan kata-kata yang sederhana.

Pemerolehan morfologi yang diperoleh anak saat berusia 4 tahun adalah sebagai berikut:

1. Verbal

- a. Kata "nangis" (Verbal). Ini merupakan pemerolehan kata sederhana yang sudah di dapat oleh anak usia 4 tahun. Anak masih menggunakan kata sederhana yaitu nangis untuk menyampaikan maksud yang sebenarnya adalah menangis.
- b. Kata 'pigi' (Verbal). Pemerolehan kata ini, anak masih menggunakan kata pigiyang tidak sesuai dengan ejaan yang benar untuk menyampaikan maksud yang sebenarnya yaitu pergi.
- c. Kata 'Naek' (Verbal). Pemerolehan kata ini, anak masih menggunakan kata naek yang tidak sesuai dengan ejaan yang benar untuk menyampaikan maksud yang sebenarnya yaitu naik.
- d. Kata 'pipis' (Verbal). Pemerolehan kata ini, anak menggunakan kata pipis yang tidak sesuai dengan ejaan yang benar untuk menyampaikan maksud yang sebenarnya yaitu kencing.

2. Nominal

- a. Kata 'Oto' (Nominal). Pada pemerolehan kata ini anak masih menggunakan kata sederhana oto

untuk menyampaikan maksud yang sebenarnya yaitu mobil.

- b. Kata 'laut' (Nominal). Pada pemerolehan kata ini anak masih menggunakan kata sederhana laut untuk menyampaikan maksud yang sebenarnya yaitu pantai.
- c. Kata 'aer' (nominal). Pemerolehan kata ini anak menggunakan kata aer yang tidak sesuai ejaan yang benar untuk menyampaikan maksud sebenarnya yaitu air.
- d. Kata 'kamar' (nominal). Pada pemerolehan kata ini anak sudah mampu mengucapkan konsonan [r] dengan benar dan jelas.
- e. Adjektival
Kata kecil (Adjektival). Pemerolehan kata ini anak menggunakan kata kecil yang tidak sesuai ejaan yang benar untuk menyampaikan maksud yang sebenarnya yaitu kecil.
- f. Kata 'malu' (Adjektival). Pemerolehan kata ini anak sudah dapat mengucapkan kata malu dengan benar untuk menyampaikan maksudnya.

3. Kata Kekeperabatan

Pemerolehan kata kekeperabatan yang didapat oleh anak usia 4 tahun yaitu ade, mama, ibu. Anak Usia 5 Tahun Semakin bertambahnya umur semakin pula bertambah kosa kata pada setiap anak. Pada usia ini pelafalan kata pada anak sudah sebagian besar bertambah jelas dan mudah dimengerti, misalnya kata 'pergi' tidak lagi dilafalkan 'pigi'. Anak sudah mampu mengucapkan sebagian besar kata dengan lengkap dan sudah sesuai dengan bahasa Indonesia

yang baik dan benar. Pemerolehan morfologi yang diperoleh anak saat berusia 5 tahun adalah sebagai berikut :

1. Verbal

- a. Kata 'pergi' (Verbal). Pada pemerolehan kata ini anak sudah mampu mengucapkan kata pergi dengan baik sesuai dengan ejaan yang benar.
- b. Kata 'makan' (Verbal). Pada pemerolehan kata ini anak sudah mampu mengucapkan kata makan dengan baik yang sesuai dengan ejaan yang benar.
- c. Kata 'maen' (Verbal). Pemerolehan kata ini, anak masih menggunakan kata maenyang tidak sesuai dengan ejaan yang benar untuk menyampaikan maksud yang sebenarnya yaitu main.
- d. Kata 'ambil' (Verbal).Pemerolehan kata ini, anak masih menggunakan kata ambil yang tidak sesuai dengan ejaan yang benar untuk menyampaikan maksud yang sebenarnya yaitu ambil.

2. Nominal

- a. Kata 'bakso' (Nominal). Pada pemerolehan kata ini anak sudah mampu mengucapkan kata bakso untuk menunjuk sebuah makanan dengan baik sesuai dengan ejaan yang benar.
- b. Kata 'sepatu' (Nominal). Pada pemerolehan kata ini anak anak menggunakan kata sepatu dengan baik dan sesuai ejaan yang benar.

3. Adverbial

- a. Kata 'malam' (Adverbial). Pemerolehan kata ini anak menggunakan kata malam untuk menunjukkan keterangan waktu malam hari.
- b. Kata 'sore' (Kata keterangan). Pemerolehan kata ini anak menggunakan kata malam untuk menunjukan keterangan waktu siang hari.

4. Kata Keekerabatan

Pemerolehan kata keekerabatan yang didapat oleh anak usia 5 tahun yaitu bapa, mama, opa, tante, kakak.

Pemerolehan Sintaksis pada anak usia 4-5 tahun

Pemerolehan bahasa pada anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit. Dalam menggunakan kalimat, anak memulai dengan ujaran satu kata, dua kata, tiga kata, dan multi kata.

Interaksi sosial melalui bahasa merupakan prasyarat perkembangan kognitif. Pikiran dan bahasa sering dipandang sebagai dua operasi kognitif yang tumbuh bersama-sama (Vygotsky dalam Gawen, 2012: 45). Lebih lagi, setiap anak mencapai perkembangan potensialnya melalui interaksi social dengan orang dewasa atau dengan teman sebayanya. Pada pemerolehan bahasa Indonesia pada anak usia 4-5 tahun ini sudah memasuki tahap pra-operasional yaitu pada tahap ini, cara "berpikir" anak-anak masih di dominasi oleh cara bagaimana hal-hal atau benda-benda itu tampak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan pemerolehan bahasa Indonesia anak usia 4-6 tahun pada RT 302, RW 05, Kelurahan Paupire, Kecamatan Ende Tengah, Kabupaten Ende, maka penulis menyimpulkan bahwa pemerolehan Bahasa pada anak berkembang karena adanya faktor lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan social tempatnya bermain. Anak sudah mampu menguasai bunyi-bunyi bahasa meskipun pengucapannya belum ada yang sempurna. Pada umur 4 sampai 6 tahun pemerolehan kata pada anak terdapat jenis-jenis kata. Jenis kata tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nominal (Kata Benda)
2. Verbal (Kata Kerja)
3. Pronominal (Kata Kekerabatan)
4. Adejektival (Kata sifat)
5. Adverbial (Kata Keterangan)

Pemerolehan Sintaksis pada anak usia 4-5 tahun sebagai berikut:

1. Pada umur 4 tahun, anak tidak lagi menggunakan dua atau tiga kata tetapi penggunaan kalimatnya sudah mencapai empat kata bahkan lebih. Namun terdapat kata dalam setiap kalimat yang dihilangkan konsonan dan vokal. Contoh kalimat: 'Kau ingat tida kita pigi laut ?
2. Pada umur 5 tahun, Anak mampu menggunakan mencapai tujuh kata bahkan Sembilan kata untuk setiap kalimatnya. Setiap kata yang diucapkan anak sudah terdengar lebih jelas. Namun masih terdapat kata-kata yang tidak sesuai dengan ejaan yang

disempurnakan. Contoh kalimat: 'gio ambel sepatu dulu'.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Anas. 2015. *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. . Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Gawen, Alexander Bala. 2012. *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Miles, M. B. dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: IU-Press.

PELATIHAN BAHASA INGGRIS UNTUK MADRASAH IBTIDAIYAH

Anis Komariah, M.Pd.⁹

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

“Memberikan pelatihan Bahasa Inggris untuk young learner merupakan sebuah tantangan, mengingat setiap peserta didik memiliki karakteristik yang unik”

Pendahuluan

Bahasa Inggris adalah bahasa asing pertama yang diajarkan kepada anak-anak pada tahap awal sekolah. Bahasa Inggris adalah bahasa internasional. Selain itu keterampilan Bahasa Inggris juga menjadi sangat penting di era digitalisasi. Bahasa Inggris diajarkan sejak tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pada tingkat dasar Bahasa Inggris diperkenalkan sebagai alat komunikasi.

Dalam pengajaran bahasa Inggris, guru/tutor memiliki peran penting untuk menyampaikan materi kepada *young learner*. Menurut Rixon, *young learner* adalah anak-anak yang berusia antara sekitar lima tahun sampai dua belas tahun (Garton & Copland, 2018). Philips mengatakan bahwa

⁹ Penulis lahir di Suryatama, 9 April 1989, merupakan Dosen di Program Studi Tadris Bahasa Inggris(TBI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UINSI Samarinda, menyelesaikan studi S1 di STKIP Banjarmasin tahun 2010, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris UST Yogyakarta tahun 2016.

yang dimaksud dengan *young learner* adalah anak-anak dari tahun pertama sekolah formal (lima atau enam tahun) sampai dengan sebelas atau dua belas tahun (Phillips, 1993). *Young learner* merujuk pada anak-anak yang belajar bahasa Inggris di sekolah pra-sekolah dasar atau sekolah dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah. Pada sekolah dasar bahasa Inggris bukan bahasa pertama mereka. Bahasa Inggris hanyalah pelajaran tambahan bagi mereka. Selain itu, definisi *young learner* adalah ketika mereka di sekolah dasar/Madrasah Ibtidaiyah atau pendidikan formal dasar sebelum kejenjang ke sekolah menengah.

Menurut Piaget, anak adalah pembelajar yang aktif (Piaget, 1976). Anak akan terus-menerus terlibat dengan dunia di sekitarnya dan memecahkan masalah yang ada lingkungan mereka. Mereka juga mengambil tindakan untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam pembelajaran. Menurut Piaget secara psikologis peserta didik tumbuh dan berkembang dalam empat tahap. Pada setiap tahap perkembangan peserta didik, berkaitan dengan usia dan juga cara berpikir yang khas.

Melalui Pelatihan Bahasa Inggris untuk Madrasah Ibtidaiyah diharapkan peserta didik khususnya di MI Al-Mujahidin Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam Bahasa Inggris. Pelatihan ini untuk menambah *vocabulary* mereka. Selain itu melalui pelatihan ini peserta didik dapat lebih percaya diri dalam mengucapkan kata Bahasa Inggris.

Pelatihan Bahasa Inggris untuk *young learner* di tingkat dasar (sekitar usia tiga hingga dua belas tahun) secara kognitif dipersiapkan untuk memperoleh keterampilan bahasa dengan cara yang memungkinkan mereka untuk mengintegrasikan keterampilan dan *experiential approach*.

Guru/tutor yang memahami proses kognitif dan sosial untuk penguasaan bahasa kedua pada *young learner* lebih siap, membantu siswa dalam proses pembelajaran dan mampu menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan positif.

Sejarah pengajaran bahasa Inggris untuk *young learner* dimulai dengan adanya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0487/4/1992 tentang Pencantuman Muatan Lokal dalam Desain Kurikulum Sekolah Dasar dan Keputusan No.060/U/1993 tentang pengenalan bahasa Inggris untuk siswa kelas empat sebagai mata pelajaran lokal. Berdasarkan hal ini, beberapa sekolah mulai menawarkan kelas bahasa Inggris. Kebijakan terkait pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris untuk *young learner* mendapatkan tanggapan positif dan negative, namun sejak kebijakan ini diberlakukan, bahasa Inggris mulai diajarkan di sekolah dasar/madrasah Ibtidaiyah.

Memberikan pelatihan bahasa Inggris untuk *young learner* merupakan sebuah tantangan mengingat setiap peserta didik memiliki karakteristik yang sangat unik. Tutor harus memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang sangat baik karena mereka mengajar pada level dasar dan titik awal bagi *young learner*. Tutor harus dapat membuat peserta didik tertarik untuk belajar bahasa Inggris dan membuat pelajaran bahasa Inggris menjadi menyenangkan sehingga harapannya, agar nantinya peserta didik dapat menggunakan bahasa Inggris untuk komunikasi sehari-hari dan dapat menggunakannya dengan penuh percaya diri.

Jika tutor tidak bisa mengajar *young learner* dengan baik dan menyenangkan, peserta didik akan sulit untuk menerima pelajaran Bahasa Inggris. Hal ini berakibat pada

hasil belajar. Tutor Madrasah Ibtidaiyah/sekolah dasar membutuhkan metode yang tepat untuk memberikan pelatihan kepada peserta didik. Materi untuk *young learner* juga berbeda dengan materi orang dewasa. Karena *young learner* memiliki motivasi dan karakteristik yang berbeda. Akan sulit bagi tutor, ketika mereka tidak dapat memotivasi peserta didik dengan baik.

Melalui pelatihan dan dorongan tutor, minat belajar peserta didik akan meningkat, dan pada akhirnya akan menyamai keinginan mereka untuk bermain. Analisis menyeluruh diperlukan untuk menentukan strategi pelatihan terbaik bagi *young learner*. Untuk membuat *young learner* tetap mengikuti pelatihan dan mencegah kebosanan, tutor menggunakan strategi pengajaran.

Strategi pengajaran adalah salah satu komponen yang mempengaruhi seberapa baik bahasa Inggris diajarkan dan dipelajari. Seorang tutor bahasa Inggris yang terampil akan mempersiapkan peserta didik dengan kemampuan terbaik mereka melalui strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar bahasa Inggris. Selain itu, pada pelatihan ini, tutor menggunakan metode pengajaran yang efektif dengan mempertimbangkan kemampuan pada masing-masing peserta didik agar dapat membantu dalam proses belajar mengajar dan mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut David, strategi adalah rencana, metode, atau rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu dalam konteks pendidikan. Pertama, strategi adalah rencana tindakan yang mencakup metode dan berbagai sumber dalam proses belajar mengajar. Artinya perumusan strategi hanya dalam proses persiapan, bukan dalam tindakan. Kedua, strategi disiapkan untuk

mencapai tujuan. Ini berarti bahwa inti dari merumuskan strategi adalah untuk mencapai tujuan dalam tindakan (David, 1976).

Pelatihan ini memberikan materi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari bagi *young learner*. Materi yang diberikan adalah hal-hal yang ada disekitar dan dilingkungan mereka. Strategi yang digunakan dalam pelatihan ini sangat menyenangkan, sehingga, *young learner* sangat menyukai dan antusias dalam mengikutinya. Pelatihan Bahasa Inggris ini melalui permainan, lagu dan cerita yang mana sangat cocok dengan karakteristik *young learner*. Kegiatan ini diikuti oleh peserta didik MI Al-Mujahidin dengan penuh antusias.

Daftar Pustaka

- David, J. (1976). *Teaching Strategies for College Class Room*, P3G.
- Garton, S., & Copland, F. (2018). *The Routledge handbook of teaching English to young learners*. Routledge.
- Phillips, S. (1993). *Young learners*. Oxford University Press.
- Piaget, J. (1976). Piaget's theory. In *Piaget and his school* (pp. 11–23). Springer.

PENDAMPINGAN ORANGTUA PADA ANAK USIA DINI DALAM PENGENALAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS DASAR MELALUI MEDIA FLASHCARD

Yulia Warda, S.Pd.I, M. HUM¹⁰

Universitas Al Washliyah Medan

“Pengenalan kosa kata bahasa inggris dengan media flash card oleh orang tua dapat melatih motorik halus dan membantu anak dalam meningkatkan kemampuan berbahasa”.

Pendahuluan

Belajar bahasa inggris menjadi keharusan bagi masyarakat sekarang ini, tidak hanya guru yang mengajarkan bahasa inggris di sekolah, namun orang tua juga bertanggung jawab untuk mendampingi buah hatinya dalam belajar bahasa inggris di rumah. Upaya keterlibatan orangtua akan memberikan dampak positif bagi anak usia dini dalam perkembangan bahasa mereka. Dalam hal ini banyak orang tua yang up to date dengan mengakses

¹⁰ Penulis lahir di Perdagangan, 02 Februari 1986 Provinsi Sumatera Utara, merupakan Dosen Bahasa Inggris di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Alwashliyah Medan, menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (IAIN-SU) pada tahun 2008. Menyelesaikan studi S2 Linguistik Terapan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Medan (UNIMED) pada tahun 2013.

berbagai video parenting dan pembelajaran bahasa Inggris diaplikasikan Youtube, dengan mencari tahu mereka bisa mendampingi buah hatinya dalam belajar khususnya mengenalkan kosakata bahasa Inggris dasar untuk rentang usia golden period 3-6 tahun. Sebenarnya tidak ada aturan kapan orang tua harus memulai untuk mengajarkan bahasa Inggris. Tetapi pada aspek bahasa di usia golden period ini mereka dapat mendengarkan, berkomunikasi secara lisan dan memiliki kosakata yang banyak, serta dapat mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung. Jadi pada masa usia ini sangat tepat untuk mengembangkan keseluruhan potensinya. Jika kemampuan ini tidak di asah oleh orang tua maka akan kehilangan kesempatan periode emas anak dalam perkembangan bahasa, sehingga ketika orang tua baru menyadari ini, tentunya sulit bagi anak untuk perkembangan bahasanya secara optimal.

Kosakata merupakan perbendaharaan kata. Kosakata berperan penting dalam menguasai suatu bahasa, dengan memiliki banyak kosakata maka akan memudahkan anak untuk berbicara dengan orang disekitarnya. Dengan tindakan sederhana orang tua bisa mengenalkan objek-objek benda disekitar rumah, anak akan mengenali objek-objek tersebut dengan mudah karena mereka sudah biasa menemukan dan menyebutkannya dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya tinggal usaha orang tua untuk mengenalkan objek-objek benda tersebut dalam bahasa Inggris dengan cara yang menarik dan menyenangkan.

Kumpulan kosakata tersebut ada dalam ingatannya, sehingga ketika seseorang berbicara dan mendengar maka akan muncul reaksi untuk mengekspresikan kosakata tersebut. (Harimurti Kridalaksana, 1993:110)

Media merupakan cara dalam penyampaian informasi kepada orang lain. Ini sebagai alternatif untuk orang tua dalam mengajarkan anaknya di rumah tentunya akan menimbulkan suasana yang menyenangkan dalam belajar. Orang tua di rumah bisa memilih berbagai macam media, misalnya media flashcard, gambar, audio visual kepadasi pembelajar yaitu anak.

Media flashcard merupakan kartu bergambar yang disertai dengan kata dan makna (Dini Indriana, 2011:68). Media ini dapat menjadi pilihan orang tua yang tepat untuk mengenalkan kosa kata bahasa inggris dasar, Mengajarkan anak usia dini tentunya tidaklah mudah, orang tua perlu trik untuk menarik perhatian anak agar mau di dampingi dalambelajar. Sederhananya penggunaan media flashcard akan memberikan suasana menyenangkan bagi si pembelajar yakni anak, pastinya juga memudahkan orang tua untuk mengenalkan nama-nama kelompok benda dalam bahasa inggris.

Pendampingan Orangtua Pada Anak Usia Dini Dalam Pengenalan Kosakata Bahasa Inggris Dasar Melalui Media Flashcard

Orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak. Sebagai orang pertama yang memberikan stimulus, pendidikan dan fasilitas bagi buah hatinya di rumah, tentunya orang tua harus siap menjadi model dan motivator yang baik. Perlu diketahui oleh orang tua untuk menyadari, bahwa dalam memberikan pembelajaran harus sesuai dengan periode usianya. Agar kemampuan anak tumbuh berkembang secara optimal. Pendampingan merupakan upayao rang tua untuk memandu anaknya dalam proses belajar. Dari usaha ini orang tua menjadi peka

kepada anaknya dan tahu kesulitan yang dihadapi si anak dalam mengenal atau belajar.

Kosakata adalah: Kumpulan perbendaharaan kata yang terdapat dalam satu bahasa, Kekayaan kosakata yang dimiliki oleh seorang penutur, Kosakata yang dipakai dalam satu bidang ilmu pengetahuan, Glosarium kata yang disusun seperti kamus disertai dengan penjelasan singkat dan praktis. Soedjito dalam Tarigan (1994:447) Hakikatnya peran kosakata sangat penting dalam pengajaran bahasa, karena penguasaan kosakata sangat berdampak pada keterampilan berbahasa. Selanjutnya Menulis juga membutuhkan penguasaan kosakata yang memadai, tentunya penulis akan mudah menyampaikan informasi dan ide kepada pembacanya.

Ada empat tahapan dalam pembelajaran kosakata, seperti *introducing*: orang tua mengenalkan kosakata baru disertai dengan penglafalan yang benar, *modeling*: orang tua melibatkan diri untuk memperagakan objek benda yang akan dikenalkan pada anak, *practicing*: orang tua menyuruh anaknya untuk menirukan pengucapannya.

Applying: anak dapat menggunakan perbendaharaan kata bahasa Inggris dalam komunikasinya di rumah dengan bantuan orang tua (Suyanto, 2010:43). Media flashcard bisa dijadikan pilihan untuk mengenalkan kosakata bahasa Inggris dasar. Cara penggunaannya juga mudah dan praktis, tidak dipungkiri bahwa anak usia dini lebih tertarik pada media belajar yang sifatnya visual. Adapun ciri-ciri dari media flashcard yakni: media ini berupa kartu bergambar efektif yang berwarna, memiliki dua sisi depan dan belakang, sisi depannya berisi gambar dan tanda simbol, sisi belakang berisi makna, keterangan objek yang tertera pada kartu, praktis, menarik dan mudah di bawa-bawa.

Penutup

Banyak kemudahan di zaman digital sekarang ini untuk para orangtua, kita bisa mengakses berbagai macam informasi pengetahuan dan media belajar, seperti mendownload flashcard online di aplikasi android, media flashcard bisa di beli secara langsung datang ke toko atau pembelian secara online. Adanya pendampingan ini membuat orang tua menjadi sadar dan belajar untuk menjadi fasilitator serta pengajar yang baik.

Pengenalan kosakata bahasa inggris dasar dapat dimulai dengan objek-objek benda yang ada disekitar rumah, seperti benda-benda yang ada di dapur, ruang tamu, ruang tidur, dan kamar mandi. Dalam penggunaan media flashcard, orang tua dapat melakukan beberapa cara seperti meminta anak untuk memasang objek benda dengan kesesuaian gambar, lalu menempelkan flashcard pada benda-benda yang terdapat di dalam rumah agar anak bisa mengidentifikasi benda yang dimaksud. Lalu orangtua mengajak anak untuk mengucapkan dan menuliskan perbendaharaan kata bahasa inggris tersebut. Aktifitas-aktifitas ini akan memberikan kesenangan bagi anak, karena dia merasa proses ini seperti aktifitas bermain, Upaya ini dapat merangsang motorik halus pada perkembangan bahasa anak.

Daftar Pustaka

- Agustina, Ria, Mega., Dhieni, Nurbiana., dan Hapidin. 2021. Keterlibatan Orang tua dalam Mendampingi Anak Usia Dini Belajar dari Rumah di Masa Pandemi Covid 19. *JurnalObsesi: Jurnal Pendidikan Anak usia Dini*. Vol 5 Issue 2, Maret 2021. DOI: 10.31004/obsesi. v5i2.1160. ISSN: 2549-8959
- Guntur, Henri Tarigan. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Indriana, Dina. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Puspita Putri, Devinta., Iswahyuni., Lailiyah, Ni'matul. 2018. *Mengajar Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini*. Malang: VB Press.
- Soedjito, Tarigan. 2002. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Suyanto. 2010. *English for Young Learner*. Jakarta: BumiAksara.
- Tangan, H.G. 2011. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.

KAJIAN ETNO MATEMATIKA: STUDI KASUS PENGUNAAN BAHASA LOKAL DALAM PENYAJIAN DAN PENYELESAIAN MASALAH PADA SISWA SD

Desty Ayu Anastasha, M.Pd.¹¹

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batu sangkar

*“Etno matematika adalah matematika dalam suatu budaya.
Budaya yang dimaksud adalah kebiasaan-kebiasaan perilaku
manusia dalam lingkungannya”*

Pendahuluan

Pembelajaran matematika di SD merupakan salah satu kajian yang selalu menarik untuk dikemukakan karena adanya perbedaan karakteristik khususnya antara hakikat anak dengan hakikat matematika. Untuk itu diperlukan adanya jembatan yang dapat menetralsisir perbedaan atau pertentangan tersebut. Anak usia SD sedang mengalami perkembangan dalam tingkat berpikirnya. Ini karena tahap berpikir mereka masih belum formal, malahan para siswa

¹¹ Nama Lengkap: Desty Ayu Anastasha, M.Pd. Panggilan: Ayu. Tempat, Tanggal Lahir: Padang, 26 Desember 1991. Alamat: JalanBawah Bungo No. 15, Padang . e-Mail: desty746@gmail.com. Hobi: Membaca, *Travelling*, dan Musik. Pendidikan Terakhir: Magister Pendidikan (2018). Universitas: Universitas Negeri Padang. Jurusan: Pendidikan Dasar. Pekerjaan: Dosen PGMI UIN Mahmud YunusBatusangkar (2019). Motto Hidup: Jadilahpribadi yang tekun, bukanpribadi yang ulet. Nanti orang gatal-gatal

SD di kelas-kelas rendah bukan tidak mungkin sebagian dari mereka berpikinya masih berada pada tahapan (prakonkret). Manfaat lain yang menonjol adalah dengan matematika dapat membentuk pola pikir orang yang mempelajarinya menjadi pola pikir matematis yang sistematis, logis, penuh kecermatan. Keterampilan matematika yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah tidak terkonstruksi secara logis dan berdasarkan pada struktur kognitif abstrak, melainkan sebagai kombinasi pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya serta sebagai masukan (budaya) baru dimana aktivitas yang melibatkan bilangan, pola-pola geometri, hitungan dan sebagainya dianggap sebagai aplikasi pengetahuan matematika. Yang lebih dikenal dengan etno matematika. Etno matematika adalah matematika dalam suatu budaya. Budaya yang dimaksud adalah kebiasaan-kebiasaan perilaku manusia dalam lingkungannya, seperti perilaku kelompok.

Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya menjadi sebuah media bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk prinsip yang kreatif tentang alam (Daryanto dan Raharjo, 2012:164). Sehingga siswa tidak hanya menerima informasi saja, melainkan akan menciptakan makna, pemahaman dan arti dari informasi yang diperolehnya melalui pengalaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mengembangkan model pembelajaran matematika berbasis budaya di Sekolah Dasar, dan bagaimana tingkat kelayakan model pembelajaran matematika berbasis budaya.

Pendekatan etno matematika dalam permainan tradisional anak "ingkek-ingkek" berhasil membawa materi matematika yaitu materi pengenalan angka, bangun datar

dan probabilitas ke dalam dunia keseharian anak yang menyenangkan (Rusliah, 2016). Salah satu bentuk etno matematika ditemukan di Jawa Tengah dan dapat dituliskan ke dalam simbol matematika adalah kegiatan masyarakat yang menggunakan beberapa istilah untuk memberikan satuan ukuran volume untuk objek tertentu (Ernawati & Kurniawati, 2017). Dalam penelitian ini penulis terfokus pada penggunaan Bahasa Lokal yaitu Bahasa Minang yang merupakan Bahasa ibudari daerah Sumatera Barat.

Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakanya itu metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut (a) Analisis Data Observasi, (b) Analisis Data Wawancara; (1) Reduksi Data, (2) Penyajian Data, (3) Penarikan Kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data, uji kredibilitas data diperiksa dengan teknik (perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan teman sejawat, pengecekan anggota, analisis kasus negatif dan kecakupan referensial). Pada penelitian ini, teknik yang digunakan adalah triangulasi sumber.

Hasil Penelitian

Masyarakat Minang memiliki falsafah adat *basan disyara', syara' basan dikitabullah*. Masyarakat Minangkabau menggunakan Bahasa minang sebagai Bahasa pengantar. Dalam penelitian ini guru menggunakan Bahasa Minang dalam proses pembelajaran Matematika di SD. Materi yang dijelaskan guru adalah materi Bangun Datar.

Setelah peneliti melakukan wawancara sekaligus observasi di SDN 23 Ujung Gurun Kota Padang. Peneliti selanjutnya melakukan observasi pada siswa untuk mengukur pemahaman tentang mata pelajaran matematika sekaligus mencintai budaya minang. Peneliti melakukan penelitian pada siswa kelas IVA di SDN 23 Ujung Gurun Kota Padang, dengan mengambil 5 orang siswa sebagai instrumen. Dari 5 soal tentang etno matematika yang diberikan kepada siswa, penulis bisa menyimpulkan bahwa siswa lebih memahami dengan menggunakan Bahasa daerah yaitu Bahasa minang, dikarenakan di dalam kehidupan sehari-hari siswa terbiasa menggunakan Bahasa minang baik di rumah maupun di sekolah. Mereka mampu memahami dan menyelesaikan soal matematika mengenai bangun datar

Kesimpulan

Dari Uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika berbasis etno matematika efektif dalam menyelesaikan masalah dalam pembelajaran matematika. Hal ini terbukti bahwa dari hasil penelitian bahwa kemampuan menyelesaikan masalah siswa menyatakan bahwa ada pengaruh etnomatematika terhadap menyelesaikan masalah matematika.

Rekomendasi

Dari pembahasan dan simpulan di atas maka rekomendasi yang dapat penulis berikan adalah sebaiknya guru menerapkan etno matematika dalam proses pembelajaran matematika, karena terbukti dapat

meningkatkan kemampuan matematika siswa sehingga nantinya akan mendapatkan hasil yang maksimal.

Daftar Pustaka

- Daryanto & Raharjo, Mulyo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Gava Media.
- Ernawati & kurniawati. 2017. *Introduction Standard Unit Of Volume Measurement With Ethon mathematics Fof Elementary School Students*. International Journal of SocialSciences. Volume 3 Issue 2, pp.1928-1941.
- Rusliah, N. 2016. *Pendekatan Etno matematika dalam Permainan Tradisional Anak di Wilayah Kerapatan Adat Koto Tengah Kota Sungai Penuh Propinsi Jambi*. Procedings Of TheInterntional Conference On University-Community Enggagement Surabaya- Indonesia, Hal: 715-726

KESANTUNAN BERBAHASA NYARIS TERTINDAS DI KALANGAN REMAJA

Yola Yolanda, S.Hum.,M.Pd.¹²

SMP IT Insan Taqwa Cikarang Selatan

“Kesantunan berbahasa akan mencerminkan nilai-nilai kebaikan tertentu. Sedangkan perilaku berbahasa yang tidak santun di pandang sebagai perilaku yang buruk”

Pendahuluan

Budaya berbahasa yang baik dan santun telah bergeser menjadi penggunaan bahasa yang informal, kurang santun bahkan kasar oleh para remaja. Menurunnya standar moral dan budi bahasa juga menyebabkan orang tua kurang memerhatikan kesantunan anak mereka dalam berbicara. Para remaja seringkali terpengaruh oleh lingkungan dialek dan berdampak pada pola perilakunya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kamus edisi online/daring menyatakan bahwa santun bermakna (1)

¹² Nama penulis Yola Yolanda, S.Hum.,M.Pd., dengan profesi Guru Bahasa Indonesia SMPIT Insan Taqwa Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi, Penulis bertempat tinggal di Perumahan Jaya Sampurna Blok H No.12 Kecamatan Serang BaruDesa Jaya SampurnaKabupaten Bekasi, Nomor HP. 82387646443 Email yolayolanda19@gmail.com , penulis berpendidikan Sarjana (S1) Jurusan Sastra Indonesia di Universitas Andalas. Angkatan Juli 2011 s/d 2015 dan dilanjut Magister (S2) Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Bung Hatta, Angkatan Juli 2016 s/d juli 2018.

halus budi bahasanya, baik tingkah lakunya, sabar, tenang, dan sopan, (2) penuh rasa belas kasihan, suka menolong. Pemakaian bahasa tidak hanya memerhatikan ragam bahasa yang baik dan tata bahasa yang benar, tetapi makna dan maksud dari bahasa tersebut tidak menyinggung atau menyakiti hati pendengarnya (Pranowo, 2012:4). Bahasa yang santun juga menentukan bagaimana sikap seseorang tersebut dalam bertutur karena mengekspresikan melalui pemilihan kata, intonasi, mimik wajah dan gerakan tubuh.

Kesantunan berbahasa di kalangan remaja nyaris tertindas. Adanyasikap dan tutur bahasa yang tidak baik menjadikan kebiasaan untuk mereka dalam berbicara dengan lawan tuturnya. Mereka tidak peduli dengan pergeseran yang telah terjadi. Jika kebiasaan ini dibiarkan maka berbahasa secara santun perlahan akan tertindas. Pendidikan etika dalam berbahasa sangat penting agar kesantunan membuat terciptanya sebuah pergaulan yang baik. Kesantunan berbahasa seharusnya sudah menjadi tradisi oleh anak sejak dini. Orang tua sangat berperan di sini sebagai pengingat untuk anaknya agar selalu menjaga sikap dan memilih kosakata yang tepat dalam berkomunikasi. Terutama kepada orang yang lebih tua dari mereka. Sehingga, tidak akan ada ucapan atau sikap yang kurang santun di dalam kehidupan sehari-hari.

Harus diketahui oleh para remaja pada zaman ini bahwa, bahasa bisa membuat kita banyak teman dan akan membuat orang senang terhadap kita serta karena bahasa juga akan membuat orang lain membenci kita. Oleh karena itu kita harus memiliki kesantunan dalam berbahasa. Akhir-akhir ini banyak remaja yang berbahasa sudah jauh dari kesantunan. Hal ini disebabkan bahasa remaja sudah campur aduk dengan berbagai bahasa dan berbagai

perubahan. Menurut mereka menjadi sesuatu yang tidak gaul jika berbahasa santun. Di bawah ini beberapa contoh kesantunan berbahasa.

Contoh Pertama:

A : Masa ini ga ngertisih? Ngapain aja di rumah?

B : Kamu kelelahan ya? Sehingga tidak sempat belajar di rumah.

Kalimat (A) seorang anak yang bertanya kepada temannya di kelas. Kalimat ini menunjukkan bahwa tidak adanya kesantunan berbahasa yang terjadi di kalangan anak remaja. Kalimat (B) merujuk kepada kesantunan berbahasa yang baik di kalangan remaja.

Contoh Kedua:

C : Assalamualaikum, ada bu Siska ga ?

D : Assalamualaikum, maaf bu mengganggu, ada bu siska bu ?

Kalimat (C) seorang anak yang mencari gurunya di ruangan kantor. Kalimat ini tujuannya tidak jelas bertanya kepada siapa. Kalimat ini menunjukkan ketidak santunan terhadap guru. Bahkan kalimat ini tidak patut dicontoh. Sedangkan kalimat (D) merujuk kepada kesantunan berbahasa yang baik karena jelas tujuannya kepada siapa. Di bawah ini beberapa perlu dihindari dalam bertutur:

1. Jangan menyombongkan diri di depan orang lain
2. Jangan menyatakan ketidak setujuan kepada lawan tutur
3. Jangan menunjukkan rasa senang terhadap orang yang sedang mengalami kesulitan
4. Jangan memermalukan lawan tutur seperti menyepele, menghina dan merendahkan

5. Jangan memaksa lawan tutur untuk melakukan sesuatu
6. Jangan gunakan kalimat langsung untuk menyuruh lawan tutur
7. Jangan memanggil dengan sebutan-sebutan yang tidak baik

Selain kalimat yang harus dihindari dalam bertutur, di bawah ini terdapat beberapa hal yang harus dilakukan oleh penutur agar tuturan santun dan tidak melanggar norma.

1. Membuat lawan tutur senang
2. Memberi pujian
3. Gunakan kata mohon/tolong ketika meminta bantuan
4. Gunakan kata maaf jika merasa salah dalam bertindak atau berbicara
5. Pikirkan apa yang akan disampaikan
6. Lembut dalam berbicara

Dari uraian di atas sebagai orang tua atau guru yang mengajar di sekolah bisa memberikan contoh kepada anak remaja zaman sekarang. Kesantunan berbahasa ini tidak akan tertindas jika kita tetap komitmen dengan perilaku berbicara yang baik lagi santun. tidak ada yang terlambat jika ada keinginan untuk memperbaikinya dalam bertutur. Sebagai masyarakat Indonesia selayaknya menggunakan bahasa yang baik dan benar. Jika belum bisa menyanggupi menggunakan bahasa yang benar, minimal berbicaralah dengan bahasa yang baik dan santun.

Miris sekali karena budi bahasa yang tidak terbentuk sedari kecil. Sehingga anak remaja zaman sekarang terlalu cuek dan meyepelekan hal yang tidak penting bagi mereka.

Padahal ketika mereka akan tumbuh menjadi dewasa dan mempunyai keturunan tentu mereka akan diperlakukan dengan perilaku tuturan yang sama. Oleh karena itu, marilah kita mulai menegur dan memberikan contoh kepada anak-anak zaman sekarang untuk memperbaiki lisannya dalam berbicara agar kesantunan berbahasa tidak tertindas di kalangan remaja.

Daftar Pustaka

- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). *Kamus versionline/daring (DalamJaringan)*. di akses pada 11 Oktober. 2022. <https://kbbi.web.id/didik>.
- Pranowo. 2012. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

BAB II

GIAT LITERASI

PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI DAN NUMERASI PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM KAMPUS MENGAJAR ANGKATAN 4

Dr. Jamilah, M.Ag.¹³
STKIP PGRI Sumenep

“Perwujudan merdeka belajar dilakukan dengan perbaikan dan penataan pojok baca dengan cara mendesain berbagai buku bacaan untuk meningkatkan minat baca”

Pendahuluan

Merdeka belajar memberi kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai, menurut Nadiem Makarim

¹³ Dr. Jamilah, M.Ag., Lahir di Rembang pada tanggal 26 Juli 1981, Lulus S1 Program Studi Sejarah Peradaban Islam IAIN Sunan Kalijaga, Tahun 2006 menyelesaikan S2 Pendidikan Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta Lulus S3 PEP UNY pada tahun 2017 Saat ini menjadi dosen tatap pada Prodi PGSD STKIP PGRI Sumenep yang mengampu mata kuliah Metodologi Penelitian, Statistik Penelitian dan Evaluasi Pembelajaran. Karya buku Book Chapter: Metodologi Penelitian Untuk PGSD/ PGMI, To Be A Doctor: Kumpulan Kisah Inspiratif Perjuangan Studi S3, Antologi Pendidikan Karakter, Tribute To Prof Djemari Mardapi, Evaluasi Pembejaran untuk PGSD dan PGMI serta Catatan Pembelajaran Dosen di Masa Pandemi Covid 19. Untuk kontak dapat menghubungi email: jamilah@stkipgrisumenep.ac.id hp 085258615447

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Kampus merdeka merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Kampus Merdeka memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka ambil.

Adanya konsep belajar merdeka tentunya bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada mahasiswa untuk belajar diluar kampus (Stacey, K., & Turner, R. 2015.). Konsep tersebut terus dikembangkan oleh kemendikbud sebagai upaya untuk mendapatkan calon pemimpin masa depan yang berkualitas (Baro'ah, 2020). Menurut Syafii (2018) di daerah terutama pada daerah yang tergolong terdepan, terluar dan tertinggal (daerah 3T) masih banyak yang belum mendapatkan pendidikan yang layak

Literasi dan Numerasi merupakan dua kecakapan yang sangat penting bagi anak terutama anak yang masih duduk sekolah dasar. Sebab dua hal tersebut merupakan dasar dalam proses belajar di tahap selanjutnya (Kusniati, 2018). Oleh karena itu, perlu diupayakan dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar untuk meningkatkan kecakapan literasi dan numerasi.

Dalam kegiatan ini, nantinya peserta didik mengerjakan soal-soal berbasis Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang terdiri dari soal-soal literasi dan soal-soal numerasi. Tujuan pengabdian ini adalah agar peserta didik memperoleh pengetahuan tentang bagaimana menyelesaikan soal-soal literasi numerasi.

Manfaat kegiatan ini adalah peserta didik dapat mengaplikasikan konsep matematika yang telah

dipelajarimdalam kehidupan sehari-hari, membantu peserta didik membiasakan diri mengerjakan soal-soal literasi numerasi dan menumbuhkan minat baca para peserta didik.

Namun faktanya masih jauh dari yang diharapkan. Ini artinya, betapa pentingnya peningkatan kemampuan literasi dan numerasi bagi anak agar tidak menghambat dan mengganggu proses pendidikan dan juga berpengaruh kepada aspek kehidupan lainnya. Mitra dalam pengabdian Masyarakat ini adalah SDN 1 Kolpo yang berlokasi di kelurahan Kolpo Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep. Dimana sekolah tersebut dipilih karna masih memenuhi kriteria karena sekolah tersebut memiliki peringkat paling bawah sekolah dasar di Kecamatan Batang-Batang. Kegiatan pengabdian masyarakat ini, diawali dengan kunjungan observasi ke sekolah, mendengarkan penyampaian dan arahan dari kepala sekolah tentang kondisi sekolah dan peserta didik di sekolah tersebut, terkhusus peserta didik kelas 2 dan 3 sekaligus menerima pengabdian secara resmi di sekolah tersebut. Kemudian kami menyampaikan rencana program dan kegiatan yang akan kami lakukan yaitu perbaikan dan penataan Perpustakaan sebagai pojok bacaan anak-anak, bantuan mengajar di kelas, penguatan literasi dan numerasi pada siswa kelas 2 dan 3.



Gambar 1. Penyerahan Mahasiswa Oleh DPL kepada Kepala Sekolah SDN 1 Kolpo



Gambar 2. Penguatan Literasi dan Numerasi bagi peserta didik

Dari hasil kegiatan literasi dan numerasi ini, mahasiswa Kampus Mengajar dan Dosen Pembimbing Lapangan melakukan evaluasi kegiatan dan menentukan daftar nama siswa yang aktif dalam kegiatan ini dan memiliki tingkat kemampuan literasi dan numerasi yang tinggi.

Kami mengajarkan siswa kelas 1 dalam mengenal huruf karena masih banyak siswa di kelas 1 yang belum bisa membaca sama sekali. Pada program penguatan membaca dan menghitung Siswa Kelas 1 dan Kelas 2 kami mengajarkan siswa kelas 2 mengenal lebih dalam tentang perhitungan seperti penjumlahan, pengurangan dan perkalian. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa kelas 1 telah mampu mengenal huruf dan mulai mahir membaca dan siswa kelas 2 telah mampu mengerjakan soal-soal perhitungan penjumlahan, pengurangan serta perkalian

Kegiatan ini juga memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa tentang proses pembelajaran sesungguhnya di sekolah Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan membantu guru dan siswa di SD Kolpo dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa menjadi lebih baik. Secara umum kegiatan ini memberikan pengetahuan baru kepada peserta didik tentang langkah-langkah menyelesaikan soal literasi. Berdasarkan hal tersebut tim pengabdian menyarankan kepada guru-guru untuk membiasakan peserta didik menyelesaikan soal literasi sehingga kemampuan memahami soal bisa lebih meningkat. Ucapan Terimakasih Terima kasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia yang telah menyelenggarakan program Kampus Mengajar dan kepada pihak SD Negeri 1 kolpo yang telah mendukung program-program yang dilaksanakan oleh mahasiswa Kampus Mengajar.

Daftar Pustaka

- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063-1073.
- Kusniati, I. (2018.) Analisis Kemampuan Literasi Matematis Peserta Didik Melalui Penyelesaian Soa-Soal Ekspresi Aljabar Di SMP Negeri 1 Limbung Kibang. Skripsi. Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Stacey, K., & Turner, R. (2015.) Assessing mathematical literacy: The PISA experience. In *Assessing Mathematical Literacy: The PISA Experience*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-10121-7>.
- Syafii, A. (2018). Perluasan dan Pemerataan Akses Kependidikan Daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). *Dirāsāt: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(2), 153- 171.

OPTIMALISASI PERAN IAI DDI POLEWALI MANDAR TERHADAP KONTRIBUSINYA KEPADA MASYARAKAT DALAM PERSPERTIF TRILOGI DDI (*Pendidikan, Dakwah, Dan Usaha Sosial*)

Dr. Mukhtar, S.Th.I.,M.Th.I.¹⁴

Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar

“Para dosen IAI DDI Polewali Mandar Sudah melakukan pengabdian masyarakat sesuai dengan idiologin dan perjuangan DDI, namun perlu ditingkatkan agar bisa dirasakan masyarakat secara signifikan”

Pendahuluan

Perguruan Tinggi adalah tempat yang paling strategis untuk menjalankan tridarma yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Ketiga tridarma ini wajib terimplementasi secara nyata agar dapat dirasakan mamfaatnya baik perguruan tinggi itu sendiri, pemerintah, maupun masyarakat luas. Di samping itu,

¹⁴Penulis lahir di Mombi Polewali Mandar 23 Desember 1975, merupakan dosen di Fakultas Tarbiyah IAI DDI Polewali Mandar di Polewali Mandar Sulawesi Barat. Menyelaskan S1 di fakultas Ushuluddin UIN Makassar konsentrasi Tafsir Hadis tahun 2002. Menyelesaikan proram magister UIN Makassar dengan konsentrasi Tafsir Hadis tahun 2007. Menyelesaikan programDoktor di IUN Makassar konsetrasi tafsir tahun 2017.

kebebasan berpikir yang telah menjadi kultur perguruan tinggi telah mengundang sebagian masyarakat akedimik untuk melihat dan memahami agama yang bisa memberikan solusi bagi kemanuisaan universal (Mukhtar, dalam <https://ippi.ddi.polman.ac.id> > viewh:14) secara umum dan masyarakat secara khusus.

Salah satu persoalan fundamental yang menjadi tugas dan tanggung jawab Perguruan Tinggi adalah pengabdian kepada masyarakat. IAI DDI Polewali mandar dalam hal ini sudah telah terimplementasi di bawah sprit idiologi dan perjuangan organisasi DDI (Darud Dakwah wal Irsyad) yaitu pendidikan, dakwah dan usaha sosial. Ketiganya ini sudah diembang oleh IAI DDI Polewali Mandar. Ketiga aspek tersebut yaitu yaitu pendidikan, dakwah dan usaha social. Namun ketiga aspek tersebut aspek dakwah dan usaha sosiallah dianggap aspek yang lebih bersentuhan dengan pengabdian kepada masyarakat. IAI DDI Polewali Mandar sebagai Perguruan Tinggi Agama yang ada di Sulawesi barat, tentu sangat diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan pencerahan dan pemikiran keagamaan di masyarakat lewat media dakwah. Upaya pencerahan ini dilakukan secara berkesinambungan dalam bentuk khutbah jumat, pengajian, maupu ceramah ramadhan yang dilaksana oleh dosen dan mahasiswa di bawah control LP2M. kegiatan dakwah ini telah menyentuh lapisan masyarakat terutama masyarakat yang ada di Kabupaten Polewali Mandar.

Teknik pelaksanaan pengabdian masyarakat dalam bentuk dakwah biasanya diawali dengan menyurat kepada kantor urusan agama di tingkat kecamatan sebagai pihak yang punya otoritas dalam menyampaikan kepada pengelola masjid. Pihak KUA membantu pihak institut

untuk mencari dan memilih masjid mana yang akan menjadi tempat untuk menyampaikan dakwah. Setelah surat sampai ke pihak pengelola masjid yang disampaikan KUA, maka pihak institut menunggu balasan persetujuan untuk dilakukan langkah-langkah selanjutnya. Jika permohonan pihak institut di setujui, maka pihak institut dan pengelola masjid akan melakukan kerja sama sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan.

Selain dari teknik tersebut, ada upaya yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa sebagai bentuk kreativitas dan inisiatif untuk melakukan dakwah tanpa control dari lembaga yang dilakukan secara individu, hal ini biasa terjadi secara insidental ketika tiba-tiba mendapatkan undangan dari masyarakat untuk menyampaikan ceramah, khutbah jum'at dan pengajian, serta takziah kematian. Hal ini dilakukan karena bersifat urgen untuk mempermudah proses berjalannya dakwah tanpa melalui proses persuratan secara ketat. Meski demikian, hal tersebut dilakukan tetap dalam kapasitas sebagai dosen dan mahasiswa walaupun tidak secara formal adanya kerja sama dengan lembaga.

Sekelumit gambaran peran IAI DDI Polewali Mandar dalam konteks dakwah, menjadi indikasi yang cukup jelas bahwa peran IAI DDI Polewali Mandar cukup memberikan kontribusi dalam pembangunan spiritual kehidupan keagamaan masyarakat. Namun masih perlu mengoptimalkan perannya dengan berkolaborasi dengan pemerintah daerah setempat dan pihak-pihak *stackholder* terkait agar pergerakan dakwah dapat lebih maksimal sebagaimana yang kita harapkan. Di sinilah letaknya kendala yang dihadapi oleh pihak IAI DDI Polewali Mandar yaitu kurangnya kerjasama pihak-pihak terkait terutama pemerintah daerah setempat. Kurangnya dukungan dari

pihak pemerintah dengan program yang dilakukan Perguruan Tinggi akan menjadi tantangan tersendiri karena yang menjadi sasaran program adalah masyarakat yang dinaungi oleh pemerintah. Oleh karena itu dalam mengatasi kendala dan tantangan ini kedua belah pihak antara pihak institut dan pihak pemerintah butuh menjalin komunikasi yang baik, membuat program yang seiring dan mendukung program pemerintah.

Aspek ketiga adalah usaha sosial. Aspek ini adalah aspek yang paling urgen dalam trilogy DDI. Upaya institut Agama Islam DDI Polewali Mandar dalam mengimplementasikan usaha sosial, juga terimplemenasi lewat beberapa situasi dan kondisi masyarakat yang membutuhkan bantuan dari beberapa aspek, baik aspek psikologi, maupun aspek material. Dari aspek psikologis, dosen IAI DDI Polewali Mandar cukup berperan aktif dalam memulihkan psikologi anak-anak yang mengalami trauma yang diakibatkan karena bencana. Beberapa dosen IAI DDI Polewali Mandar yang punya keahlian dalam memulihkan trauma anak-anak yang selesai ditimpa musibah. Demikian pula orang dewasa yang mengalami permasalahan psikologi baik yang diakibatkan dalam persoalan keluarga maupun persoalan psikologi yang diakibatkan karena faktor luar. Fenomena ini adalah sebuah persoalan serius yang biasa muncul di masyarakat yang mengundang simpati dosen IAI DDI Polewali Mandar mengambil peran secara aktif dalam menangani persoalan tersebut.

Adapun pada aspek material, wilayah polewali Mandar adalah wilayah yang sebagian masyarakatnya berada di bawah garis kemiskinan. Fenomena ini juga menjadi salah satu persoalan serius yang ada dalam masyarakat yang harus mendapatkan perhatian khusus bagi pemerintah dan

instansi yang terkait. Melihat fenomena tersebut, IAI DDI Polewali Mandar juga menyadari hal tersebut sebagai bagian dari salah satu dari spirit perjuangan trilogy DDI yakni usaha sosial sehingga IAI DDI Polewali Mandar ikut maminkan perannya dalam mengatasi atau paling tidak meringankan sedikit beban bagi sebagian masyarakat mengalami persoalan ekonomi walaupun hanya dilaksanakan pada situasi dan kondisi tertentu.

IAI DDI Polewali mandar dalam melaksanakan kegiatan bakti sosial lebih sering menjadikan bulan ramadan sebagai momen yang paling tepat untuk berbagi kepada sesama terutama kepada masyarakat yang memiliki ekonomi yang sangat rendah. Adapun bentuknya berupa pembagian sembako. Tentu saja pada aspek ini perlu dioptimalkan dalam rangka untuk bisa menyentuh masyarakat yang lebih luas serta dapat meningkatkan tarap kehidupan masyarakat miskin. IAI DDI Polewali Mandar perlu mengoptimalkan perannya dengan cara membuat terobosan baru guna meringankan beban masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan. Salah satu kendala yang dihadapi IAI DDI Polewali Mandar adalah dari sisi pinansial yang masih terbatas. Di samping dari pada itu, memang tidak ada aturan Perguruan Tinggi untuk mengalokasikan dana bantuan sosial kepada masyarakat karena pemerintah sudah mempunyai instansi yang menangani persoalan sosial yaitu dinas sosial. Namun hal tersebut bukan hanya bisa dilakukan dengan cara yang pragmatis dalam jangka pendek, tetapi ada yang lebih penting untuk mengubah pola pikir masyarakat dengan cara memberi mereka pelatihan-pelatihan yang mengarah pada perbaikan ekonomi mereka. Di sinilah urgensinya IAI DDI Polewali Mandar bekerja sama dengan pihak terkait agar pengabdian kepada masyarakat

seiring dengan program pembangunan baik pembangunan spiritual maupun material.

Selain bakti sosial, IAI DDI Polewali Mandar juga memiliki kepekaan terhadap situasi yang terjadi di masyarakat berupa masyarakat yang tertimpa musibah dan bencana alam. Seperti yang kita pahami bahwa bencana alam adalah fenomena alam yang bisa terjadi kapan saja. Sulawesi Barat adalah salah satu daerah yang rawan bencana baik banjir maupun gempa. Fenomena bencana alam ini, memanggil rasa keamanusiaan setiap orang-orang untuk ikut meringankan beban penderitaan saudara kita yang tertimpa musibah. Oleh karena itu IAI DDI Polewali Mandar dalam menyikapi hal tersebut ikut berperan baik secara kelembagaan maupun secara individu.

Dengan memanfaatkan lembaga kemahasiswaan beserta para dosen yang terjun langsung kelapangan untuk membari bantuan berupa materi dan tenaga, Sebagai contoh tifikalnya, gempa yang pernah terjadi di kota Sulawesi Barat Mamuju, bahkan bukan hanya di daerah Sulawesi Barat, bahkan sampai ke Palu Sulawesi Tengah, banjir bandang yang pernah melanda Polewali Mandar. Kontribusi peran IAI DDI Polewali Mandar dalam melihat fenomena alam tersebut tidak boleh dinafikan.

Namun IAI DDI Polewali Mandar menyadari bahwa semua yang dilakukan tersebut yang bersentuhan dengan masyarakat perlu dioptimalkan agar ruh perjuangan trilogy DDI dapat terwujud di bawah naungan perguruan tinggi IAI DDI Polewali Mandar. IAI DDI Polewali Mandar sementara berbenah agar kontribusinya dalam membangun peradaban, kebudayaan, dapat dirasakan oleh masyarakat luas baik pada aspek pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Daftar Pustaka

Mukhtar, 2018, Varian Pemikiran Keagamaan di Perguruan Tinggi (Studi Beberapa Refleksi Pemikiran Keagamaan Organisasi Ekstra Kemahasiswaan – PMII, HMI, dan IMDI IAI DDI Polewali Mandar, *JPII vol 2*, , <https://doi.org/10.36915/jpi.v2i1.13>

MEMBACA PUISI SEBAGAI PENGUATAN LITERASI BAGI GURU-GURU SD SWASTA KARTINI MEDAN

Heny Anggreini, M.A.¹⁵
Universitas Negeri Medan

“Suatu bangsa akan sejahtera apabila bangsanya ‘kuat’ dalam literasi. Penanaman literasi harus dimulai sejak dini, yaitu menyuguhkan bacaan anak yang berisi nilai-nilai arif dan luhur”

Pendahuluan

Sejak dibangun sekolah dasar, anak harusnya mulai intens disuguhkan dengan karya sastra karena karya sastra memiliki nilai-nilai etika dan estetika yang memberi pengajaran tentang kearifan dan keluhuran. Nilai-nilai yang terselubung ini akan membantu perkembangan anak, seperti perkembangan spiritual, emosional, dan intelektualnya yang kemudian membentuk karakter anak.

¹⁵ Heny Anggreini, lahir di Medan pada 22 Februari 1995. Dia adalah seorang dosen di Program Studi Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan. Beberapa tulisannya, seperti puisi, cerpen, dan esai pernah menetap di surat kabar dan antologi bersama saat dia mengenyam pendidikan sarjana dan pascasarjana. Tetapi sekarang, dia sedang suka menulis artikel ilmiah. Semoga, ia kembali meramu kata-kata menjadi indah dan enak di baca. Email: anggreiniheny@yahoo.com/ HP: 082349786287

Akan tetapi, persoalannya adalah anak sekolah dasar kurang mampu mengekspresikan dan mengeksplorasi nilai-nilai ini dari bacaannya, terutama bacaan berupa puisi. Maka, guru-guru SD Swasta Kartini mengikuti pelatihan membaca puisi sebagai upaya untuk penguatan literasi.

Hasil pelatihan ini, harapannya akan diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga anak akan bergembira dalam berliterasi. Anak tidak 'suntuk' dan tertekan saat membaca, menulis, dan berhitung. Justru, anak di ajak bergembira dengan cara membaca sesuai dengan rasa yang dipahaminya. Hal yang harus dilakukan pertama sekali adalah memahami isi puisi. Anak diajak untuk memahami bacaannya secara 'bebas-terkontrol'. Artinya, anak diberikan kebebasan untuk memahami puisi yang dibacanya, tetapi tetap dalam pengawasan guru agar tidak terjadi salah paham yang dapat membuat anak 'lari' dari jalur—yang justru dapat merusak pembentukan karakternya. Karena pada dasarnya, anak sedang berada dalam proses 'meniru' sehingga perlu adanya kontrol yang tepat agar anak hanya meniru suatu yang baik dan menjauhi yang buruk. *Lantas*, bagaimana anak sekolah dasar kelas 1 memahami sebuah puisi?

Penyajikan puisi untuk anak sekolah dasar kelas 1 dapat dalam bentuk audio atau video. Barangkali, masih ada anak yang belum mampu membaca dengan lancar sehingga membutuhkan bantuan media digital. Dalam proses ini, anak dituntut untuk menghafal puisi sebelum proses pemahaman. Kemudian, anak diajak berkomunikasi secara bertahap sampai mendapatkan hasil pemahamannya. Ini tidak hanya menarik minat anak dalam menulis dan membaca puisi, tetapi juga dapat memotivasi anak didik untuk bisa membaca.

Bagi anak sekolah dasar kelas 3 sampai kelas 6, sudah mampu membaca puisi tanpa adanya bantuan dari audio atau video. Anak sudah bisa diberikan 'kebebasan' untuk memahami puisi yang dibacanya. Kemudian, merasakan isi puisi-makna yang terselubung, yang ingin disampaikan oleh penyair dalam jalinan kata-katanya. Di sinilah pentingnya menyajikan puisi yang sesuai dengan usia anak karena isi puisi yang merupakan hasil pemahaman anak akan 'ditiru' oleh anak dan berpengaruh pada perkembangannya, baik perkembangan psikologi maupun sosiologinya.

Penyesuaian antara puisi dan usia anak memberikan kemudahan kepada anak dalam proses pemahaman. Ini berpengaruh pada penghayatan anak terhadap puisi sehingga anak menjadi lebih mudah mengolah vokal dan *performance*-nya saat membacakan puisi. Oleh karena itulah, pemahaman terhadap isi puisi sangat mempengaruhi vokal dan *performance* dalam membaca puisi. Pemahaman terhadap suatu puisi akan selalu berbeda-beda dan akan menghasilkan vokal dan *performance* yang berbeda pula. Maka, keberhasilan memahami adalah keberhasilan seseorang masuk ke dalam 'rasa' yang dihadirkan puisi dalam setiap kata.

Tahapan-tahapan dalam membaca puisi tersebut di ikuti oleh guru-guru SD Swasta Kartini dengan semangat. Setiap guru memilih sebuah puisi untuk dibacakan. Semangat guru-guru SD Swasta Kartini dalam mengikuti pelatihan menunjukkan bahwa anak didik bisa bergembira dalam berliterasi apabila gurunya juga bergembira dalam berliterasi.



Gambar 1. Foto Bersama dengan Guru-Guru SD Swasta Kartini

Membaca puisi pada akhirnya akan memberikan penguatan literasi bagi anak karena adanya proses pemahaman terhadap puisi-melusuri makna yang terselip bahkan terselubung di dalam bahasa itu sendiri. Makna-maknaitu berisi nilai-nilai arif dan luhur yang dapat membentuk karakter anak-membantu perkembangan spiritual, emosional, dan intelektualnya. Anak-anak yang memiliki karakter akan membangun kesejahteraan bangsa.

PENINGKATAN LITERASI KESEHATAN PADA ANAK USIA DINI MELALUI *HEALTHY EATING HABIT* DI POS PELAYANAN TERPADU XVI KECAMATAN NGAJUM KABUPATEN MALANG

Ardhana Reswari, M.Pd.¹⁶

IAIN Madura

“Healthy Eating Habit bertujuan untuk membiasakan makan sehat sejak dini, memenuhi asupan gizi seimbang, dan memudahkan orang tua menyiapkan bekal sehat”

Pendahuluan

Anak usia dini adalah individu yang sedang mendapati proses tumbuh kembang yang esensial untuk kehidupannya mendatang. Pada tahapan usia ini anak mengalami laju perkembangan yang begitu pesat. Masa usia ini adalah masa yang paling penting dalam pembentukan pengetahuan dan perilaku anak, karena anak berada pada fase *critical period*. Artinya, masa yang tidak boleh disia-siakan oleh orang tua maupun pendidik untuk memberikan rangsangan atau stimulasi yang tepat dan sesuai dalam

¹⁶ Penulis lahir di Malang, 4 Agustus 1991, penulis merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah IAIN Madura, penulis menyelesaikan studi S1 di Prodi PIAUD FIP Universitas Negeri Malang tahun 2014, dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi PAUD Universitas Negeri Surabaya tahun 2016.

mengembangkan *fundamental skill* anak agar dapat berkembang secara optimal dan seimbang.

Anak usia dini berada pada fase *golden age* yang mana dalam masa tumbuh kembang anak sangat membutuhkan gizi yang seimbang untuk dikonsumsi. Gizi seimbang ialah susunan pangan yang dikonsumsi sehari-hari dengan mengandung zat gizi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan kondisi tubuh serta melihat prinsip-prinsip beraneka jenis pangan, kegiatan fisik yang dilakukan, perilaku hidup bersih dan meninjau berat badan secara berkala dalam rangka menjaga berat badan normal untuk pencegahan kasus gizi (Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 41, 2014).

Kesehatan pada anak usia dini ialah salah satu variabel yang krusial dalam tumbuh kembang anak. Apabila, kondisi tubuh anak kurang sehat, akan berkaitan dan berdampak negatif pada perkembangan serta aktivitas-aktivitas yang dilakukan anak. Sebaliknya, apabila kondisi tubuh anak sehat akan berdampak positif pada pertumbuhan dan perkembangan serta anak mampu melakukan kegiatan belajar sambil bermain dengan maksimal. Point primer dalam menjaga kondisi kesehatan anak ialah dengan mencermati gizi yang terkandung dalam makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh anak.

Status gizi yang baik ialah salah satu elemen penting dalam menunjang keberhasilan anak dalam belajar. Sedangkan nutrisi yang buruk di awal-awal pertama kehidupan anak berdampak pada lemahnya perhatian atau konsentrasi, ingatan dan keterampilan yang dimiliki oleh anak (Awaluddin, 2017). Makanan yang dikonsumsi oleh anak, yang berhubungan dengan kecukupan gizi dan masuk ke dalam tubuh akan mempengaruhi secara signifikan pada

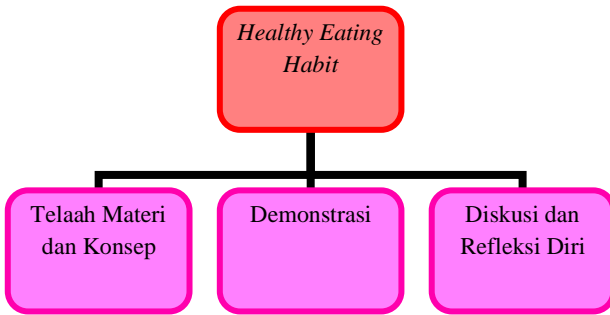
kesehatan dan kecerdasan anak. Berdasarkan hal tersebut, pengetahuan dan wawasan orang tua dalam memberikan pola makanan sehat sangatlah penting dan menjadi landasan utama.

Realitanya di lapangan, bahwasannya *junkfood* lebih menarik dan sangat disukai oleh anak. Perihal ini menjadikan anak semakin susah untuk dikenalkan makanan sehat dengan gizi yang seimbang. Hal tersebut juga diperkuat oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional yang mana memperoleh data ada 9 juta anak di Indonesia yang terjangkit *stunting* (Detiknews, 2018). Oleh karena itu, peran orang tua begitu sangat penting dalam mengenalkan dan menyediakan makanan sehat yang penuh dengan gizi seimbang. Selain itu, orang tua dapat memberikan pemahaman kepada anak untuk tidak mengonsumsi makanan *junkfood* yang semakin marak saat ini dengan menyadarkan mengenai pentingnya makanan sehat dengan kecukupan gizi seimbang bagi tubuhnya, tentunya akan berdampak pada kesehatan dalam kehidupan anak.

Literasi kesehatan ialah upaya dalam memberikan kesadaran dan bentuk *preventive* agar anak dapat terhindar dari berbagai macam penyakit yang berdampak dilakukannya pemeriksaan, pengobatan dan perawatan. Adanya literasi kesehatan mampu mengakomodasikan untuk memajukan mutu kesehatan, kesejahteraan dan mengurangi resiko serta *disekilibrium* kesehatan (World Health Organization, 2010). Literasi kesehatan yang dilakukan sebagai bentuk Pengabdian Kepada Masyarakat ini yang tepatnya diselenggarakan di Pos Pelayanan Terpadu XVI Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang ialah mengembangkan dan memupuk pola makan sehat dengan memperhatikan kecukupan gizi seimbang pada anak usia

dini melalui *Healthy Eating Habit*. *Healthy Eating Habit* bertujuan untuk membiasakan makan sehat sejak dini, memenuhi asupan gizi seimbang, dan memudahkan orang tua menyiapkan bekal sehat.

Metode kegiatan yang dilakukan pada saat memberikan pelatihan ini dapat disajikan pada bagan gambar di bawah ini.



Gambar 1. Metode Kegiatan

1. Telaah Materi dan Konsep Literasi Kesehatan melalui *Healthy Eating Habit*

Pada tahap ini dilakukan pemaparan materi dan konsep yang meliputi:

- a. Memperkenalkan Makanan Baru
- b. Menciptakan Suasana Waktu Makan yang Menyenangkan
- c. Mengoptimalkan Perilaku Pola Hidup Sehat

2. Demonstrasi *Healthy Eating Habit*

Pada tahap ini peserta melakukan demonstrasi dengan praktik memilih dan memilah makanan sehat vs makanan *junkfood*. Selain itu peserta mencoba membuat

daftar menu makanan selama 7 hari dengan memperhatikan keberagaman variasi makanan sehat dan gizi seimbang.

3. Diskusi dan Refleksi Diri mengenai *Healthy Eating Habit*

Pada tahap ini peserta saling berdiskusi, *sharing* dan refleksi diri mengenai kegiatan demonstrasi *Healthy Eating Habit* dan membuat daftar menu makanan selama 7 hari. Narasumber akan mengevaluasi program kegiatan *Healthy Eating Habit* yang telah dikembangkan.

Peningkatan Literasi Kesehatan pada Anak Usia Dini melalui *Healthy Eating Habit* ini telah dilaksanakan pada tanggal 13-14 Agustus 2022 berlokasi di Pos Pelayanan Terpadu XVI RT 04 RW 02 Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang. Program pelatihan ini mencakup 3 segmen, yakni 1) pemberian materi dan konsep terkait Literasi Kesehatan pada Anak Usia Dini melalui *Healthy Eating Habit*, 2) Demonstrasi *Healthy Eating Habit*, 3) Diskusi dan Refleksi Diri mengenai *Healthy Eating Habit*. Kegiatan dimulai pukul 08.00 WIB sampai pukul 12.15 WIB selama dua hari. Peserta pelatihan dihadiri oleh 30 peserta yakni terdiri dari 21 orang dari orang tua dan 9 orang dari kader posyandu.



Gambar 2. Narasumber dengan Para Kader Posyandu



Gambar 3. Narasumber Menyampaikan Materi dan Konsep

Evaluasi pelatihan peningkatan literasi kesehatan melalui *Healthy Eating Habit* ini dilakukan dengan mengobservasi keberhasilan kegiatan. Keberhasilan tersebut mampu di amati ketika semua aktivitas- aktivitas terlaksana dalam program ini yang mencakup tahap persiapan, target jumlah peserta, dan pelaksanaan aktivitas yang sudah terlaksana dengan optimal. Salah satu target penting yang ingin diwujudkan pada pelatihan ini bahwa orang tua mampu mengenalkan dan memberikan serta membiasakan makanan sehat dengan kecukupan gizi seimbang yang dibutuhkan tubuh anak. Target tersebut telah terlaksana pada saat proses pendampingan. *Healthy Eating Habit* yang dikenalkan sejak usia dini akan membantu mewujudkan generasi mendatang yang sehat dan kuat.

Daftar Pustaka

- Awaluddin, & D. (2017). Hubungan Status Gizi dengan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 SD Negeri 5 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 5(2).
- Detiknews. (n.d.). Juta Anak Indonesia Kekurangan Gizi. [https://www.Detik.Com/](https://www.detik.com/).
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 41 Tahun 2014 Tentang Pedoman Gizi Seimbang.
- World Health Organization. (2010). *Nutrition Landscape Information System (NLIS): Country Profile Indicators*. <https://doi.org/10.1159/000362780>. Interpretation

PENERAPAN LITERASI DIGITAL PADA MASYARAKAT DAN SEKOLAH DI DESA RAPORENDU KECAMATAN NANGAPENDA ENDE FLORES NTT

Dr. Veronika Genua, S. Pd., M.Hum¹⁷

Universitas Flores

“Literasi digital merupakan kunci membuka cakrawala untuk mengenal dunia dengan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian canggih. Di samping mengikuti perkembangan di era yang serba milenial ini dapat menjadikan setiap orang terus berkreativitas. Salam Literasi”

Pendahuluan

Penerapan literasi digital di era perkembangan digital saat ini, wajib diterapkan di sekolah maupun masyarakat. Hal ini disebabkan karena perkembangan melalui dunia digital wajib diketahui oleh seluruh masyarakat. Berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi

¹⁷ Nama: Dr. Veronika Genua, S.Pd., M.Hum. Dosen: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Email: nikaruings1971@gmail.com. No. Hp: 081337536560. Asal Instansi: Universitas Flores, Ende Nusa Tenggara Timur. Jabatan saat ini: Kabag Kajian Pengembangan Akademik, pada Badan Penjaminan Mutu (BPM). Sebagian besar tulisan tentang bahasa, budaya dan juga lingkungan yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Segala sesuatu yang ada di muka bumi ini dimanfaatkan oleh manusia. Semuanya itu berasal dari lingkungan alam. Lingkungan alam sehat, maka setiap makhluk hidup yang ada di muka bumi ini pun selalu sehat.

sudah ada dalam dunia digital. Hal tersebut untuk memacu semangat belajar bagi setiap anak baik di sekolah maupun di masyarakat. Walaupun saat ini sangat dibutuhkan perpustakaan sebagai tempat baca untuk memperoleh berbagai ilmu pengetahuan bagi wilayah yang belum mendapat signal dan jaringan yang memadai. Perpustakaan memiliki berbagai sumber informasi serta dapat memperluas cakrawala kehidupan seseorang. Gambaran umum dunia pendidikan di Desa Raporendu sangat baik, meskipun sebagian kecil masyarakat yang putus sekolah dan tidak berpendidikan. Ini semua dikarenakan oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Kurang adanya motivasi dari pihak terkait, antara lain orangtua kerabat dan lingkungan.
2. Kurang adanya kemauan dari anak untuk bersekolah.
3. Terbatasnya tingkat ekonomi dari orang tua

Hal-hal tersebut yang menyebabkan ana-anak yang masih produktif menjadi putus sekolah dan tidak mempunyai kemauan untuk melanjutkan sekolah ke tigtat atau jenjang yang lebih tinggi.

Permasalahan yang Ditemukan

Beberapa hambatan atau permasalahan yang yang dihadapi yakni, secara umum diidentifikasi melalui letak geografis Desa Raporendu yang berada jauh dari pusat kota yang fasilitas yang belum memadai seperti perpustakaan desa yang merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan oleh masyarakat. Terdapat juga masalah yang ditemukan yaitu tidak adanya bak sampah di kantor desa

maupun di setiap dusun sehingga sampah banyak buang di laut.

Adapun tawaran solusi untuk mengatasi masalah tersebut yakni pemerintahan setempat secepatnya membangun perpustakaan desa, sehubungan dengan pandemi covid 19 yang telah dilewati yang menggunakan sistem pembelajaran baik untuk siswa maupun para guru. Solusi yang kedua sebaiknya pemerintah desa mengadakan pelatihan pembuatan tong sampah sederhana bagi masyarakat setempat agar sampah di buang pada tempatnya dan lingkungan menjadi bersih dan berkoordinasi dengan dinas terkait untuk menghadirkan sebuah truk pengangkut sampah.

Pemecahan Masalah

Beberapa pemecahan masalah yang harus ditangani yakni dalam aspek pendidikan. Pemecahan masalah yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi yakni melakukan dialog dengan masyarakat tentang pendidikan anak. Dalam dialog tersebut ditemukan bahwa kurangnya kesadaran orangtua akan pendidikan anak, akibat pengaruh buruk lingkungan. Selain itu, ada beberapa program kerja yang dilaksanakan yaitu, kerja bakti, membentuk kelompok belajar literasi yang efektif (melatih membaca anak-anak yang masih kelas 1 SD), membuat bak sampah, wastafel untuk kantor desa, pembuatan gapura dari bambu. Program yang dilaksanakan memiliki sasaran dan tujuan yang akan dicapai, yaitu membantu masyarakat untuk bergotong-royong, untuk membantu siswa dalam proses belajar yang dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam membaca. Kegiatan tersebut melibatkan mahasiswa, perangkat Desa Raporendu, siswa-siswi SD, masyarakat.

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam mendukung program kerja yakni:

1. Pembelajaran Literasi

Pada program kerja ini, kami mengingatkan sangat lemahnya minat baca di Sekolah Dasar sehingga memerlukan media yang dapat membantu siswa dalam mengoptimalkan ketrampilan membaca dan menulis. Pembelajaran literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis yang memerlukan dorongan dan motivasi yang tinggi. Disini kami membimbing mereka bukan hanya membaca dan menulis tetapi membahas beberapa mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Agama Islam dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Mereka sangat senang karena, mengingat dengan keadaan sekarang proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik semenjak adanya Pandemi Covid-19, anak-anak sangat merindukan suasana belajar di sekolah. Maka dari itu dengan kehadiran pendampingan yang dilakukan, setidaknya dapat mengembalikan suasana belajar yang mereka dapatkan di sekolah dulu sebelum adanya Pandemi Covid-19. Masyarakat di Desa Raporendu sangat berterima kasih karena dengan kehadiran kami mengurangi rasa kecemasan dari pihak orang tua murid tentang pendidikan anak-anak mereka.

Karena selama pembelajaran BDR anak-anak jarang belajar dan kegiatan mereka setiap hari hanya bermain. Dengan adanya program pembelajaran literasi dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan meningkatkan pengetahuan setiap anak. Bagi masing-masing anak sangat antusias untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada sore hari.

2. Pembuatan Bak Sampah dari Batu Bata

Pembuatan Bak Sampah merupakan salah satu kegiatan untuk menjaga kebersihan supaya terhindar dari Pencemaran lingkungan. Sedangkan disekitar lokasi kantor desa Raporendu, sama sekali tidak memiliki tempat sampah yang bersifat permanen dan bisa menampung sampah dengan kuota yang besar. Maka dari itu, munculah ide dan gagasan kami untuk membuat sebuah bak sampah dengan menggunakan bahan dasar beton sehingga sarana tersebut dan bertahn lama atau bersifat permenen.

3. Hambatan/Tantangan

Meskipun kegiatan berjalan baik namun ada beberapa kendala yang di hadapi yang menjadi faktor penghambatan dalam melaksanakan setiap program yang telah di rencanakan. Berikut ini adalah beberapa faktor penghambat yang berasal dari dalam. Peserta sedikit mengalami masalah pendanaan dalam setiap program kerja yang di jalankan namun faktor ini tidaklah menjadi faktor yang utama sebab ada juga bantuan dari Desa.

Penutup

Keadaan masyarakat Indonesia setelah dilanda pandemi covid 19, maka semua daerah di Indonesia kenadengan dampaknya, begitupun dengan perguruan tinggi Universitas Flores terkena dampaknya akibat pandemi covid 19. Maka dari itu perguruan tinggi Universitas Flores menerapkan kegiatan melalui penerapan literasi digital pada masyarakat dan sekolah secara mandiri, Pelaksanaan kegiatan tersebut merupakan salah satu kegiatan mitra kampus Universitas Flores yang dimana

setiap mahasiswa harus turun langsung di setiap Desa atau Kelurahan guna untuk mengembangkan kemampuan dan bakat dari mahasiswa untuk di terapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun tujuan dan maksud mahasiswa turun langsung ke setiap Desa atau Kelurahan yaitu guna untuk mengambil bagian dan berpartisipasi dalam hidup bermasyarakat, agar apa yang didapatkan dari pengalaman di Desa bisa menjadi bekal bagi mahasiswa di kemudianhari. Dalam hal ini kehidupan di dalam lingkungan kampus jelas berbeda dengan lingkungan masyarakat, maka perlu adanya kegiatan mitra kampus, agar setelah mahasiswa pulang dan kembali ke dalam lingkup masyarakat sudah di bekal pengalaman dari kegiatan mitra kampus tersebut.

PELATIHAN METODE PEMBELAJARAN VARIATIF UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DI MADRASAH ALIYAH AINUL YAQIN KOTA JAMBI

Aris Dwi Nugroho, S.Pd.I., M.Pd.I.¹⁸

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

*“Dengan Penerapan Metode Pembelajaran yang Variatif
dapat Meningkatkan Minat Belajar Siswa”*

Pendahuluan

Belajar adalah proses kognitif untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan. Banyak manfaat yang didapat dari belajar, seperti memberi pemikiran baru, memunculkan ide-ide inovatif, mendapatkan solusi, memahami hal baru, serta menambah keterampilan dan wawasan. Ada banyak cara berbeda bagi seseorang untuk mempelajari sesuatu, yang biasa disebut dengan metode pembelajaran. Tujuan utama dari metode belajar adalah membantu mengembangkan kemampuan setiap orang agar dapat memahami materi secara maksimal dan mampu menyelesaikan masalah yang ada.

Belajar adalah pengalaman penting bagi orang-orang dari segala usia. Penelitian telah menunjukkan bahwa ada

¹⁸ Nama Lengkap Aris Dwi Nugroho dengan gelar sarjana pendidikan serta magister pendidikan. Email: arisdwinugroho@uinjambi.ac.id

sejumlah cara berbeda tentang bagaimana seseorang dapat menyimpan dan memproses informasi dengan lebih optimal. Sejumlah cara ini disebut dengan metode pembelajaran. Jika selama ini Anda berpikir bahwa hanya ada satu cara untuk mempelajari sesuatu, maka Anda salah. Metode pembelajaran (learning methods) adalah suatu proses penyampaian materi pendidikan kepada peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan teratur oleh tenaga pengajar atau guru.

Secara umum metode pembelajaran dapat artikan sebagai suatu cara yang dipilih oleh guru dan pendidik untuk dapat mengoptimalkan proses belajar mengajar yang kemudian bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Metode Pembelajaran atau Model Pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru juga segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Metode pembelajaran juga diartikan sebagai suatu strategi atau taktik dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar di kelas yang di aplikasikan oleh tenaga pengajar sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Adapun fungsi metode pembelajaran menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, fungsi metode pembelajaran diantaranya yaitu: 1) Sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik, 2) Sebagai Strategi Pembelajaran, 3) Sebagai Alat untuk Mencapai Tujuan. Metode pembelajaran adalah alat atau cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari kegiatan belajar mengajar itu sendiri. Dengan metode pembelajaran yang tepat, diharapkan tujuan dari proses pembelajaran itu akan tercapai dengan baik.

Minat merupakan dorongan dari dalam diri seseorang yang mampu membuat seseorang ingin merasakan hal-hal yang menyenangkan. Seseorang yang memiliki minat terhadap apa yang dipelajari lebih dapat mengingatkannya dalam jangka panjang dan menggunakannya kembali sebagai sebuah dasar untuk pembelajaran di masa yang akan datang. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu menyentuh kebutuhannya. Jadi motif merupakan dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang sehingga dia berminat terhadap sesuatu obyek karenaminat adalah alat pemotivasi dalam belajar.

Minat belajar pada siswa dapat diketahui melalui beberapa indikator, antara lain yaitu sebagai berikut: 1) **Perasaan senang**. Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu matapelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. 2) **Ketertarikan siswa**. Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. 3) **Perhatian siswa**. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. 4) **Keterlibatan siswa**. Ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut (Safari, 2003).

Salah satu hal yang dapat menumbuhkan minat belajar pada siswa adalah dengan penggunaan metode pembelajaran yang variasi (Slameto, 1995). Seorang guru harus menggunakan banyak variasi metode pada

waktumengajar. Variasi metode mengakibatkan penyajian materi pelajaran lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa, mudah dipahami dan suasana di kelas menjadi hidup. Metode penyajian yang selalu sama dan monoton akan membosankan siswa dalam belajar. Di Madrasah Aliyah Ainul Yaqin , adanya kecenderungan siswa kurang berminat untuk belajar dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran yang cenderung monoton, oleh karena itu diadakan pelatihan metode pembelajaran yang variatif untuk meningkatkan minat belajar siswa di Madarash Aliyah Ainul Yaqin Kota Jambi.

Adapun Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada Madrasah Aliyah Ainul Yaqin Kota Jambi. Tema yang diangkat adalah “Pelatihan Metode Pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa di Madrasah Aliyah Ainul Yaqin Kota Jambi. Yang mana pengetahuan mereka tentang penerapan metode pembelajaran yang variatif masih minim dan perlu ditingkatkan lagi. Oleh karena itu, diharapkan dengan kegiatan pelatihan ini guru Madrasah Aliyah Ainul Yaqin akan bertambah wawasan dan pemahaman mereka sehingga mereka mampu menerapkan metode pembelajaran ini untuk menunjang pembelajaran mereka sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat pada guru di Madrasah Aliyah Kota Jambi, dilaksanakan dalam bentuk pelatihan tatap muka (off line). Adapun metode yang digunakan sebagai berikut:

1. Metode Ceramah, yaitu memberikan penjelasan melalui lisan dan presentasi Power point dengan

tema Jenis dan fungsi metode pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa.

2. Metode Praktek ,yaitu praktek mengajar menggunakan berbagai metode pembelajaran yang variatif.
3. Metode Tanya Jawab yaitu dengan memberikan kesempatan kepada peserta pelatihan pengabdian masyarakat untuk bertanya seputar materi yang telah disampaikan pemateri, dan pemateri akan menjawab pertanyaan dari peserta.

Kegiatan Pengabdian pada masyarakat ini, pada sesi ceramah tentang Jenis dan fungsi metode pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa disampaikan oleh Dr.Rusmini,M.Pd.I., Selanjutnya pada metode praktek implementasi metode pembelajaran yang variatif dipandu oleh Tim Dosen Pengabdian Masyarakat FITK UIN STS Jambi.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berlangsung di Madrasah Aliyah Ainul Yaqin kota Jambi. Setelah penyampaian materi dilaksanakan *ice breaking* dan kuis-kuis kepada para peserta pelatihan. Peserta sangat antusias bertanya kepada pemateri seputar materi tentang metode pembelajaran. Kegiatan pengabdian masyarakat ini, di akhiri dengan sesi foto bersama seluruh peserta. Seluruh peserta antusias mengikuti kegiatan Pelatihan Metode Pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa di Madrasah Aliyah Ainul Yaqin Kota Jambi.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari kegiatan Pengabdian Masyarakat untuk pada guru di Madrasah Aliyah Ainul Yaqin Kota Jambi sebagai berikut:

1. Peserta Kegiatan Pengabdian Masyarakat pada guru di Madrasah Aliyah Ainul Yaqin Kota Jambi sangat antusias dan bersemangat mengikuti kegiatan dapat dilihat dari keseriusan mereka mengikuti acara dari awal sampai berakhir kegiatan dan antusias mereka dalam mengikuti kegiatan dan tanya jawab.
2. Dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini telah memberikan pengetahuan kepada guru-guru Madrasah Aliyah Ainul Yaqin tentang implementasi metode pembelajaran variatif yang dapat meningkatkan minat belajar siswa dengan harapan guru-guru dapat menerapkan pada pembelajaran di kelas.

Selanjutnya Perlu adanya kegiatan pengabdian lanjutan, guna melakukan *foloow up* dan mempraktekkan pengetahuan yang telah mereka peroleh dalam bentuk Pelatihan dan Praktek menggunakan metode pembelajaran variatif lainnya.

Daftar Pustaka

- Hamdayama, Jumanta. (2016). Metodologi Pengajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamiyah, N., Jauhar, M. (2014). *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Majid, Abdul. (2014). **Strategi Pembelajaran**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun (2016). Strategi model Pembelajaran. Yogyakarta: Aswaja Presindo.

- Rusman. (2018). Model-model pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru). Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Saefuddin, A. & Berdiati, I. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N.S. & Syaodih, E. (2012). Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suprihatiningrum, Jamil (2013). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Suryosubroto. (2009). ***Proses Belajar Mengajar di Sekolah***. Jakarta: RhinekaCipta.
- Trianto (2015). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT BumiAksara.
- Utomo, D.P. (2020). Mengembangkan model pembelajaran. Yogyakarta: Bildung.

**“KAMPUS MENGAJAR”
PEMANFAATAN METODE BELAJAR SAMBIL
BERMAIN UNTUK MENINGKATKAN
LITERASI DAN NUMERASI DI SMP AL-
WASHLIYAH 31 MEDAN**

Devi Catur Winata, S.Pd, M.Pd¹⁹

***Sekolah Tinggi Olahraga dan Kesehatan (STOK BINA
GUNA)***

*“Metode Belajar Sambil Bermain Menjadikan siswa lebih Aktif
dan Kreatif Sehingga Mendorong Peningkatan Literasi dan
Numerasi”*

Pendahuluan

Program Kampus Merdeka Belajar merupakan program yang dirancang oleh menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan untuk mendorong mahasiswa dari berbagai latar belakang pendidikan untuk menguasai ilmu untuk bekal memasuki dunia kerja, salah satu program yang dilakukan mahasiswa adalah magang di sekolah dan saya sebagai DPL (dosen Pendamping Lapangan) melakukan berbagai kegiatan yang kami lakukan untuk

¹⁹ Penulis Lahir di Rawang Kabupaten Asahan Sumatera Utara 25 Desember 1989, Penulis Menyelesaikan Pendidikan S1 Sarjana Olahraga di Universitas Negeri Medan (2007), sedangkan S2 Magister Pendidikan Olahraga di Universitas Negeri Jakarta (2014). Saat ini Penulis Menjadi Dosen Tetap STOK Bina Guna Medan dengan program study PJKR

mengatasi literasi dan numerasi yang berada di SMP Al-Washliyah 31 Medan. Program yang dirancang oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan bukan serta merta dengan mudah untuk dilakukan, ada beberapa seleksi dan tahapan untuk mendapatkan dan mengikuti program yang diikuti, sehingga dari seluruh Universitas dan Sekolah Tinggi mengikuti seleksi dan program ini, baik mahasiswa maupun dosen pendamping lapangan semua melalui tahapan dan proses yang cukup panjang. Setelah itu diumumkan seleksi mahasiswa dan dosen yang lulus dalam program ini dan ditempatkan di sekolah yang membutuhkan pembelajaran untuk meningkatkan literasi dan numerasi.

Setelah kurang lebih 6 bulan program ini berjalan dan dilakukan berbagai penelitian dan survey banyak ditemukan kendala dan berbagai masalah yang ada disekolah SMP Al-Washliyah 31 Medan khususnya di Kelas VIII, terdapat beberapa siswa yang belum menguasai literasi secara baik dan benar dan numerasi yang sangat memprihatinkan. Salah satu masalah pada literasi pada siswa kelas VIII yaitu ketika para mahasiswa mendikte materi untuk dicatat sebagian siswa dikelas VIII agak kesulitan mengikutinya ternyata setelah disurvey sebagian besar dari mereka kurang dalam literasi begitu juga dengan numerasi perkalian dan pembagian yang masih dikategorikan mudah mereka sulit untuk mengikuti. Metode Belajar Sambil Bermain dipilih sebagai metode dalam melakukan pendekatan untuk menuntaskan segala masalah literasi dan numerasi yang ada disekolah SMP Al-Washliyah 31 Medan dengan hasil yang sesuai dengan harapan.

Karakteristik SMP Al-Washlyah 31 Medan

SMP Al-Washlyah 31 Medan merupakan sekolah yang menjadi sekolah sasaran dalam program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) yang di tunjuk oleh kementerian Pendidikan dan kebudayaan. Sekolah tersebut memiliki jumlah siswa kurang dari 60 siswa yang latar belakang ekonominya kebawah, rata-rata pekerjaan orang tua hanya sebagai buruh cuci, kerja di pabrik dan menjadi asisten rumah tangga. Sehingga siswa siswi yang ada disekolah tersebut sangat butuh sentuhan dalam menyelesaikan dan menuntaskan pembelajaran literasi dan numerasi. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh mahasiswa yang melakukan magang disekolah sasaran terdapat beberapa orang siswa yang berasal dari berbagai kelas belum mahir dalam membaca dan menghitung sehingga harus dipisahkan agar tidak terganggu sistem pembelajaran yang lain. Siswa dibagi menjadi 2 siswa yang mahir dalam membaca dan siswa yang kurang mahir dalam membaca dan menghitung. Hal ini berdasarkan survey yang dilakukan mahasiswa selama melakukan program magang melalui MBKM yang dilakukan setiap hari.

Berkaitan dengan pendidikan, perkembangan remaja harus diperhatikan. Berikut adalah penerapan teori Piaget terhadap pendidikan di kelas (Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, 2005:30) : 1) Cara berpikir anak itu berbeda dan kurang logis dibanding cara berpikir orang dewasa, maka guru harus dapat mengerti cara berpikir anak, bukan sebaliknya anak yang beradaptasi dengan guru. 2) Anak belajar paling baik dengan menemukan (discovery). Pembelajaran yang berpusat pada anak berlangsung efektif, guru tidak meninggalkan anak-anak belajar sendirian, tetapi guru member tugas khusus yang dirancang untuk

membimbing anak menemukan dan menyelesaikan masalah sendiri³) Pendidikan di sini bertujuan untuk mengembangkan pemikiran anak, artinya anak-anak mencoba memecahkan masalah, penalaran mereka yang lebih penting daripada jawabannya. 4) Guru dapat menemukan dan menetapkan tujuan pembelajaran dari materi.

Maka dari itu pemilihan metode pembelajaran sangat berperan penting dalam menentukan proses pembelajaran, melihat kondisi dan situasi yang ada di SMP Al-Washliyah 31 Medan Team Kampus Merdeka Belajar, Mahasiswa dan Saya sebagai DPL memutuskan untuk menggunakan metode belajar sambil bermain, membuat para siswa semangat dalam melakukan pembelajaran dan mengerti bagaimana konsep literasi dan numerasi yang diajarkan oleh team kampus mengajar dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih berwarna dan semangat. Karena pada dasarnya membiasakan untuk membaca dan menghitung dengan bermain.

Metode belajar Sambil Bermain

Metode belajar sambil bermain merupakan metode yang dikembangkan untuk pendekatan kepada siswa agar tidak jenuh dan bosan dalam menghadapi pembelajaran yang dilakukan disekolah, pendekatan ini berhasil dilakukan di SMP Al-Washlyah 31 Medan dalam menuntaskan literasi dan numerasi yang menjadi masalah disekolah tersebut. Pendekatan bermain disesuaikan dengan karakteristik siswa yang berada disekolah tersebut. Dapat kita ketahui metode ini memberikan suatu yang berbeda yang memberikan pendekatan secara emosional

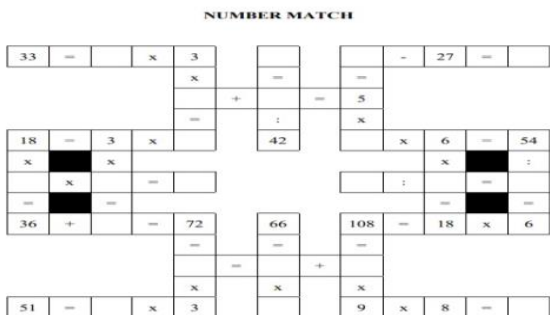
sehingga baik team pengajar dari merdeka belajar dengan para siswa siswi yang ada di SMP Al-Washliyah 31 Medan.

Karakteristik siswa siswi yang berada di SMP Al-Washliyah 31 Medan dapat dikategorikan dalam usia praremaja yang peralihan dari anak-anak ke remaja, sehingga metode pembelajaran yang dipilih adalah metode belajar sambil bermain, karena dengan metode ini siswa tidak merasa bosan dan mengerti maksud dan tujuan team mengajar Kampus Merdeka. Salah satu bentuk permainan yang diberikan kepada siswa yang berada di kelas VII berupa permainan scrabble puzzle dan tebak huruf baik dalam bahasa Inggris maupun dalam bahasa Indonesia mengajarkan secara individu sehingga seluruh siswa dapat aktif dalam melakukan pembelajaran. Bentuk dari Scrabble Puzzle sebenarnya permainan yang sangat mendasar dalam mengenal huruf abjad ini diperuntukkan untuk siswa yang kurang mahir dalam melakukan literasi. Karena survey dilakukan sebelumnya ada 5 orang siswa dari kelas yang berbeda-beda kelas memang sangat kurang dalam literasi dari kelas VII ada 2 orang dan dari kelas VIII ada 3 orang yang belum mahir dalam membaca atau literasi. Hal ini yang menjadi dasar dalam permainan Scrabble Puzzle mengenal huruf melalui potongan-potongan puzzle yang isinya adalah huruf abjad siswa tersebut belajar dengan puzzle huruf dan menggabungkan beberapa huruf menjadi sebuah kata dan kalimat dengan tujuan para siswa yang kurang mahir dalam membaca dapat mengingat huruf abjad yang dilihatnya melalui Scrabble Puzzle.

Sementara untuk yang sudah mahir dalam membaca literasi maka dilakukan pojok baca disetiap minggu dihari Sabtu, dilakukan membaca dan menceritakan kembali melalui *Story Telling* jadi apapun yang sudah dibaca baik itu

buku cerita maupun buku pelajaran setiap siswa harus menceritakan kembali tentang apa yang dibacanya, dan kesimpulan apa yang di baca dengan maksud dan tujuan agar siswa memahami apa yang dibaca bukan hanya sekedar membaca.

Bentuk Permainan Numerasi yang diberikan kepada siswa yang ada di SMP Al-Washliyah 31 Medan salah satunya adalah Number Macting dengan tingkat kesulitan yang berbeda dan meningkat agar siswa dapat mengerjakan dari yang mudah sampai ke yang sulit. Permainan ini dilakukan secara berkelompok agar terbentuk kerjasama dengan team dan mengisi kekurangan dan kelebihan dari individu,satu kelompok terdiri dari 2 orang, hal ini disambut baik oleh para siswa dan menjadi model pembelajaran yang baru yang dirasakan di SMP Al-Wasyliyah 31 Medan. Karena selama ini bentuk dari pembelajaran numerasi masih biasa dan monoton sehingga siswa banyak yang kurang semangat dalam proses pembelajaran. Adapun bentuk pembelajaran Number Macting sebagai berikut:



Gambar 1. Number Macth

Dari bentuk permainan yang diberikan kepada para siswa SMP Al-Washliyah 31 Medan selama 4 bulan dengan

level yang berbeda, dari level yang paling mudah tentang penjumlahan dan pengurangan sampai ke level yang paling sulit, membuat siswa semakin tertarik dan semakin berani untuk menghadapi tantangan yang mereka temukan. Tidak hanya itu perubahan pun dirasakan di bulan ke 5, banyak mahasiswa yang antusias mengikuti pembelajaran numerasi terbukti tidak ada yang keluar masuk ketika pembelajaran berlangsung dan sangat antusias ketika masuk pembelajaran berhitung.

Sementara pada pembelajaran numerasi tingkat membaca siswa siswi di SMP Al-Washliyah 31 Medan sudah semakin membaik terbukti di madding banyak tulisan yang dikirm siswa dari mulai Puisi, cerita Pendek, Pantun dan beberapa kata-kata mutiara yang diisi oleh siswa siswi secara bergantian ditiap minggunya. Membuat pojok baca semakin berwarna dan semakin ceria dengan warna- warni dari tulisan yang dibuat oleh siswa siswi di SMP Al-Wasliyah 31 Medan.

Pemanfaatan metode belajar sambil bermain menjadikan siswa menjadi semakin kreatif dan inovatif untuk menuntaskan literasi dan numerasi yang menjadi masalah utama di sekolah tersebut. Sehingga kebiasaan yang baik harus terus dilakukan seperti membaca sejenak sebelum memulai aktifitas pembelajaran baik itu membaca buku pelajaran dan membahas isinya maupun buku cerita dengan memaknai dan mengedukasi apa yang dibaca. Sehingga siswa lebih memahami apa makna yang terkandung didalamnya daripada menghafal. Penghitungan dalam soal juga menjadi hal yang menarik membuat siswa tidak merasa terbebani dengan berbagai bentuk soal yang dibahas secara lebih ringan dan lebih muda untuk dipahami serta untuk dijelaskan. Dari bentuk permainan numerasi

menjadi solusi yang baik dalam pembelajaran numerasi dan literasi. Harapannya semoga apa yang telah diberikan oleh team Kampus mengajar di SMP Al-Washlyah 31 Medan menjadi solusi dan dapat dimanfaatkan secara baik oleh sekolah tersebut untuk seterusnya dapat dikembangkan dengan sebaik- baiknya.

Daftar Pustaka

Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. (2005). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. PT Bumi Aksara.

Jean Piaget, 2002. Tingkat Perkembangan Kognitif. Jakarta, Gramedia.

<https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/>

Siswanto. (2007). Kesehatan Mental; Konsep, Cakupan, dan Perkembangannya. Yogyakarta: Andi.

KAMPUS MENGAJAR: SEBUAH PERCEPATAN PEMBELAJARAN LITERASI NUMERASI

Masriatus Sholikhah, M.Pd.²⁰

STKIP PGRI Jombang

“Program Kampus Mengajar memberi banyak dampak positif pada semua elemen, Siswa, Guru, Kepala Sekolah, Pemerintah, dan utamanya Mahasiswa”

Pendahuluan

Pada awal 2020 Menteri pendidikan menetapkan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang belakangan menjadi Kurikulum Nasional sejak awal 2022. Dengan kemasan ‘Merdeka’ setiap lembaga pendidikan baik tingkat dasar maupun menengah, diberikan kebebasan untuk menentukan sikap apakah mereka siap untuk menggunakan kurikulum baru ini atau tetap bertahan dengan kurikulum nasional (2016). Pada tingkat Pendidikan Tinggi, secara khusus Menteri Pendidikan memberi fasilitas berupa delapan

²⁰ Penulis merupakan dosen pada Program Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Jombang sejak 2011. Menyelesaikan pendidikan tingkat sarjana di kampus tempat mengajar pada 2008 kemudian dilanjutkan dengan Pendidikan Magister di UNESA pada Program Pendidikan Ilmu Pendidikan dan Basa pada tahun 2013. Saat ini penulis sedang menyelesaikan Pendidikan Doktorat di UNNES pada program Pendidikan Ilmu Bahasa. Aktif Menulis dan Meneliti menjadi bagian dari aktifitas keseharian selain mengajar MK Keterampilan Bahasa Inggris (Berbicara dan Membaca).

program utama guna menyokong adanya kebijakan Indikator Kinerja Utama (IKU) sebagai barometer Kampus Unggul. Adapun kedelapan program tersebut telah berjalan dengan baik yang salah satu diantaranya adalah Program Kampus Mengajar (Batch 1,2, 3, dan 4). Seluruh mahasiswa di Indonesia mendapatkan kesempatan yang sama untuk bergabung pada program tersebut, yang apabila memenuhi syarat administrasi dan lolos seleksi, mahasiswa diharuskan untuk mengikuti pembekalan yang berkaitan dengan tugas utama mereka ketika mengabdikan di sekolah (tingkat SD dan SMP) yakni; membantu Tenaga pengajar dalam mengajar peserta didik yang berfokus pada Keterampilan Literasi dan Numerasi siswa, membantu tata usaha dalam mengerjakan Administrasi Sekolah, Membantu Adaptasi teknologi.

Pada dasarnya tidak ada perbedaan yang menonjol dari pelaksanaan Kampus mengajar seri 1 hingga 4 selain proses seleksi, durasi pembekalan, dan pelaksanaan program, yang hal ini tentu saja dimaksudkan untuk perbaikan system dan mutu mahasiswa yang dikirimkan untuk mengabdikan kepada negeri utamanya yang ditempatkan di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar). Seiring pemberlakuan Asesmen Nasional yang berfungsi sebagai pengganti Ujian Nasional, Pemerintah mengontrol mutu pendidikan dengan melaksanakan tes Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) dan juga Survey Karakter. Pada proses ini, bukan lagi hanya siswa yang mendapatkan tes, namun juga Guru dan Kepala Sekolah dituntut untuk menggambarkan lingkungan belajar. Tentu saja peralihan dari Kurikulum Nasional 2016 menuju Kurikulum Merdeka Belajar ini memberikan tantangan berat bagi banyak pihak utamanya guru dan para siswa. Bagaimana tidak, dalam pelaksanaan pembelajaran, guru diharuskan mampu menyuguhkan pembelajaran berbasis

proyek baik dalam konteks *Flipped Learning* , *Hybrid Learning*, maupun *Blended Learning*. Selain itu, guru juga dituntut untuk mampu menunjukkan keberhasilannya dalam mengajar yang ditunjukkan dengan keberhasilannya membuat soal-soal berbasis AKM dan kemampuan siswa untuk mengerjakannya.

Hal tersebut tentu menjadi tantangan sebab baru beberapa tahun kebelakang para guru diharuskan membuat soal berbasis High Order Thinking Skill (HOTS), yang mana hal tersebut adalah bagian dari tujuan adanya pemberlakuan asesmen nasional. Sebagaimana disarikan dari berbagai sumber kementerian Indonesia, diketahui bahwa keterampilan literasi dan numerasi bangsa Indonesia masih sangat jauh dibandingkan dengan beberapa Negara yakni peringkat 62 dari 70 negara (8 terbawah). Hal tersebut sungguh miris berbanding terbalik dengan keuntungan demografis yang dimiliki mulai dari luas wilayah, kekayaan alam, dan besarnya jumlah sumberdaya manusia. Untuk itu perlu pembangunan sumber daya manusia agar mampu mengelola kekayaan yang ada di wilayah poros maritim dunia. Salah satu caranya adalah meningkatkan keterampilan kehidupan abad 21 para siswa yang meliputi keterampilan berkomunikasi, bekerja sama, kreatifitas, dan keterampilan berfikir kritis.

Gebrakan besar yang bernama Kampus Mengajar ini nyatanya memberikan sumbangsih bagi berbagai elemen diseluruh daerah di Indonesia. Bagi mahasiswa secara khusus, program kampus mengajar membuka cakrawala mereka terkait pekerjaan guru yang sebenarnya sebab pada dasarnya program ini setara dengan kegiatan Pengenalan lingkungan persekolahan (PLP). Pengalaman mengajar dikelas, mengisi rapor siswa, pengembangan

profesionalisme guru, hingga bekerja dalam tim, dan melatih siswa pada kegiatan ekstrakurikuler maupun kokurikuler tentu tidak bisa didapatkan selama belajar di dalam kelas atau perkuliahan teori. Selain itu, kegiatan yang dilakukan dalam kurun waktu tiga hingga enam bulan inipun mendapat rekognisi berupa konversi SKS. Dalam konteks yang berbeda, guru maupun kepala sekolah tentu menyambut gembira dengan adanya ‘tambahan tenaga’ yang menyuplai kekuatan sekolah dalam hal pengerjaan administrasi sekolah, pengenalan teknologi untuk pendidikan, dan tentu saja percepatan pemahaman konsep literasi dan numerasi bagi siswa. Secara spesifik, program ini adalah manifestasi dari simbiosis mutualisme dimana pihak penyelenggara, dalam hal ini kementerian pendidikan menguasai pasokan tuntunan pembangunan sumberdaya manusia dari hulu ke hilir dengan adanya kerjasama yang cantik dengan para mitra (sekolah).

Secara empiris, sejak pelaksanaan Kampus Mengajar pada batch pertama hingga keempat, telah memberikan dampak baik tidak saja pada tiga program utama yang harus dilaksanakan oleh mahasiswa. Ada efek domino dari adanya keberhasilan kegiatan pengajaran atau transfer ilmu yang dilakukan oleh mahasiswa yakni terjadinya perbaikan sikap serta peningkatan motivasi siswa belajar selama belajar (Fauzi et al., 2021). Selain itu, berkembangnya khasanah pengetahuan guru terkait pemanfaatan teknologi untuk pendidikan selama dua tahun kebelakang atau selama pandemic berlangsung (Etika et al., 2021; Hamzah, 2021). Bahkan dengan adanya kondisi pandemic, mahasiswa pun belajar bersama para guru terkait implementasi pembelajaran *Blended* untuk mengakomodir proses belajar para siswa (Anugrah, 2021) dan meminimalisir adanya

fenomena *learning loss* (Meilia & Erlangga, 2022). Guna meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa, para mahasiswa memanfaatkan model pembelajaran yang beragam (pendekatan *cooperative learning*) dan buku ajar berbasis literasi numerasi yang berisi contoh soal model AKM yang berkaitan dengan kehidupan sekitar siswa sehingga memudahkan mereka mengasosiasikan diri dalam menjawab soal (Shabrina, 2022) dan implementasi model David C. Korten dalam Latihan soal AKM (Noerbella, 2022). Pada dasarnya, untuk memahami keseluruhan jenis soal AKM adalah pembiasaan penyerapan informasi secara kritis yang jalan utamanya adalah ditempuh dengan jalan pembiasaan membaca. Kehadiran para mahasiswa di sekolah juga membantu penguatan program Gemar baca di sekolah (Agung, 2022; Panjawiati et al., 2022).

Secara umum, kegiatan kampus mengajar ini pun berdampak baik pada terjadinya perkembangan soft skill dan hard skill mahasiswa yang meliputi penanaman empati mahasiswa terhadap permasalahan kehidupan masyarakat, mampu bekerja bersama lintas bidang ilmu, serta meningkatkan peran dan kontribusi nyata perguruan tinggi dan mahasiswa dalam pembangunan nasional (Fauzi et al., 2021; Nurhasanah & Nopianti, 2021; Panjaitan et al., 2022). Meski juga tak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaannya, masih ditemukan beberapa kondisi yang kontradiktif dari yang diharapkan atau berdasarkan buku panduan pelaksanaan Kampus Mengajar. Masih ada beberapa sekolah yang terkesan eksklusif dan kurang terbuka dengan ilmu baru sebab menganggap bahwa mahasiswa belum memiliki ilmu yang cukup memadai untuk dibagikan kepada guru yang telah memiliki banyak pengalaman (Hilmi et al., 2022). Dengan tidak memberi

kesempatan bagi mahasiswa untuk mengajar di kelas dan berinteraksi dengan para siswa justru menjadi penghambat terciptanya pola imbal balik sebagaimana yang dicitatakan oleh Kurikulum Merdeka Belajar.

Daftar Pustaka

- Agung, I. G. A. M. (2022). Pendampingan program Kampus Mengajar Angkatan 2 di SD Dynata Denpasar Provinsi Bali. *Jurnal Abdi Insani*, 9(1), 150–159. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i1.518>
- Anugrah, T. M. F. (2021). Implementasi pelaksanaan program Kampus Mengajar Angkatan 1 terdampak pandemi Covid-19. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 3(3), 38–47. <https://doi.org/10.54783/jin.v3i3.458>
- Etika, E. D., Pratiwi, S. C., Lenti, D. M. P., & Maida, D. R. A. (2021). Peran mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 2 dalam adaptasi teknologi di SDN Dawuhan Sengon 2. *JEID: Journal of Educational Integration and Development*, 1(4), 281–290. <https://doi.org/10.55868/jeid.v1i4.111>
- Fauzi, T. I., Astuti, N. P., & Rahmawati, D. N. U. (2021). Program kampus Mengajar (PKM) sebagai usaha peningkatan pembelajaran peserta didik di SDN 127 Sungai Arang, Bungo Dani, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. *Jurnal BUDIMAS*, 03(02), 483–490. <http://dx.doi.org/10.29040/budimas.v3i2.3406>
- Hamzah, R. A. (2021). Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan I Program Merdeka Belajar Kemdikbud Di Sekolah Dasar. *Dedikasi*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.46368/dpkm.v1i2.339>
- Hilmi, M., Mustaqimah, F. N., & Saleh, M. N. I. (2022). Tantangan dan solusi pelaksanaan program Kampus Mengajar Angkatan 2 di Yogyakarta. *At-Thullab*, 4(2), 1160–1185.
- Meilia, A. T., & Erlangga, G. (2022). Aktualisasi program Kampus Mengajar sebagai ruang kontribusi mahasiswa terhadap pendidikan dasar di Indonesia. *METODIK*

- DIDAKTIK*, 17(2), 120-128.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/Metodik>
[Didaktik/article/view/42453/18176](https://ejournal.upi.edu/index.php/Metodik/Didaktik/article/view/42453/18176)
- Noerbella, D. (2022). Implementasi program Kampus Mengajar Angkatan 2 dalam meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi peserta didik. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 480–489. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2087>
- Nurhasanah, A. D., & Nopianti, H. (2021). Peran mahasiswa Program Kampus Mengajar dalam meningkatkan kompetensi SDN 48 Bengkulu Tengah. *Peran Akademisi dalam Pemberdayaan Masyarakat di Masa Pandemi*, 3, 166–173.
<https://journal.unilak.ac.id/index.php/SNPKM/article/view/8066>
- Panjaitan, P., Simanjuntak, M., Silitonga, F. D., Napitupulu, L., Silitonga, N. M. S., & Syahfitri, D. (2022). Implementasi Program Kampus Mengajar Angkatan II dalam kegiatan mengajar siswa kelas 1 SD Di SD Negeri 177041 Simarhumpa Pada Tahun 2002. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 955–967.
<https://doi.org/DOI:10.31604/jpm.v5i3.955-967>
- Panjawiyati, T., Anggarini, A. G., Cempakasari, K. E., & Astuti, E. (2022). Peran Mahasiswa Kampus Mengajar 2 dalam peningkatan literasi di SDN Rejomulyo. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1, 301–315.
<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDR>
[A/article/view/2355/0](http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDR/article/view/2355/0)
- Shabrina, L. M. (2022). Kegiatan Kampus Mengajar dalam meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 916–924.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2041>

DESAIN KELAS KREATIF SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI ANAK

Natalia Peni, S.Si., M.Pd.²¹

Universitas Flores Ende

“Desain kelas kreatif merupakan sebuah aktivitas penataan kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan guru dan peserta didik agar pembelajaran menyenangkan”

Pendahuluan

Gerakan literasi sekolah sudah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2015. Munculnya gerakan ini karena rendahnya budaya membaca. Negara Indonesia pada Tahun 2011 berada pada peringkat 45 dari 48 negara untuk kemampuan membaca dalam PIRLIS (Progress International Reading Literact Study), namun pada tahun 2018 peringkat ini meningkat yakni 72 dari 78 negara. Peringkat ini menjadi sebuah tantangan bagi Bangsa Indonesia khususnya bidang

²¹ Natalia Peni, Lahir di Leuwalang Kabupaten Lembata pada tanggal 27 Juli 1983. Menempuh pendidikan Sarjana pada Universitas Widya Mandira Kupang pada tahun 2008 Program Studi Kimia dan Pendidikan Pascasarjana di Universitas Negeri Surabaya Program Studi Pendidikan Sains Konsentrasi Kimia pada tahun 2015. Saat ini sebagai Dosen di Universitas Flores Ende mengampu Mata Kuliah Kimia Pada Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Flores.

pendidikan. Gerakan literasi sekolah juga memiliki tujuan menguatkan pendidikan karakter peserta didik. Fenomena beberapa tahun terakhir menunjukkan terjadi penurunan karakter seperti terjadi tawuran antara pelajar, tindakan asusila yang melanggar norma-norma agama dan masyarakat, sehingga pemerintah dalam hal ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Noni, 2019).

Gerakan literasi sekolah merupakan program nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan secara nasional salah satunya yakni literasi membaca. Literasi membaca adalah program wajib yang harus dilaksanakan setiap sekolah namun mengajak anak membaca bukan hal yang mudah karena bukan merupakan sebuah kebiasaan yang menjadi rutinitas tetapi hal baru yang harus dituntut untuk menjadi sebuah kebiasaan. Membiasakan sebuah hal baru bukanlah sebuah pekerjaan mudah bagi seorang pimpinan manajerial yakni kepala sekolah. Kepala sekolah harus mengembangkan strategi untuk melaksanakan sebuah aktivitas baru dalam satuan pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Kepala Sekolah SDI Onekore 4 yakni mendesain kelas kreatif sehingga dapat meningkatkan literasi anak dalam kelas sehingga anak tidak jenuh dan bosan.

Sekolah Dasar Inpres Onekore 4 Merupakan salah sekolah dasar di Kelurahan Kota Ratu Kecamatan Ende Utara Kabupaten Ende menjadi sekolah mitra untuk melakukan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan bersama Universitas Flores karena di perlukan sebuah strategi dan kolaborasi untuk meningkatkan literasi anak yakni dengan melakukan desain kelas kreatif.

Desain kelas kreatif merupakan sebuah aktivitas penataan kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan guru dan peserta didik. Penata yang sesuai dengan kebutuhan dipandang perlu karena desain kelas yang nyamam mempengaruhi kondisi suatu tempat belajar. Desain kelas berhubungan dengan perencanaan, penataan, dan merancang ruangan-ruangan kelas dalam sebuah sekolah menjadi struktur fisik yang dapat mempengaruhi situasi para penghuni. Kelas yang nyaman mempengaruhi suasana hati, kepribadian, pandangan, pola pikir, pola sikap semangat, motivasi dan spirit seseorang. Tujuan mendesain kelas adalah memberikan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan kepada anak dalam mengekspresikan daya kreativitas, nilai seni, daya juang dan kemampuan berpikir kritis anak.

Dengan desain kelas anak dapat belajar untuk memberikan spirit dan motivasi, rasa percaya diri, mengemukakan ide-ide cermelang untuk belajar tertantang dengan hal-hal baru. Desain kelas yang kreatif sangat membantu memberikan rangsangan bagi tumbuh kembang jasmani dan rohani anak dalam hal mempersiapkan suasana belajar anak. Merangsang semangat belajar anak dapat juga dilakukan dengan melakukan desain kelas. Desain kelas merupakan bagian dari manajemen kelas. Manajemen kelas merupakan daya cipta guru dalam mengelola kelas diawali dari perencanaan kurikulum, melakukan asesmen diagnostik, merancangan modul ajar, memilih model pembelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran, memantau kemajuan belajar peserta didik, serta masalah-masalah belajar yang dialami siswa dari hasil asesmen diagnostik.

Keberhasilan dalam belajar tidak terlepas dari pengetahuan dan keterampilan guru mengelola pembelajaran termasuk dalam hal mendesain kelas. Kelas merupakan sebuah ruangan dimana terjadi interaksi yang komunikatif dua arah yang terjadi antara guru dan peserta didik. Situasi kelas yang nyaman mengajak dan memotivasi peserta didik menerima pembelajaran dan belajar berkolaborasi dengan peserta didik lain dalam pembelajaran sebaya (Kumala et al., 2020). Untuk itu kondisi kelas harus dikelola dengan baik agar peserta didik dan guru memiliki rasa nyaman dan aman dalam menempatkan kelas tersebut. Untuk mencapai kenyamanan tersebut dibutuhkan guru yang kreatif, inovatif dan memiliki daya juang yang tinggi.

Manajemen kelas terdiri dari berbagai kegiatan yang harus dilakukan oleh guru untuk mengembangkan dan memperkuat organisasi kelas yang efektif dan efisien. Tujuan dari melakukan desain kelas yakni 1) terciptanya suasana kelas yang kondusif dalam berliterasi karena dalam setiap kelas terdapat pojok literasi, 2) terjalin hubungan yang harmonis antara guru dan siswa dalam mengerjakan proyek desain kelas kreatif mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, 3) meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan memiliki daya juang, 4) meningkatkan semangat kerjasama antara peserta didik (Musa Azhari et al., 2022).

Desain kelas digunakan Sekolah Dasar Onkore 4 untuk mengklasifikasikan peserta didik dalam ruangan belajar. Pembelajaran di kelas dibuat dalam beberapa kelompok yang dikategorikan berdasarkan hasil asesmen diagnostik dimana setiap kelompok terdiri dari anak yang memiliki kemampuan tinggi, kemampuan sedang, dan kemampuan rendah. Tujuan pengelompokan ini agar dalam

proses pembelajaran di dalam kelas, peserta didik yang berkemampuan tinggi mempengaruhi serta membimbing teman sebayanya yang mempunyai kemampuan sedang dan rendah. Pembelajaran melalui teman sebaya diharapkan peserta didik lebih mudah memahami materi yang diberikan karena faktor kedekatan emosional dan kerjasama. Dalam desain kelas kreatif ini, setiap kelas memiliki pojok baca. Pojok baca merupakan sebuah miniatur dalam kelas yang digunakan untuk menumbuhkan minat literasi peserta didik. Sekolah menyediakan sumber bacaan, baik buku mata pelajaran maupun buku cerita fiksi maupun nonfiksi (Harahap et al., 2017). Pojok baca setiap kelas di desain pada sudut kiri dan kanan ruangan kelas. Gambar desain pojok literasi SDI Onekore 4 dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. *Pojok Baca SDI Onekore 4*

Pojok baca dibuat di setiap kelas dengan tujuan agar peserta didik lebih dekat dengan sumber bacaan sebagai asal muasal literasi. Buku yang disediakan di pojok bacaan bisa dapat dipinjamkan ke setiap peserta didik. Proses peminjaman buku diberikan selama 1 minggu dengan

prosedur peserta didik memilih buku yang dibutuhkan, mencatat pada buku pada peminjaman dan buku yang dipinjam tersebut telah selesai dibacakan dan dikembalikan untuk dapat diberikan kepada peserta didik yang lain. Penyediaan pojok baca setiap kelas diharapkan dapat membangun kesadaran bagi peserta didik kelas 1-6 SDI Onekore 4 untuk memulai budaya membaca sejak sekolah dasar. Hal ini dilakukan karena pendidikan sekolah dasar adalah fundasi paling dasar anak menuju generasi emas.

Pojok baca juga merupakan sebuah rintisan agar anak meningkatkan kecerdasan mental, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, kecerdasan spritual dalam mengelola rasa empati dengan orang-orang disekelilingnya serta lingkungan tempat anak berada. Pojok baca juga sebagai upaya mendayagunakan peserta didik dengan hal-hal positif yang mengantar anak menuju masa depan yang gemilang karena dengan membaca anak dapat memiliki sejumlah pengetahuan dengan membudayakan literasi sejak usia golden.

Daftar Pustaka

- Harahap, M. H., Hasibuan, N. I., Cerah, A., & Azis, K. (2017). *PENGEMBANGAN PROGRAM LITERASI SEKOLAH*. 5, 115-128.
- Kumala, S., Arifa, T. R., & Zamrudi, Z. (2020). PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN MANAJEMEN DESAIN KELAS KREATIF TEMA ILMU PENGETAHUAN ALAM. Prosiding Hasil-Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2020 Dosen-Dosen Universitas Islam Kalimantan. ISBN: 978-623-7583-56-1 : 126-134.
- Musa Azhari, B., Alifia Puteri, H., Azizah, I., Kamila, N., Azifatun Nazwa, H., & Andriatna, R. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca dan Numerasi Anak Usia

Sekolah Dasar di Desa Jeron melalui Lembar Kerja Komik Berbasis STEAM dan MIKiR. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 250.
<https://doi.org/10.35914/tomaega.v5i2.1058>

Noni, A. (2019). Desain informatika: Pengembangan Kreativitas Dan Literasi Membaca Siswa Sd Hati Kudus. *Jurnal Abdimas*, 5(3).

GIAT LITERASI KEUANGAN DAN GERAKAN SADAR MENABUNG SEJAK DINI (GERSAMA) DI KEL. GUNTUNG MANGGIS KEC. LANDASAN ULIN BANJARBARU

Ikhwatun Hasanah, M.S.A.²²

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

*“Pentingnya Giat literasi keuangan dan Gerakan Sadar
Menabung (Gersama) Sejak Dini Demi Peningkatan
Pemahaman Pengelolaan Keuangan Orang tua dan Anak “*

Pendahuluan

Menabung merupakan kegiatan menyisihkan sebagian Uang atau pendapatan yang dimiliki untuk disimpan dengan tujuan untuk mengelola uang tersebut. Manfaat menabung bisa diperoleh hasilnya ketika kita menjalani kegiatan menabung ini secara rutin dan tekun. Hal tersebut bertujuan untuk menjalankan pola hidup hemat dan merupakan pembangunan karakterisitik untuk tidak menghamburkan uang yang semestinya diterapkan sejak dini. Pengabdian kepada Masyarakat ini merupakan salah satu kegiatan penyuluhan tentang “Giat Literasi Keuangan

²² Penulis lahir di Palu, 02 Juni 1983, merupakan Dosen di Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, menyelesaikan studi S1 di STIE PB Palu Jurusan Akuntansi tahun 2006, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang Jurusan Akuntansi tahun 2016.

dan Gerakan Sadar Menabung Sejak Dini (GERSAMA)” bagi Ibu dan anak di Posyandu Pesona. Hal ini teretus mengingat masih rendahnya budaya menabung di kalangan anak usia dini. Kegiatan ini bertujuan untuk: 1) Memberikan pemahaman tentang pentingnya menabung sejak dini pada anak. 2) Memberikan pemahaman melalui video membuat celengan dari bahan bekas/tidak terpakai. 3) Bagi orang dewasa (Ibu dan/atau pengasuh anak) mendapatkan informasi tentang literasi keuangan bagaimana memanfaatkan dan mengelola keuangan keluarga dengan baik dan membiasakan kegiatan gersama secara rutin dan tekun demi masa depan yang baik.

Literasi dan edukasi pengelolaan keuangan sejak dini amatlah penting, hal ini dilakukan guna membentuk perilaku dan kebiasaan keuangan anak hingga kelak dewasa. Literasi keuangan menjadi sebuah *“essential life skills”* yang harus dimiliki seseorang dalam menunjang aktivitas sehari-hari. Pemahaman tentang transaksi keuangan bukan hanya diwajibkan kepada orang dewasa, namun sejak dini hal tersebut semestinya diberitahukan kepada anak. Dimana pemahaman tersebut dimulai sejak anak bangun tidur hingga kembali ke kamar tidur salah satunya dilakukan dengan melakukan stimulus melalui sumber bacaan yang ringan dan menyenangkan yang dapat dilakukan sambil bermain, belajar, mendongeng, bermain peran, dan sebagainya.

Masa pembentukan perilaku dan kebiasaan anak salah satunya dengan mengamati (observasi) lingkungan maupun mengamati tindakan orang disekitar, sehingga anak akan meniru perkataan maupun perbuatan mulai dari orangtua, saudara, sampai teman sebaya akan mempengaruhi perspektif anak hingga menjadi kebiasaan hingga dewasa.

Pemahaman dan pengetahuan keuangan yang tertanam sejak dini diawali dengan mengenalkan jenis uang, nominal uang, makna uang, mengajarkan kebiasaan menabung sampai dengan memberikan pemahaman untuk mendahulukan kebutuhan dari keinginan sampai dengan menamkan nilai-nilai berbagi (sedakah/infak) kepada orang lain.

Kemampuan anak menduplikasi perkataan dan perilaku orang disekitarnya didukung dengan kemampuan menangkap dan menyerap pesan "*saving*". Dimana saving berarti menyimpan uang untuk investasi masa yang akan datang. Menabung dimaknai sebagai kegiatan menyisihkan pendapatan seseorang untuk kemudian disimpan yang dapat digunakan untuk kepentingan di masa depan. Kecendrungan untuk menduplikasi pada anak didukung oleh kemampuan otak ketika menangkap serta menyerap pesan yang disampaikan orang lain. Kemampuan otak anak merespon pengetahuan berdasarkan pengalaman akan semakin menurun seiring bertambahnya usia. Selain itu, upaya untuk meningkatkan kemampuan otak akan semakin tinggi. Artinya untuk membentuk pemahaman, perilaku, dan kebiasaan anak membutuhkan usaha yang lebih mudah jika dilakukan sejak dini, sehingga menghasilkan efek yang lebih besar dibandingkan ketika ketika harus dilakukan setelah anak tersebut dewasa.

Hal tersebut menunjukkan betapa krusialnya bagi orangtua, guru, orang sekitar hingga pemerintah untuk memberikan stimulus pada pengasuhan anak usia dini agar potensi anak dapat maksimal melalui upaya seminimal mungkin salah satunya dengan literasi keuangan. Perlu diketahui bahwa tumbuh kembang otak anak merupakan

fase terbaik dalam merespon pengetahuan dan pengalaman baru yang akan membentuk kebiasaan mereka.

Pemenang Nobel Ekonomi, Heckman, (2006), mengemukakan bahwa manfaat besar dapat dihasilkan ketika kita berinvestasi sedini mungkin pada pembangunan sumber daya manusia (SDM). Artinya, pembangunan kualitas SDM yang baik dapat dimulai dari intervensi pemerintah terhadap tahap pengembangan manusia, salah satunya pada tahapan anak usia dini. Hal inilah kemudian menjadi dasar pemikiran Tim PkM bahwa peningkatan SDM diawali sejak usia dini dengan melibatkan pemerintah selaku legislator untuk menekankan kepada masyarakat perlunya berinvestasi sejak dini. Salah satu cara mengelola keuangan yaitu menabung. Menabung haruslah mulai ditanamkan sejak usia dini, dimana tabungan memiliki peranan yang sangat penting di masa depan. Menabung dapat dilakukan kapan saja, cara yang paling mudah dengan menabung di rumah dengan menggunakan media tabungan.

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode penyuluhan dan dialog interaktif dengan para peserta yang terdiri dari orangtua dan anak. Pada pelaksanaan program PkM tersebut, terdiri dari beberapa tahap diantaranya: memahami permasalahan kurangnya pemahaman literasi keuangan di Kel. Guntung Manggis Kec.Landasan Ulin Banjarbaru, merencanakan solusi dan implementasi solusi.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui giat literasi keuangan dan gerakan sadar menabung sejak dini (GERSAMA) sebagai upaya peningkatan pemahaman masyarakat pada pengetahuan dan keterampilan saat mengambil keputusan dan kebijakan dengan memanfaatkan seluruh sumber daya keuangan yang dimiliki.

Pola hidup konsumtif masih menjadi *life style* bagi masyarakat perkotaan. Hal ini dapat dilihat jika *weekend* pusat perbelanjaan atau mall-mall yang tumbuh pesat menawarkan berbagai fasilitas lengkap, nyaman, dan serba praktis sehingga hal ini mendukung masyarakat untuk berkunjung ke tempat-tempat tersebut untuk berbelanja/menghabiskan uang. Berangkat dari hal tersebut maka Tim PkM menginisiasi untuk mengenalkan sejak dini kegiatan atau aktivitas menabung bagi anak. Tidak bisa dipungkiri jika menabung memiliki kegunaan bagi kehidupan, khususnya pada bidang keuangan. Tidak jarang orang yang berpenghasilan tinggi, namun tidak terlihat hasilnya. Hal tersebut bisa terjadi karena cara mengatur

keuangannya yang belum benar ditambah pula kebiasaan boros dan tidak menabung serta tidak memiliki tabungan.

Lebih lanjut, minimnya kebiasaan menabung karena kurangnya edukasi akan literasi keuangan. Dengan memberikan pengetahuan tentang pengelolaan keuangan, maka terdapat beberapa hal positif terkait dengan membelanjakan, menabung, serta menginvestasikan uang dengan benar. Lebih lanjut, pengelolaan keuangan memang tidak bisa dipungkiri menjadi salah satu kondisi yang bisa berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup karena tanpa pengelolaan keuangan yang baik maka hidup akan lebih sulit dalam mengelola keuangan (Yusmaniarti, 2021). Oleh karena itu pengelolaan keuangan amat penting dan harus dipahami sejak dini, hal ini ditunjang dengan dukungan pemberian edukasi literasi keuangan melalui bahan bacaan atau video edukasi dari orang tua.



Gambar 2. Peserta Kegiatan

Terimplementasinya gersama dengan rutin dan tekun mengajarkan anak untuk belajar bertanggungjawab. Sejak dini anak diajarkan untuk mengelola keuangannya sendiri,

mengatur kebutuhan mulai dari yang penting hingga kurang penting. Hal tersebut membuat anak mampu berfikir kritis, karena telah membiasakan merencanakan dan *manage* kebutuhan-kebutuhan mereka dengan uang yang dimiliki.

Pentingnya mengajarkan kepada anak sejak dini untuk mengelola keuangan mereka. Apabila mereka bisa melakukan pengelolaan keuangan yang berdampak pada terbentuknya kepribadian hemat yang berawal dari hal-hal kecil. Anak belajar bertanggungjawab untuk mengelola keuangannya sendiri, dan membuat anak berpikir kritis, karena dengan kemampuan bisa merencanakan dan *manage* sesuai dengan kebutuhan serta dengan menabung berdampak pada pembentukan psikis anak, anak menjadi lebih bijak dan memiliki kepedulian terhadap orang lain. Hasil dari giat literasi keuangan dan gerakan sadar menabung sejak dini diharapkan menjadi sebuah *habbit* yang dapat dilakukan bukan hanya di rumah namun juga bila anak telah bersekolah, karena hal ini dapat membentuk karakter anak sebagai orang hemat dan tidak konsumtif.

Daftar Pustaka

- Heckman, J. J. (2006). Skill Formation and Economics of Investing in Disadvantaged Children. *Scienc*, 1900-1902.
- Yusmaniarti, e. a. (2021). Pendidikan dan Praktik Kewirausahaan Bagi Santriwati dalam Pembuatan Aneka Makanan Berbasis ekonomi Kreatif di Panti Asuhan kasih Ibu Aisyiyah Kota Bengkulu. *Jurnal Indonesia Raya*, 1-10.

LITERASI FISIK UNTUK HARAPAN HIDUP LEBIH BAIK

Taufik Hidayat Suharto, M.Pd²³

STKIP Setia Budhi Rangkas Bitung

“Literasi Fisik, Harapan Hidup Lebih Baik”

Pendahuluan

Perkembangan abad 21 banyak mengalami perubahan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan permasalahan terhadap kehidupan masyarakat. Urgensi atas perubahan kehidupan tersebut bukan hanya mengancam tatanan kehidupan masyarakat, tetapi akan menjadi sangat mengkhawatirkan apabila sampai dengan mengancam tatanan dunia terkait dengan norma dan aturan di dalam masyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan. Pergeseran norma dan aturan akan sangat mempengaruhi pola hidup masyarakat apabila tidak disikapi dengan sadar dan bijak. Meningkatnya Penyakit Tidak Menular (PTM) atau penyakit degenerative merupakan permasalahan kesehatan yang banyak terjadi di berbagai negara termasuk di Negara kawasan Asia (Kementerian PPN/Bappenas, 2019). Secara perubahan

²³ Taufik Hidayat Suharto lahir di Desa Orimalang, Kec. Jamblang, Kab. Cirebon Provinsi Jawa Barat, 3Maret 1991. Penulis merupakan Dosen Program Studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan STKIP Setiabudhi Rangkasbitung Kab. Lebak Provinsi Banten.

yang terjadi menimbulkan berbagai dampak yang merugikan bagisebuah peradaban umat manusia di abad 21 ini.

Berdasarkan laporan hasil studi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan terdapat 400.000 anakdan remaja di Eropa mengidap penyakit degenerative yaitu mengalami kegemukan (obesitas), dan ditemukan sejumlah kasus obesitas yang banyak diderita oleh anak dengan rentang usia usia 6 - 9 tahun (Wijnhoven et al., 2017).Data terbaru dari Survei Pemeriksaan Kesehatan dan Gizi Nasional menunjukkan bahwa prevalensi obesitas di antara anak-anak AS dan remaja 18,5% pada 2015-2016. Secara keseluruhan, prevalensi obesitas di kalangan remaja (12-19 tahun; 20,6%) dan anak usia sekolah (6-11 tahun; 18,4%) lebih tinggi dari pada di antara anak-anak usia prasekolah (2-5 tahun; 13,9%). Laki-laki usia sekolah (20,4%) memiliki yang lebih tinggi prevalensi obesitas dibandingkan anak laki-laki usia prasekolah (14,3%). Remaja perempuan (20,9%) memiliki prevalensi lebih tinggi obesitas dibandingkan gadis usia prasekolah (13,5%) (Sanyaolu, Okorie, Qi, Locke, & Rehman, 2019). Sama halnya seperti Eropa dan Amerika di Asia pun memiliki angka obesitas yang tinggi khususnya pada remaja, dan angka ini pun terus meningkat dengan pesat. Untuk kalangan remaja, survei tahun 2018 menemukan bahwa hampir 15% remaja di Asia mengalami berat badan berlebih atau obesitas, dengan angka lebih tinggi untuk remaja perempuan dibandingkan lelaki (UNICEF, 2020).

Kasus obesitas di Indonesia pada tahun 2020 berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS), menunjukkan peningkatan prevalensi obesitas pada penduduk berusia > 18 tahun dari 11,7 % (2010) menjadi

15,4% (2013). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 juga menunjukkan disparitas prevalensi obesitas dari nilai prevalensi nasional pada beberapa provinsi di Indonesia. Peningkatan obesitas akan berdampak pada terjadinya peningkatan pembiayaan kesehatan.

Obesitas disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya dari faktor genetik, lingkungan, obat-obatan, hormonal, pola hidup tidak sehat dan aktivitas gerak yang tidak seimbang. Untuk itu sangat diperlukan upaya inovatif melibatkan semua unsur pendukung agar upaya yang dilakukan mampu menahan laju prevalensi obesitas di Indonesia sebesar 15,4% sesuai dengan indikator yang telah termuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2015–2019 yang ditetapkan dalam Peraturan Presiden No.2 Tahun 2015 (Kementerian PPN/Bappenas, 2019).

Penyakit degeneratif merupakan suatu epidemik global sehingga menjadi masalah kesehatan yang harus segera ditangani, pencegahan dan pengendalian obesitas dilakukan dengan berfokus pada faktor resiko dan sosial determinan. Implementasi kegiatan pengendalian obesitas berbasis masyarakat harus dilaksanakan secara simultan bekerjasama dengan dunia industri, media massa, organisasi profesi, organisasi masyarakat dan perguruan tinggi. Melihat besarnya masalah obesitas yang mengancam kesehatan masyarakat karena obesitas merupakan penyakit metabolik dan degeneratif seperti penyakit kardiovaskuler, DM, cancer, osteoarthritis termasuk diantaranya adalah penyakit hipokinetik yang diakibatkan oleh kurangnya gerak (Wright & Aronne, 2012). Menyikapi permasalahan tersebut, maka diperlukan sebuah solusi tepat dari berbagai disiplin ilmu yang erat dengan aktivitas anak dan remaja

seiring terjadinya wabah virus corona dengan penyakitnya yang disebut Covid-19 sebagai pandemi global karena tingkat penyebaran dan keparahan penyakitnya yang sangat mengkhawatirkan.

Adanya pandemi virus corona dunia pendidikan pun ikut mengalami perubahan, pemerintah menetapkan kebijakan belajar jarak jauh untuk mencegah penyebaran virus tersebut (Abidah, Hidaayatullah, Simamora, Fehabutar, & Mutakinati, 2020). Pembelajaran sistem online banyak membutuhkan gawai untuk membantu dan memperlancar pembelajaran tersebut. Adanya kekhawatiran akan resiko penyebaran virus corona tersebut maka masyarakat diwajibkan untuk mengendalikan dan mencegah penyakit tersebut melalui anjuran pemerintah untuk taat mengikuti protokol kesehatan.

Literasi fisik dapat dideskripsikan sebagai motivasi, kepercayaan diri, keterampilan fisik, pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai dan bertanggung jawab untuk terus melakukan aktivitas fisik sepanjang hayat (Pot, Whitehead, & Durden-Myers, 2018). Literasi fisik merupakan solusi mendasar dalam mengatasi permasalahan kesehatan pada anak dan remaja. Selaras dengan pendapat (Fairclough & Stratton, 2005) bahwa partisipasi aktivitas fisik secara teratur sepanjang masa kanak-kanak dan remaja memberikan manfaat kesehatan langsung, dengan komposisi tubuh yang berdampak positif dan perkembangan musculoskeletal dan mengurangi adanya faktor risiko penyakit degeneratif.

Terlepas dari kenyataan bahwa literasi fisik dan konsekuensi kesehatan yang terkait sudah diketahui dengan baik, penelitian menunjukkan bahwa hampir tidak cukup

orang Kanada yang memenuhi rekomendasi aktivitas fisik dari Pedoman Gerakan 24 jam. Sementara 62% anak usia prasekolah (tiga hingga empat tahun) memenuhi rekomendasi aktivitas fisik, hanya 38% anak-anak dan remaja (usia lima hingga 17 tahun), 18% orang dewasa (usia 18-plus), dan 14% lebih tua. dewasa (65-79) saat ini memenuhi rekomendasi mereka (Pemerintah Kanada, 2018). Ketidakaktifan berkontribusi pada kesejahteraan yang buruk, peningkatan biaya perawatan kesehatan, penurunan kualitas hidup, dan harapan hidup yang lebih pendek(Higgs et al., 2019).

Literasi fisik dapat memberikan motivasi dan keyakinan pada setiap anak bahwa aktifitas fisik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupannya, Keterampilan dan pola gerak anak dapat dikembangkan melalui aktivitas fisik melalui partisipasi aktif anak dalam berbagai kegiatan fisik. Dengan literasi fisik anak dapat memahami manfaat kesehatan dari gaya hidup aktif dan menghargai aturan-aturan dalam menjaga keselamatan selama melakukan aktivitas fisik.

Keterlibatan anak dalam kegiatan fisik sehari-hari memberikan tanggung jawab secara individu untuk tetap hidup aktif secara teratur, mempertahankan keterlibatan kegiatan yang bermakna dan tantangan secara pribadi dalam berbagai aktivitas fisik.Literasi fisik dalam masa pandemi ini merupakan potensi yang dapat dikembangkan kepada anak-anak sejak dini secara optimal.Pembiasaan aktivitas literasi fisik dilingkungan keluarga dengan membiasakan orang tua memberikan contoh bagi anaknya. Di lingkungan sekolah aktivitas literasi fisik dapat diberikan lewat guru pendidikan jasmani selama pembelajaran sehari-hari berkaitan dengan aktivitas gerak siswa.

Upaya menguatkan literasi fisik pada anak diharapkan dapat memberikan motivasi dan percaya diri serta antusias untuk tetap melakukan aktivitas fisik. Karena dengan anak melakukan aktivitas fisik maka akan meningkatkan imunitas tubuh, sehingga tubuh anak akan tetap bugar dan menjaga kesehatan. Harus disadarkan bahwa aktifitas fisik itu penting untuk menjaga kesehatan khususnya dalam menghadapi kondisi pandemi saat ini.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa literasi fisik sangat penting dimiliki oleh setiap orang demi tercapainya kesejahteraan hidup setiap orang yang memilikinya, karena dengan sadar gerak akan kebutuhan sehat dan bugar dapat memberikan jaminan harapan hidup sehat yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Abidah, A., Hidayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of "Merdeka Belajar." *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38-49. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>
- Fairclough, S., & Stratton, G. (2005). "Physical education makes you fit and healthy". Physical education's contribution to young people's physical activity levels. *Health Education Research*, 20(1), 14-23. <https://doi.org/10.1093/her/cyg101>
- Higgs, C., Cairney, J., Jurbala, P., Dudley, D., Way, R., Mitchell, D., ... Humbert, L. (2019). *Developing Physical Literacy Writers*.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2019). Rjpmn 2015-2019. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024*, p. 313.

- Pot, N., Whitehead, M. E., & Durden-Myers, E. J. (2018). Physical literacy from philosophy to practice. *Journal of Teaching in Physical Education*, 37(3), 246–251. <https://doi.org/10.1123/jtpe.2018-0133>
- Sanyaolu, A., Okorie, C., Qi, X., Locke, J., & Rehman, S. (2019). Childhood and Adolescent Obesity in the United States: A Public Health Concern. *Global Pediatric Health*, 6. <https://doi.org/10.1177/2333794X19891305>
- UNICEF. (2020). Situasi Anak di Indonesia - Tren, Peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-hak Anak. *Unicef*, 8–38. Retrieved from file:///C:/Users/USER/Documents/SKRIPSIKAKPUTRI/Situasi-Anak-di-Indonesia-2020.pdf
- Wijnhoven, T. M. A., van Raaij, J. M. A., Spinelli, A., Starc, G., Hassapidou, M., Spiroski, I., ... Breda, J. (2017). Iniciativa de Vigilancia de la Obesidad en la Infancia Europea de la OMS: índice de masa corporal y nivel de sobrepeso entre los niños de 6-9 años desde el año escolar 2007/2008 hasta el año escolar 2009/2010. *BMC Public Health*, 14, 806. Retrieved from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/25099430> <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/25099430>
- Wright, S. M., & Aronne, L. J. (2012). Causes of obesity. *Abdominal Imaging*, 37(5), 730–732. <https://doi.org/10.1007/s00261-012-9862-x>

MEMBANGUN LITERASI BUDAYA DI SEKOLAH DASAR PERBATASAN ENTIKONG MELALUI PENGENALAN MEDIA BERBASIS BUDAYA

Tri Syamsijulianto, M.Pd.²⁴

***Mahasiswa Doctoral Program Studi Pendidikan Dasar
Universitas Pendidikan Indonesia***

“Keragaman budaya yang dimiliki seharusnya dapat menjadi salah satu bentuk pembelajaran khususnya dalam membangun literasi budaya berbasis media pembelajaran pengenalan budaya”

Pendahuluan

Literasi tidak hanya berkuat pada kemampuan membaca dan menulis saja tetapi lebih dari pada itu, literasi ada juga terkait dengan literasi budaya, dimana pada literasi ini

²⁴Tri Syamsijulianto lahir di Beduai pada tanggal 12 Juli 1993. Anak ketiga dari tiga bersaudara ini merupakan putra dari pasangan Bapak Ibrahim, A. Ma dan Ibu Norgia. Penulis merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Melawi Kampus Wilayah Perbatasan Entikong, menyelesaikan studi S1 di Prodi PGSD STKIP Melawi Kampus Entikong tahun 2016, menyelesaikan S2 di Sekolah Pascasarjana Prodi Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Malang Tahun 2019, dan saat ini sedang menempuh S3 Prodi Pendidikan Dasar Konsentrasi IPS& PKN di Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung tahun 2021-sampai sekarang. Korenspondensi dapat menghubungi di email: syamsijulianto17@gmail.com atau t_syamsijulianto@upi.edu

adanya keterlibatan dalam memahami dan menguasai budaya yang ada pada masyarakat. Literasi budaya dapat dijelaskan sebagai suatu kemampuan untuk memahami sehingga bersikap bahwa identitas bangsanya yaitu kebudayaan Indonesia (Ahsani, 2021). Keterampilan yang dimiliki terkait dengan memahami terhadap identitas dirinya dalam suatu kelompok. Literasi budaya juga dapat dikaitkan ke dalam kemampuan dalam mengolah dan memahami informasi terkait dengan nilai-nilai leluhur yang dimiliki. Keterampilan yang dimiliki terkait dengan memahami budaya akan sulit akan disampaikan dengan sempurna kepada generasi selanjutnya apabila generasi tersebut tidak memiliki keterampilan berbahasa dan menulis yang baik (Mulyati, Y., & Cahyani, 2015).

Budaya dilahirkan dari tradisi dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sehingga menjadi sebuah pergerakan keseharian masyarakat dan kemudian selanjutnya dari pergerakan itu timbul sebuah identitas diri bagi masyarakat tersebut. Budaya kemudian berkembang menjadi adat dan adanya keberlangsungan aktivitas-aktivitas sosial ke masyarakat disana. Dari aktivitas itu timbullah sebuah identitas sosial dari masing-masing suku pada lingkup sosial di masyarakat tersebut. Sehingga pada akhir menjadi sebuah budaya atau identitas sebuah kelompok masyarakat.

Budaya sebaiknya di ajarkan di belajar akan kepada peserta didik. Budaya melingkup dan merupakan loyalitas dalam membentuk identitas (Hermawati & Apriliyani, 2020). Budaya menjadi satu kesatuan identitas diri yang melekat dan tidak dapat dilepaskan dari kebiasaan-kebiasan yang dimiliki oleh kita sebagai pelaku dalam menggerakkan suatu jaringan dalam membentuk budaya. Budaya dalam

ruang lingkup kultur menyimpan potret dan ideologi sosial melalui dinamika representasi untuk mengungkap akan nilai-nilai kehidupan kebudayaan (Mahayana, 2009).

Pengenalan budaya sejak dini di perlukan untuk menjaga kelestarian budaya daerah setempat. Proses pengenalan keragaman budaya tentunya memerlukan suatu yang dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan (Syamsijulianto, 2020). Pengenalan keragaman budaya diperlukan partisipasi aktif agar dapat membangun perspektif di sekolah dasar untuk dapat menghargai perbedaan tersebut. Identitas diri adalah bagian dari keragaman sebagai sebuah bentuk kepedulian terhadap budaya yang (Damayanti, 2017). Agar ragam budaya tidak pudar dan hilang diperlukan pengenalan yang lebihaktif (Ekawati & Falani, 2015). Jadi dapat disimpulkan bahwa pengenalan keragaman sejak dini diperlukan agar tidak tergerus oleh arus globalisasi yang semakin pesat, literasi budaya menjadi bagian yang tidak terpisahkan untuk mengenalkan keragaman tersebut.

Literasi budaya seharusnya dikenalkan sejak dini sehingga khusus anak-anak di sekolah dasar dapat mengenalkan keragaman budaya yang dimiliki. Membangun pemikiran untuk literasi budaya adalah salah satu cara agar dalam proses penyampaian informasi diberikan mudah untuk di kuasi dan dipahami oleh pengguna. Keragaman budaya yang dimiliki seharusnya dapat menjadi salah satu bentuk pembelajaran khususnya dalam membangun literasi budaya berbasis media pembelajaran pengenalan budaya. Membangun literasi budaya berbasis pada media pembelajaran untuk mengenalkan keragaman budaya yang dimiliki merupakan solusi bagi guru di sekolah dasar (Syamsijulianto et al., 2020). Pengenalana media

pembelajaran berbasis budaya merupakan salah satu Langkah efektif untuk mengajarkan tentang literasi budaya bagi proses yang produktif dalam memberikan informasi terkait dengan budaya (Syamsijulianto, 2020b). Berdasarkan penjelasan di atas dapat di tarik benang merahnya berupa membangun literasi budaya sebaiknya memang menggunakan media pembelajaran budaya untuk mengenalkan betapa beragam budaya yang dimiliki oleh bangsa ini, dan sangat penting untuk di ajarkan sehingga budaya tidak tercabut dari akarnya.

Membangun literasi budaya di sekolah dasar melalui pengenalan keragaman berbasis budaya tentunya hal penting harus di lakukan untuk mewujudkan pembelajar atau peserta didik yang memiliki kecintaan terhadap budaya dan bahkan membangun literasi budaya juga harus dijalankan dalam berbagai konteks baik dalam hal literasi membaca dan literasi kewarganegaraan serta pastinya terkait dengan seluruh literasi yang ada. Mengembangkan budaya literasi bagi seluruh elemen tentu menjadi hal yang sangat penting (Toharudin al., 2021).

Literasi budaya juga menjadi nafas dalam hubungan sosial antara individu dengan individu lainnya keterkaitan warisan budaya leluhur menjadi kunci dalam hubungan tersebut yang terus berkembang dalam konteks keragaman yang dimiliki (Welsh, Teresa S.; Wright, 2010). Melalui literasi budaya juga meningkatkan kemampuan dalam menelusuri keragama yang ada dikaitkan dalam kemampuan memahami kemampuan dalam menguasai akses budaya secara penuh (Shaliha, 2021). Jadi betapa penting untuk membangun literasi budaya terutama di sekolah dasar melalui pengenalan media pembelajaran budaya untuk mencapai tujuan dan kebermaknaan dari

wujud kecintaan terhadap Pendidikan saat ini, literasi budaya di capai melalui penguatan pengetahuan budaya yang lebih baik sehingga jika kita memiliki kemampuan dalam melakukan penguasaan terhadap literasi budaya tidak akan hilang budaya yang kita miliki.

Daftar Pustaka

- Ahsani, L. F. (2021). Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Tengah Pandemi. *Jurnal Ilmiah Hasil Penelitian Dan Pemikiran Kritis*, 11, 7–16.
- Damayanti, M. (2017). Pengaruh Media Scrapbook (Buku Tempel) Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Keragaman Rumah Adat Di Indonesia Kelas Iv Sekolah Dasar. *JPGSD*, 05(03).
- Ekawati, P. L., & Falani, A. Z. (2015). Pemanfaatan Teknologi Game untuk Pembelajaran Mengenal Ragam Budaya Indonesia berbasis Android. *Universitas Narotama*, 22(1), 30–36.
- Hermawati, Y., & Apriliyani, N. Y. A. (2020). Literasi Budaya: Memahami Lokalitas Perempuan Bali Dari Kumpulan Cerpen Sagra. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 15(2), 93. <https://doi.org/10.26499/loa.v15i2.2339>
- Mahayana, M. S. (2009). *Lokalitas dalam Sastra Indonesia*. Horison.
- Mulyati, Y., & Cahyani, I. (2015). *Materi pokok keterampilan berbahasa Indonesia SD* (4th ed.). Universitas Terbuka.
- Shaliha, A. M. (2021). *The Significance of Literacy Culture and The Benefits It Provides to Students*. November.
- Syamsijulianto, T. (2020a). Media Pembelajaran Mobuya Untuk Pembelajaran Keragaman Budaya. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(1), 10. <https://doi.org/10.23887/jppp.v4i1.23971>

- Syamsijulianto, T. (2020b). Penerapan Media Pembelajaran Mobuya pada Indahnya Keragaman Budaya Bangsaaku di Sekolah Dasar. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5(2), 209. <https://doi.org/10.28926/briliant.v5i2.449>
- Syamsijulianto, T., Hidayat, A., & Zainudin, M. (2020). *Pengenalan Indahnya Keragaman Budaya Negeriku Melalui Media Pembelajaran Mobuya*. 20, 1519–1526.
- Toharudin, M., Sari, H. K., Pranoto, B. A., & Fitri, R. M. (2021). *Budaya Literasi dan Literasi Digital di Sekolah Dasar Literacy Culture and Digital Literacy in Elementary Schools*. 4(2), 175–190.
- Welsh, Teresa S.; Wright, M. (2010). *Cultural literacy*. <https://doi.org/10.1016/B978-1-84334-515-2.50002-0>

PEMBERDAYAAN LITERASI LOKAL MALUKU BAGI SISWA SD DI DAERAH PULAU-PULAU KECIL PERBATASAN (PPKP)

Stelie D. Ratumanan, S.Pd., M.Pd²⁵
PSDKU MBD UNIVERSITAS PATTIMURA

*“Pemberdayaan literasi lokal dapat dimulai dengan Menulis.
Menulis merupakan suatu cara untuk bicara, suatu cara
untuk berkata, suatu cara untuk menyapa, suatu cara untuk
menyentuh seseorang yang lain entah dimana cara yang
bermacam-macam dan disanalah letak kreativitas seorang
Pendidik”*

Pendahuluan

Kemampuan literasi menjadi dasar dalam penerapan pengembangan budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Budaya sebagai sebuah sistem gagasan dan rasa, sebuah tindakan serta karya yang dihasilkan oleh manusia yang di dalam kehidupannya yang bermasyarakat. Kebudayaan dipahami sebagai hasil karya, cipta, rasa serta

²⁵Penulis lahir di Ambon, 16September 1994, penulis merupakan Dosen PSDKU MBD Universitas Pattimura, Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, penulis menyelesaikan gelar Sarjana (S1) Prodi PGSD di Universitas Pattimura (2017), gelar Magister Pendidikan(S2) Prodi Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Malang (2019), dan sedang menempuh Pendidikan Doktor (S3) pada Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis juga aktif menulis pada blog “Ratu Edukasi”. Kritik dan saran sangat diperlukan dapat dikirimkan melalui email: stelie16ratu@gmail.com

tindakan dan gagasan yang ada dalam rangka kehidupan masyarakat yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Pemberdayaan Literasi Lokal sebagai salah satu usaha menumbuhkan pengembangan pengetahuan berbasis pengetahuan berbasis budaya bagi masyarakat Maluku yang ada di daerah berbasis Pulau-pulau Kecil Perbatasan (PPKP). Hal ini juga menjadi pencapaian dari kegiatan Prioritas Nasional (PN) dalam RPJMN 2020–2024, yaitu penguatan budaya literasi diantaranya melalui pengembangan perbukuan dan penguatan konten literasi. Kurangnya minat dalam penggunaan literasi lokal dikalangan masyarakat mengakibatkan bahasa daerah itusedikit demi sedikit mulai ditinggalkan dan bahkan dilupakan atau hilang. Untuk itulah perlu adanya upaya pelestarian bahasa daerah melalui Pemberdayaan Literasi Lokal Maluku, melalui pengembangan buku cerita rakyat yang ada di Maluku. Pengembangan ini diharapkan dapat mengedepankan langkah awal dalam memberdayakan bahasa daerah demiterciptanya kehidupan yang lebih baik dalam upaya pelestarian Hak Keayaan Intelektual Daerah.

Maluku sebagai wilayah berbasis kepulauan. Maluku merupakan provinsi paling terdidik ketiga di Indonesia. Dengan salah satu sejarah pendidikan modern dan pendidikan barat tertua di Nusantara, Maluku telah menjadi pusat kemajuan pendidikan, khususnya Ambon, pada masa penjajahan. Pendidikan baku di Maluku dimulai oleh masuknya Kekristenan pada masa Portugis. Hal ini pun berdampak pada kebudayaan masyarakat karena seiring dengan terdidiknya masyarakat Kristen Maluku, bahasa Melayu mulai menggantikan bahasa daerahnya masing-masing.

Daerah Maluku yang diliputi beragam pulau mengakibatkan beberapa akses terbatas dalam pelaksanaannya. Terkhususnya dalam bidang pendidikan, mengakibatkan mutu pendidikan di Maluku berada pada peringkat 32 dari 34 provinsi di Indonesia. Kabupaten Maluku Barat Daya adalah sebuah kabupaten yang berada di provinsi Maluku, Indonesia. Ibu kotanya berada di kelurahan Tiakur salah satu kelurahan di kecamatan Moa Lakor. Maluku Barat Daya berada pada posisi geografis sebagai wilayah perbatasan negara kesatuan Republik Indonesia (RI) dengan Australia dan Negara Demokratik Timor Leste. Sebuah wilayah yang memiliki ciri geografis pulau-pulau kecil dengan kekayaan sumber daya alam melimpah. Meskipun demikian, sebagai wilayah pulau-pulau kecil perbatasan yang jauh dari pusat-pusat pendidikan dan kemajuan, membuat begitu terbatasnya sumber daya manusia dan rendahnya akses masuk perguruan tinggi. Kenyataan tersebut telah berdampak pada pembangunan daerah MBD yang tergolong sebagai wilayah daerah Tertinggal, Termiskin, Terdepan (3T) (bd. (Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2020 Tentang Penetapan Daerah tertinggal 2020-2024).

Pemberdayaan Literasi

Pada abad 21 dimana kemajuan teknologi bergerak begitu pesat, sebuah negara memerlukan sumberdaya manusia (SDM) yang memiliki tiga pilar penting. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan menyebutkan ketiga pilar tersebut adalah literasi, kompetensi, dan karakter. (Widiyanto, 2016). Literasi adalah kedalaman pengetahuan seseorang terhadap suatu subjek ilmu pengetahuan. Tingkatan literasi yang

berkembang pada masa sekarang ini yaitu tingkatan literasi yang pertama adalah kemampuan aksesibilitas terhadap sumber-sumber bahan bacaan terpercaya, terlengkap, terkini. Kemudian tingkatan literasi yang kedua adalah kemampuan memahami apa yang tersirat dari yang tersurat. Dalam konteks ini pemahaman apa yang tersirat di dapat melalui proses membaca. Tingkat literasi yang ketiga, literasi adalah kemampuan mengemukakan ide atau gagasan baru, inovasibaru, kreativitas baru hingga memiliki kemampuan menganalisis informasi. Sedangkan untuk tingkat literasi yang tertinggi adalah kemampuan menghasilkan barang dan jasa bermutu yang bisa dipakai dalam kompetisi global.

Penggunaan Bahasa Daerah Sebagai Literasi Lokal di Maluku

Bahasa daerah sebagai Literasi lokal dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apa bila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan keterampilan tertentu. Penggunaan bahasa daerah dalam bentuk dialeg yang sering digunakan dalam bahasa komunikatif sehari-hari di Maluku saat ini menjadi suatu persoalan penting yang perlu ditelaah. Beberapa penelitian menunjukkan beberapa bahasa daerah di Maluku sudah punah karena jarang digunakan oleh penerus dari penutur bahasa daerah itu sendiri. Beberapa pengamatan yang dilakukan khususnya di daerah Kabupaten Maluku Barat Daya terkhususnya di beberapa daerah yang ada seperti Moa, Babar, Lakor, Damer, Kisar, Leti, Sermata, Tapa dan sekitarnya. Sangat jarang dijumpai mereka berbahasa Daerah dalam berbagai aktivitas dirumah, dikantor-kantor, di pasar tradisional ataupun di tempat-tempat umum

lainnya. Jika dilihat dari kondisi berbahasa daerah seperti keadaannya, maka bisa jadi alasan punahnya bahasa daerah di Maluku.

Produk Pengembangan Buku Cerita berbasis Literasi Lokal di Maluku

Upaya pemberdayaan literasi lokal perlu dilakukan jika sudah terdeteksi fenomena keterancaman punahnya penutur suatu bahasa daerah, maka tentu saja penting dilakukan berbagai upaya, setidaknya dilakukan revitalisasi mendalam untuk dicarikan solusinya. Sehingga pemetaan awal perlu diberdayakan untuk mencoba membuat revitalisasi atau pemberdayaan penggunaan bahasa dan pengembangan kuantitas jumlah penuturnya. Pengembangan buku pemberdayaan ini direncanakan akan dikembangkan menyebarluas pada beberapa daerah khusus yang ada di Kab. Maluku Barat Daya. Pemberdayaan Pengembangan buku dalam bingkai dokumentasi, dan media cetak akan diperbanyak dan direalisasikan ke daerah-daerah sesuai dengan Garapan cerita rakyat yang diambil dari daerah tersebut. Karena tujuan utamanya untuk mengembangkan, menciptakan ranah dan fungsi baru, bahkanberusahamenyelamatkanBahasa daerah atau literasi lokal dari kepunahan, dan juga sebagai upaya memperkenalkan ke khalayak luas Hak kekeayaan Intelektual yang ada di daerah-daerah berbasis Pulau-pulau Kecil Perbatasan di Maluku. Di bawah ini ada beberapa contoh Gambar buku (cover depan) dari beberapa buku yang akan dikembangkan nantinya:



Gambar 1. (Sumber: *Cerita Daerah Pulau Babar*, MBD di sebelah kiri dan *Cerita Daerah Pulau Tewa*, MBD di sebelah kanan)



Sumber: Cerita Daerah Pulau Damer, Maluku Barat Daya.

Definisi buku ini dikembangkan menggunakan kebahasaan berbasis *Local Wisdom* di Maluku, diharapkan nantinya dapat digunakan bagi Guru dan Siswa di sekolah, dan juga bagi kalangan Masyarakat. Materi yang dikembangkan dalam buku ini berupa informasi tentang cerita rakyat yang ada di beberapa Pulau di Maluku, khususnya kabupaten Maluku Barat Daya, dengan mengambil beberapa cerita rakyat yang ada di Moa, Babar, Damer, Kisar, Leti, Sermata, Tewa dan sekitarnya. Kemudian peneliti akan menganalisis setiap kosakata baru yang ditemui dalam suatu bahasa daerah yang ada di Maluku. Analisis tersebut terdiri dari Jenis Kata bahasa dan dikembangkan ke dalam Jenis Kata dan penjelasan dalam bentuk dwi bahasa.

Kesimpulan

Perlu adanya pemberdayaan literasi lokal sebagai upaya pelestarian bahasa daerah yang ada di Pulau-pulau Kecil Perbatasan Maluku, hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya menggunakan bahasa daerah pada saatdirumah, menyelenggarakan acara-acara yang dapat melestarikan bahasa daerah maupun melalui penelitian pengembangan buku ceruta berbasis literasi lokal yang dikembangkan dalam upaya pelestarian bahasa daerah.

Melihat pentingnya buku pengembangan literasi lokal dalam proses pembelajaran, maka seharusnya seorang pendidik yang ada di daerah berbasis PPKP bisa mengakomodir ketersediaan buku-buku cerita berbasis literasi lokal. Selain itu Guru juga dapat melatih diri untuk dapat menyajikan sumbangsuhnya dalam hal pengembangan suplemen pendamping bahan ajar yang bersifat kontekstual dan menarik dalam proses pembelajaran di Maluku terkhususnya di Maluku Barat Daya.

Daftar Pustaka

- Perpustakaan Nasional 2022. Pedoman Kajian Literasi Terapan Berbasis Konten Lokal. Pusat Analisis Perpustakaan dan Pengembangan Budaya Baca.
- Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2020 Tentang Penetapan Daerah tertinggal 2020-2024.
- Ratumanan, S. D. 2022. Upaya Pemberdayaan Penggunaan Bahasa Daerah Melalui Busaya Literasi Digital. *Journal of Elementary Education (Collase)*. Volume 05 Number 01, January 2022. E-ISSN: 2614-4093P-ISSN: 2614-4085

Widiyanto, Nur. "Tiga Pilar Hadapi Perubahan Zaman: Literasi, Kompetensi, dan Karakter," Berita (17 Mei 2016), Diakses pada 07 Mei 2019.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan di Maluku](https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_di_Maluku)

<https://www.kompasiana.com/ahlarosteven5762/62d008d26e7f01079825f332/strategi-pembangunan-daerah-kepulauan-kabupaten-maluku-barat-daya>

PENINGKATAN LITERASI MAHASISWA MELALUI PELATIHAN KARYA TULIS ILMIAH

Dea Tara Ningtyas, M.Pd²⁶

IAIN Metro

“Peningkatan literasi mahasiswa melalui pelatihan karya tulis ilmiah merupakan cara jitu untuk membantu mahasiswa dalam memberikan pengetahuan dan mengasah keterampilan menulis karya ilmiah”

Pendahuluan

Literasi merupakan salah satu hal yang terpenting dalam sejarah manusia dan perkembangan dunia. Tanpa literasi, manusia tidak bisa mengembangkan pengetahuan dan menghasilkan sebuah karya. Literasi dalam hal ini lebih dari sekadar membaca, menulis dan berhitung tetapi juga kemampuan atau keterampilan seseorang dalam berfikir dan menganalisis permasalahan di lingkungannya. Menurut data dari United Nations Development Programme (UNDP) menyatakan bahwa tingkat pendidikan di Indonesia berada di level rendah dibandingkan dengan negara berkembang lainnya yakni dengan persentase 14,6% (Jihan Rafifah Mahdiyyah, dkk., 2022:1). Penyebab dari hal tersebut

²⁶Penulis lahir di Lampung, 04 Maret 1994. Penulis merupakan Dosen IAIN Metro dalam bidang ilmu Pendidikan Agama Islam, penulis menyelesaikan gelar Sarjanadi UIN Raden Intan Lampung (2015) dan menyelesaikan gelar Magister di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2017).

dikarenakan rendahnya literasi pelajar di Indonesia. Terdapat berbagai factor yang menyebabkan literasi pelajar di Indonesia sangat rendah diantaranya adalah minimnya penanaman akan pentingnya membaca, kurangnya fasilitas dalam pendidikan dan minimnya jumlah pasokan buku (Jihan Rafifah Mahdiyyah, dkk, 2022: 1). Melihat fenomena tersebut perlu adanya upaya untuk meningkatkannya literasi pelajar, baik pada literasi dasar sampai pada tingkatan yang lebih tinggi. Upaya-upaya tersebut perlu dilakukan oleh para orang tua dan pendidik agar pelajar memiliki literasi yang baik.

Peningkatan literasi pada pelajar khususnya mahasiswa tidak hanya meliputi pada aspek pengetahuan saja tetapi juga melibatkan keterampilan, diantaranya kemampuan membuat karya tulis ilmiah (skripsi). Tulisan merupakan alat komunikasi yang harus diajarkan kepada mahasiswa (Maharani Pertiwi K., dkk, 2021: 3603). Oleh karenanya kemampuan menulis harus dimiliki setiap mahasiswa mengingat bahwa menulis merupakan bagian dari output pembelajaran diperkuliahan. Menulis sendiri merupakan kegiatan menyampaikan ide, gagasan yang didasarkan pada kajian ilmiah berlandaskan ilmu pengetahuan sehingga pemaparannya harus bersifat sistematis, objektif dan logis (Novi Marlana, dkk., 2017:45). Karya ilmiah juga harus memenuhi kaidah dan etika keilmuan yang disepakati oleh komunitas akademis (Devi Dwi Kurniawan, dkk., 2020:66).

Peningkatan literasi dalam menulis khususnya di IAIN Metro pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman terkait teori dan praktik dalam menulis karya ilmiah. Selain itu kemampuan literasi

mahasiswa dalam menulis juga penting di tingkat guna mempermudah menyelesaikan masa studinya. Pelatihan menulis karya ilmiah dilakukan selama tiga hari dengan tiga narasumber. Sesi pertama membahas tentang bel antara jurnal (sumber penelitian), sesi kedua membahas tentang metodologi penelitian dan sesi ketiga berupa praktik menulis. Pelatihan ini dilakukan dengan menggunakan media *zoom* dan *power point*. Adapun tahapan dalam pengabdian ini meliputi (1) tahap identifikasi; mengidentifikasi kebutuhan dan kesulitan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dalam menulis karya tulis ilmiah (skripsi), (2) tahap persiapan; berkoordinasi dengan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan sebagai peserta dan komuitas Rumah Baca Madina sebagai penyelenggara, (3) tahap pelaksanaan.

Kesulitan mahasiswa dalam menulis karya tulis ilmiah disebabkan oleh beberapa (1) ketidak pahaman mahasiswa terkait metodologi penelitian, (2) kurangnya pemahaman tentang mencari referensi, (3) kurangnya pemahaman mahasiswa terkait sistematika penulisan karya tulis ilmiah (skripsi). Berdasarkan hasil evaluasi tersebut maka kegiatan ini dilaksanakan untuk membantu mahasiswa dalam memahami dan menulis karya ilmiah sebagaimana mestinya. Keberhasilan pelaksanaan program pengabdian masyarakat melalui kegiatan pelatihan menulis karya ilmiah dapat diukur melalui beberapa indikator yakni 1) respon mahasiswa/peserta pelatihan menulis karya ilmiah, 2) peningkatan pemahaman dan keterampilan setelah mengikuti pelatihan karya ilmiah. Adapun gambaran uraiannya sebagai berikut:

Respon mahasiswa/peserta pelatihan menulis karya ilmiah

Respon mahasiswa dapat diukur dengan observasi dan pengisian angket melalui google form. Berdasarkan angket kuisisioner yang di isi oleh peserta pelatihan bahwasannya 96% peserta memberikan respon positif terhadap kegiatan ini. Jika dilihat berdasarkan observasi peserta sangat kondusif dan antusias ketika menyimak materi. Pada aspek kehadiran peserta pelatihan selalu hadir mengikuti pelatihan yang dilaksanakan selama tiga hari. Walaupun tidak hadir atau terlambat mereka akan memberikan konfirmasi ke pada panitia pelaksana. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan secara daring dengan menggunakan platform zoom. Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga hari dengan waktu perharinya 2-3 jam. Pada hari pertama pemateri menyampaikan tentang belantara jurnal (menelusuri referensi jurnal penelitian baik dari jurnal terakreditasi sampai pada jurnal bereputasi internasional). Dilanjutkan pada hari kedua pemateri menyampaikan materi tentang metodologi penelitian (tips dan trik menulis pendahuluan, teori sampai pada metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan mix method). Pada hari ketiga peserta diminta untuk melakukan praktik dengan membuat proposal penelitian sederhana. Bagi peserta yang ingin berkonsultasi bisa disampaikan pada forum yang dilaksanakan di hari ke-tiga. Kemudian di akhir acara peserta pelatihan (mahasiswa) di minta untuk memperbaiki proposalnya dan mengumpulkannya di hari ke empat.

Peningkatan pemahaman dan keterampilan setelah mengikuti pelatihan karya ilmiah

Setelah mengikuti pelatihan penulisan karya ilmiah, kemampuan mahasiswa dalam memahami dan mengimplementasikan materi menunjukkan progress yang signifikan. Hal ini bisa dibuktikan dengan tugas yang dibuat oleh mahasiswa (peserta pelatihan). Ketika peserta pelatihan diberikan angket kuisioner terkait dengan persepsi pemahaman, 83% menyatakan bahwa mereka dapat memahami materi secara tuntas. Sisanya 17% meyakini ragu-ragu atau masih terdapat beberapa materi yang belum mereka pahami. Pelaksanaan pelatihan penulisan karya ilmiah dalam meningkatkan literasi mahasiswa secara keseluruhan mencapai hasil yang memuaskan. Hal ini dapat diukur melalui beberapa indikator yakni ketercapaian pelaksanaan pelatihan, respon positif peserta dan tingkat pemahaman atau progress setelah mengikuti pelatihan.

Peningkatan literasi mahasiswa melalui pelatihan karya tulis ilmiah merupakan cara untuk membantu mahasiswa dalam memberikan pengetahuan dan mengasah keterampilan menulis karya ilmiah (skripsi). Sehingga output dari pengabdian ini adalah mahasiswa tidak hanya mahir dalam membuat karya ilmiah tetapi juga dapat mempublikasikannya dalam bentuk artikel yang dimuat pada jurnal nasional maupun jurnal bereputasi.

Daftar Pustaka

- Dwi Kurniawan, Devi, Nawang Sigit, Kharisma. 2020. Pelatihan Karya Tulis Ilmiah bagi Mahasiswa Universitas Selamat Sri. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat PAKEM*, Vol. 1 No. 2: 65-69
- Pertiwi K, Maharani, Isdiantoni, DwiWijayanto, Alvian Viki, Prasetyo, Endry Nugroho. 2021. Peningkatan Literasi bagi Siswa SMA melalui Pelatihan Penyusunan Literarture Review. *JMM (Jurnal Masyarakat Madani) Desember Vol. 5, No.6:* 3602-3611.
<https://doi.org/10.31764/jmm.v5i6.5837>
- Marlena, Novi, Dwijayanti, Renny, Patrikha, Finisica D, Parjono. 2017. Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah (KTI) bagi Guru SMA Swasta di Sidoarjo. *Jurnal ABDI, Desember Vol. 2 No.2:* 45-50
- Mahdiyyah, Jihan Rafifah, Rumambo Pandin, Moses Glorino. 2022. Menumbuhkan Minat Budaya Literasi di Kalangan Kaum Milenial :Studi Kasus Pelajar MAN 1 Lamongan. *Osfio*.

BAB III

KEGIATAN MEMBACA

PENANGGULANGAN GANGGUAN MEMBACA MELALUI PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS *HYPNOSPORT* PADA SISWA SD DI KECAMATAN KOTA SIGLI

Dr. Amirzan, M.Pd.²⁷

Universitas Jabal Ghafur (UNIGHA)

“Visual, Auditory, Kinesthetic, Olfactory dan Gustatory (VAKOG) adalah modalitas masuknya informasi, setiap orang memiliki kecenderungan yang berbeda”

Pendahuluan

Uukuran keberhasilan siswa Sekolah Dasar dalam belajar adalah bagai mana ia bisa memahami berbagai pengetahuan yang ada di sekolah, yang ia peroleh melalui berbagai cara, baik dalam bentuk belajar, berlatih dan bermain. Keseluruhan kegiatan tersebut diharapkan berdampak kepada perubahan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun demikian masih sangat banyak kendala yang dialami siswa di sekolah yang mengakibatkan

²⁷ Penulis lahir di Kabupaten Bener Meriah Aceh Tengah 04 Mei 1965, merupakan dosen di Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (PJKR) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Unigha - Sigli, menyelesaikan pendidikan S-1 di PJKR Unigha Sigli tahun 1991, Studi S-2 Prodi Manajemen Pendidikan di USK tahun 2008, dan menyelesaikan S-3 Prodi POR di UNJ Jakarta tahun 2015. Memperoleh gelar non akademik Cht dan CI dari IBH (*Indonesian Board of Hypnoterapy*).

siswa tersebut sulit untuk mengikuti berbagai mata pelajaran yang dilaksanakan. Salah satunya kendala adalah masih banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca.

Anak-anak memiliki masa perkembangan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan perkembangan tersebut bisa terjadi karena berbagai hal, salah satu adalah hambatan pada otak, atau gangguan ini bisa diketahui sebagai disleksia. Disleksia adalah suatu kondisi ketidakmampuan belajar pada seseorang yang disebabkan oleh kesulitan dalam membaca dan menulis. Kemampuan membaca pada anak normal, sudah muncul sejak usia enam atau tujuh tahun, namun anak disleksia tidak mampu untuk itu. Bahkan sampai usia dewasa mereka masih mengalami gangguan keduanya. Seperti misalnya kata "pulang" diucapkan menjadi "puang". Atau kata "mandi" menjadi "pagi". Disleksia ditandai dengan adanya kesulitan membaca pada anak maupun dewasa yang seharusnya menunjukkan kemampuan dan motivasi untuk membaca secara benar dan lancar (Sari, Vitara dan Putri: 2015 : 148). Penderita disleksia secara fisik tidak akan terlihat. Disleksia tidak hanya terbatas menyusun atau membaca kalimat dalam urutan terbalik tetapi juga dalam berbagai macam urutan, seperti, kanan dan kiri, dari atas ke bawah, serta kesulitan dalam menerima arahan yang seharusnya dilanjutkan ke memori otak, semacam dianggap tidak konsentrasi dalam banyak hal

Sehingga pada penderita disleksia perlu diberikan latihan secara berulang-ulang, agar data yang dimasukkan dapat diterima oleh otak. Namun demikian biasanya dalam kondisi pikiran sadar otak tidak mau menerima setiap data baru yang masuk apabila bertentangan dengan data yang

telah ada (tersimpan) dalam pikiran kanan (*consous mind*), artinya karakter atau mind set nya sulit diubah jika dalam kondisi sadar penuh (*beta*). Namun demikian dalam menanggulangi hal tersebut harus ditempuh berbagai upaya, salah satunya adalah dengan melakukan pembelajaran yang bersifat *imagery* atau fisualisasi. Dimana dalam *imagery* atau fisuaslisasi lebih mengaktifkan otak kanan (*sub consious mind*) dari pada otak kiri (*consous mind*). Karena otak belahan kiri lebih kepada yang bersifat logika, sedangkan pikiran belahan kanan lebih kepada yang bersifat imajinasi.

Secara teoritis bahwa imajinasi dapat mengalahkan logika, sehingga secara sederhana gangguan disleksia yang juga dikarenakan *mental block* dapat teratasi dengan penerapan penguatan imajinasi, contohnya dalam kondisi anak yang meyakini dirinya tidak akan mampu melakukan apapun (*mental block*) sebagai data yang telah tertanam dalam pikiran sadarnya akan dapat ditanggulangi dengan memasukan data baru yang bertolak belakang dengan pikiran atau keyakinan diri yang salah tersebut, dari keyakinan tidak mampu menjadi yakin akan kemampuannya, dari takut menjadi berani dan sebagainya.

Untuk merubah kebiasaan yang salah dapat dilakukan dengan medel pembelajaran *imagery* atau fisualisasi, namun hal ini dapat digantikan dengan sebuah ilmu yang dianggap ilmu modern yakni disebut hipnosis. Dimana ilmu hipnosis tersebut telah berkembang dengan berbagai jenis, dalam ilmu kedokteran digunakan hipno anestesi, *hypnobirth* dan sebagainya, dalam dunia pendidikan dan olahraga disebut *hypnoteaching* dan *hynosport*. Aplikasi *hypnoteaching* pada perinsifnya hampir sama prosudur kegiatannya dengan *hynosport*, hanya penekanannya yang berbeda,

hypnoteaching pesan (segesti) lebih ditekankan pada aspek kognitif (seolah-olah sedang melakukan kegiatan yang membutuhkan kemampuan berpikir), sedangkan *hynosport* pesan atau sugesti yang lebih ditekankan pada ranah psikomotorik (seolah-olah melakukan berbagai gerakan).

Pada perinsifnya kegiatan yang diterapkan dilapangan adalah dengan menggunakan aplikasi *hypnoteaching* dan *hynosport*, akat tetapi lebih didominasi oleh kegiatan pembelajaran yang bersifat *hynosport* atau gerakan, dengan alasan dunia bermain adalah dunia anak-anak dan secara umum bermain merupakan karakteristik siswa sekolah dasar.

Masalah

Berdasarkan analisis situasi, maka permasalahan yang ditemukan sebagai prioritas dalam pengambdian masyarakat ini adalah :

Ditemukan adanya siswa yang mengalami gangguan membaca pada SD Negeri 7 sebanyak 9 siswa, SD Negeri 4 Sigli 8 siswa dan SD Negeri 6 sebanyak 10 siswa. Total peserta adalah sebanyak 27 siswa

1. Diperkirakan semua siswa tidak bisa membaca karena faktor lingkungan, keluarga dan karena faktor kondisi gangguan perkembangan psikologis siswa, yakni gangguan sulit untuk membaca (disleksia).
2. Guru telah berusaha semaksimal mungkin, tetapi belum membuahkan hasil yang diharapkan.
3. Secara umum hampir semua guru kurang memahami kondisi psikologis siswa serta minim pengetahuan tentang *Hynoteaching* dan *Hynosport*,

hal ini wajar karena mereka belum pernah menerima pelatihan.

Solusi Permasalahan dan Metode

Untuk memecahkan permasalahan yang dialami oleh mitra dalam hal ini Sekolah Dasar (SD) di wilayah pinggiran Kecamatan Kota Sigli Kabupaten Pidie –Aceh terkait dengan lemahnya kemampuan membaca siswa sebagai berikut :

1. Memberikan terapi psikis terhadap *mental block* yang dialami para siswa dengan menerapkan aplikasi hipnosis yang dipadukan dengan pembelajaran *emeggri* dan pembelajaran *hypnosport*.
2. Memberi pembelajaran *Hypnosport* dengan permainan permainan abjad yang akan mempengaruhi kemampuan membaca siswa, seperti; Permainan mencari huruf vokal dan konsonan, Berlari ke huruf perintah, Membidik huruf, Kecepatan menggabungkan hurup menjadi kata.
3. Melakukan pembelajaran *hypnosport* dengan metode pembelajaran secara imageri (imajinasi) dan pembelajaran secara nyata secara berulang-ulang.
4. Melakukan wawancara dan melaksanakan free test dan post test.

Pelaksanaan

Sistimatis pelaksanaan pembelajaran *hypnosport* dirancang oeh pelaksana pengabdian masyarakat dengan merujuk kepada sistimatika penerapan aplikasi hipnosis

namun dengan urutan yang disederhanakan, dengan tujuan agar subjek tidak larut terlalu jauh ke dalam kondisi *trand* (pengaruh hipnosis) yang dalam, sehingga masih dimungkinkan adanya kesanggupan tubuh untuk bergerak mengikuti alur permainan yang telah dirancang sebelumnya, urutan pembelajaran *hypnosport* seperti :

1. Tahap awal rileksasi dan fokus (*Pre-Induction*)

Mengarahkan siswa agar mampu melakukan rileksasi pada tangan, dengan cara tangan kiri serileks (lemas) mungkin, dalam kondisi rileks tangan kiri diangkat oleh tangan kanan setinggi bahu, pada hitungan ke 3 pegangan dilepas sehingga tangan kiri jatuh ke pangkuan dengan serileks mungkin. Atau melakukan nafas segitiga, yang maksudnya antara menarik nafas, menahan nafas dan menghembuskan nafas dengan waktu yang sama, bila saat tarik nafas dengan 8 hitungan, maka saat menahan nafas juga 8 hitungan, demikian selanjutnya saat menghembuskan nafas dengan 8 hitungan

2. Tahap Pra Bawa (induction)

Membawa perubahan getar otak subjek dari posisi beta ke posisi alfa, dengan cara siswa diperintahkan untuk menutup mata dan segera ia di sugesti seolah-olah berada di suatu tempat yang indah, nyaman dan mengasikkan dengan narasi “ Bayangkan saat ini anda berada disebuah tempat yang luar biasa indahnya, rasakan sejuknya angin, dengarkan suara dedaunan, suara alam, suara burung, naiklah keayunan, tidurlah disana dengan nyaman sambil menikmati alam” dan sebagainya yang jelas giring siswa dalam imajinasi tinggi.

3. Tahap *Post Hypnotic Suggestion* atau saran (*Sugesti*) positif.

Sesuaikan sugesti indikator kegiatan, misalnya berupa motipasi menyakini diri untuk mampu membaca, mampu mengenali hurup dengan baik, keyakinan bahwa dengan membaca akan mengenal dunia, dan motivasi yang lainnya untuk menghancurkan *mental block* mereka, atau sugesti bermain-main dengan huruf yang sebelumnya tentu permainan tersebut sudah pernah diperagakan siswa.

4. Tahap Mengembalikan ke posisi sadar (*termination*)

Tahap ini adalah mengembalikan tingkat kesadaran siswa seperti semula dengan narasi “saya akan menghitung 1 sampai 5, pada hitungan ke 5 akan kembali normal dengan kondisi yang sangat bugar, 1 tarik nafas segarkan fikiran, 2 persiapkan diri untuk bangun lebih segar, 3 gerakkan kaki anda, 4 buka mata anda dan rasakan kesegarn yang luar biasa dan 5 buka mata,normal kembali”.

Pembahasan dan Kesimpulan

Dari hasil pelaksanaan kegiatan satu bulan dengan dua kali perminggi, dan berdasarkan hasil free test dan post-test, maka diperoleh hasil rerata dari 27 subjek 8 orang siswa dinyatakan telah mampu membaca kategori “baik”, 12 orang kategori “kurang baik” dan 7 siswa kategori “tidak baik” gangguan membaca yang selama ini mereka alami dapat dikatakan telah berubah dari *mental block* ke kondisi yang normal artinya senang dengan membaca, kedepannya mereka akan bersedia belajar mandiri. Maka disimpulkan bahwa dengan pembelajaran yang bersifat *hypno teaching*

dan *hypnosport* mampu memanggulangi gangguan disleksia dan mental block yang di alami siswa.

Daftar Pustaka

Iza Syahroni, Wasilatur Rofiqoh, dan Eva Latipah. 2021, Ciri-Ciri Disleksia Pada Anak Usia Dini *Jurnal Buah Hati* Vol.8, No.1, Maret 2021 P-ISSN 2355-102 XE-ISSN2502-6836

Sari, Tri Wulan, dkk, 2015. "Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Disleksia Untuk Mengurangi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan". *Proseding Seminar Nasional PGSD UPY* Dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar ketika Murid Anda seorang Disleksia

<https://ejournal.bbg.ac.id/buahhati/article/view/1326/1149>

PENGUATAN KOMPETENSI TENAGA PENDIDIK DI TAMAN PENDIDIKAN AL- QURAN (TPQ) PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM KARANGCEMPAKA BLUTO SUMENEP

Fatimatus Zahrah, M. Pd²⁸

IAIN Madura

“Disiplin dan tanggung jawab merupakan modal keberhasilan dalam mencetak generasi muslim yang beriman, bertaqwa, mahir baca tulis Al-Quran serta berakhlak Qurani”

Pendahuluan

Sebagai sumber hukum utama dalam Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, Al-Quran menjadi acuan signifikan pada pembentukan perilaku umat manusia dalam rangka membentuk akhlaq yang mulia. Oleh karena itu mengajarkan Al-Quran menjadi penting sebagai dasar pembentukan akhlaq. Nilai dasar yang mulia mulai dari aktifitas belajar mengajar membaca Al-quran hingga mengamalkan kandungan Al-Quran. Sebagaimana sabda

²⁸ Penulis lahir di Kabupaten Sumenep, pada 28 Januari 1985. Penulis merupakan dosen IAIN Madura dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Penulis menyelesaikan gelar sarjana Bahasa dan Sastra Arab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2009), sedangkan gelar magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) diselesaikan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2019)

Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari yang artinya “ *Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya*” (HR. Bukhari).

Khususnya di Negara Indonesia pembelajaran Baca tulis Al-Quran (BTQ) sangatlah pesat sejak Islam menyebar luas di Nusantara ini terbukti dengan banyaknya pendirian Pondok Pesantren, Surau, Langgar, Madrasah Diniyah hingga Taman pendidikan Al-Quran, dan akhir akhir ini yang tak kalah menjadi trend adalah pendirian rumah tahfidz atau pelaksanaan program tahfidz baik di lembaga formal maupun non formal. Hal ini menjadi bukti kecintaan Umat Islam terhadap kitab sucinya semakin mendalam serta selaras dengan peraturan pemerintah nomor 55 pasal 24 ayat 1 dan 2 tahun 2007 yang menjelaskan tentang pendidikan agama dan keagamaan.

Pondok Pesantren Nurul Islam yang terletak di Desa Karangcempaka Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep sejak tahun 2015 mendirikan Taman Pendidikan Al-Quran yang menerima santri dari usia 5 tahun. Tidak hanya sekedar mengajarkan baca tulis Al-Quran di TPQ Nurul Islam juga mengajarkan pendidikan karakter berbasis Al-Quran. Tentunya penanaman karakter sejak dini menjadi penting sebagai bekal awal membentuk akhlaq terpuji.

Agar mencapai dari tujuan pendirian TPQ Nurul Islam, maka diperlukan adanya peningkatan kinerja tenaga pendidik di lingkungan TPQ Nurul Islam. Dari harapan tersebut maka diperlukan kegiatan yang bersifat pengembangan kompetensi baik dalam kompetensi pembelajaran ataupun kompetensi sosial emosional yang harus dimiliki oleh seluruh tenaga pendidik(ustadzah). Kegiatan yang dilaksanakan beberapa hari tersebut mencakup pemberian materi penguataan metode Iqra' yang

disampaikan oleh ibu Hulliyatul Fithriyah S. Pd sebagai Kepala TPQ Nurul Islam, serta pengembangan kompetensi kinerja yang disampaikan oleh ibu Fatimatus Zahrah, M. Pd. sebagai Wakil kepala bagian Kesiswaan TPQ Nurul Islam.

Penguatan Metode Iqra'

Salah satu hal yang ingin dikembangkan pada tenaga pendidik di lingkungan Taman Pendidikan Al-Quran adalah pada metode Iqra' karena Metode pembelajaran Baca Tulis Al-Quran yang dipakai di taman pendidikan Al-Quran adalah metode Iqra'. Metode Iqra' adadalah metode membaca secara langsung. Dalam buku panduannya terdiri dari 6 jilid sesuai tahapan kemampuan membaca. Adapun metode Iqra' ini pernah dijadikan proyek oleh Pemerintah untuk menarik minat baca terhadap Al-Quran.

Menurut As'ad Humam tahapan pada panduan Iqra' yang terdiri 6 jilid atau 6 tahap bertujuan untuk memudahkan bagi para pembelajar, mulai tahap sederhana hingga tahap yang lebih sulit. Gambaran tahapan tersebut adalah, pada jilid 1 terdiri dari pengenalan huruf dari *alif, ba, ta, tsa* hingga *ya* yang berbunyi tanda baca *fathah (a)*. Pada jilid 2 memperkenalkan huruf sambung dengan masih berharkat fathah. Pada jilid 2 ini diharapkan meningkatkan kefasihan pelafalan huruf atau makhorijul huruf dan mampu membedakan antara yang dibaca panjang dan pendek.

Kemudian pada jilid 3 di bagian awal diperkenalkan dengan pelafalan huruf dengan berharkat kasrah (i). Dimulai dari huruf tunggal kemudian langsung huruf sambung dengan harakat kasrah. Dan masih di jilid 3 di bagian pertengahan diperkenalkan cara membaca huruf yang berharkat dlamah (u). dan bukan hanya itu,

melainkan langsung diperkenalkan bunyi u panjang yang ditunjukkan wawu sukun. Dan pada jilid 4 diajarkan membaca harakat tanwin baik itu *tanwin fathah*, *tanwin dlommah*, dan *tanwin kasroh*. Serta pengenalan *mim sukun*, *nun sukun* dan *qalqalah*. Dalam hal ini diketahui pada jilid 4 sudah pada tahap mempelajari hukum bacaan *idzhar* dan *qolqolah*.

Sedangkan pada jilid 5 diajarkan *alif lam qamariyah*, *alif lam syamsiyah*, *tanda waqaf*, *mad far'i*, *idgham bigunnah*, *idgam bila gunnah* dan *lam jalalah*. Meskipun tidak diberikan pengertian secara langsung dari masing-masing hukum bacaan tersebut. Dan pada jilid terakhir sudah memperkenalkan bacaan yang terdiri dari kalimat panjang dan terdapat ragam hukum tajwid yang sudah diajarkan pada jilid-jilid sebelumnya. Dan pada kegiatan ini tidak hanya diberikan materi namun langsung praktik kepada seluruh tenaga pendidik yang terdiri dari kurang lebih 20 orang yang mengikuti kegiatan penguatan kompetensi tersebut.

Penguatan Kompetensi Disiplin dan Tanggung Jawab

Selain memberikan penguatan pada metode pembelajaran baca tulis Al-Quran (BTQ), peserta juga diberikan penguatan kompetensi kinerja yang mencakup penguatan kompetensi tanggung jawab dan disiplin. Sebagai tenaga pendidik yang mengemban amanah melaksanakan pembelajaran baca tulis Al-Quran harus mengedepankan nilai tanggung jawab dan disiplin.

Pengarahannya kedisiplinan diberikan berupa ketepatan waktu saat jam datang dan pulang. Serta melaksanakan seluruh aturan dan tata tertib yang terdapat di Taman

Pendidikan Al-Quran. Serta pentingnya mengelola kedisiplinan dari seluruh rangkaian pembelajaran, mulai dari kegiatan awal yang disebut Halaqah kemudian aktifitas Murojaah yang disertai pembiasaan karakter serta pembiasaan doa sehari-hari. Karakter didiplin yang dibiasakan oleh para ustazah, diharapkan diteladani oleh seluruh santri TPQ Nurul Islam. Dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain penguatan kompetensi disiplin, juga diberikan kesadaran akan pentingnya pengamalan sikap tanggung jawab. Setiap Ustadzah diminta untuk bertanggung jawab berdasarkan peran yang dimiliki masing-masing. Beberapa peran yang dimiliki mereka yaitu, pimpinan yang terdiri dari Kepala dan Wakil kepala, staf TU, petugas piket, para wali marhalah, dan tim pembimbing intensif.

Disiplin dan tanggung jawab merupakan modal keberhasilan untuk mencetak santri yang berkualitas yang tidak hanya mampu membaca Al-Quran akan tetapi juga mampu mengkaji dan mengamalkan kandungan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga Al-quran tidak hanya basah di lisan namun bisa menghiasi hati dan akal yang akan membentuk budi pekerti kepada Sang Khaliq dan kepada seluruh makhluk-Nya.

OPTIMALISASI TERAS BACA UNTUK MENANGGULANGI ADIKTIF GAWAI TERHADAP ANAK DI DESA SUMBERMULYO KABUPATEN JOMBANG

Sherly Citra Putri, S.Pd., M.Pd.²⁹

Universitas Mayjen Sungkono Mojokerto

“Meminimalisir penggunaan gawai untuk game online yang dapat memberikan efek negatif pada anak dengan menyediakan buku bacaan di teras”

Pendahuluan

Keberadaan taman baca dilaporkan efektif pada beberapa artikel penelitian. Sedangkan fenomena penyalahgunaan gawai sebagai media bermain game online alih-alih media pembelajaran yang dilakukan anak-anak di tengah masa pandemi meningkat. Hal ini sangat menggelitik minat peneliti untuk mencoba menghadirkan taman bacaan di teras rumah yang berseberangan dengan teras rumah pusat anak-anak bergerombol dan menikmati permainan game online bersama.

²⁹Penulis lahir di Mojokerto, 17 Juni 1987, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Mayjen Sungkono Mojokerto, menyelesaikan studi S1 di FKIP Prodi Pendidikan Bahasa Inggris UnmuH Gresik tahun 2012 dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Unisma tahun 2020.

Berbagai cara dilakukan untuk mendongkrak angka minat bacamasyarakat Indonesia diantaranya dengan dibuatnya Taman Bacaan Masyarakat. Efektifitas keberadaan TBM dibuktikan dengan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan diantaranya oleh Juniawan Hidayanto (2013), Asep Saepudin (2016), Darmawan (2016), Wiwin Herwina (2017), Fajrianti Ali (2017), Riska Dyah Atmawati (2017), dan Sri Suwanto (2017).

Seperti yang telah diketahui masyarakat umum, bahwa tantangan serius era globalisasi saat ini adalah menghadapi anak yang kecanduan gawai. Namun sayangnya, sedikit informasi dan pengetahuan yang dimiliki orang tua untuk mengetahui ciri-ciri seorang anak kecanduan gawai dan cara menanggulangnya. Fenomena anak kecanduan gawai menjadi makin serius tatkala anak tidak hanya menjadi korban melainkan juga terlibat kasus tindak pidana bahkan kecanduan pornografi.

Selama masa pandemi berlangsung, rupanya banyak anak yang memanfaatkan kesempatan waktu belajar onlinenya menjadi waktu bermain game online. Hal ini sangat disayangkan karena lagi-lagi orang tua merasa kecolongan dan anak semakin memiliki waktu lebih lama terpapar radiasi gawai, konten pornografi dan kekerasan yang ada dalam game online.

Data yang diungkap Menteri Komunikasi dan Informatika pada tahun 2018 menyatakan 93,5% pengguna media sosial dan 65,3% pengguna internet adalah anak usia 9-19 tahun. Sedangkan media sosial yang diakses adalah termasuk Youtube dan game online. Yang lebih menyeramkan lagi adalah data Badan Pusat Statistik yang menyatakan bahwa 88,9% anak usia 5 tahun ke atas sudah mengakses internet. 46% MOBA atau multiplayer online

battle arena adalah jenis permainan online yang paling banyak dimainkan dibandingkan 23% pengguna internet yang berseluncur di media sosial.

Dari laman Liputan6,ada deretan permainan online yang berbahaya untuk anak karena disinyalir mengandung unsur kekerasan, diantaranya World of Warcraft, Call of Duty, Point Blank, Cross Fire, War Rock, Counter Strike, Mortal Kombat, Future Cop, Carmageddon, Sheshock, Raising Force, Atlantica, Conflict Vietnam, Bully, PUBG, Free Fire, dan Grand Theft Auto. Perlu diketahui bahwa penelitian yang dilakukan Iowa State University menunjukkan bahwa bermain permainan yang mengandung kekerasan selama 20 menit dapat mematikan rasa empati anak sehingga anak mudah melakukan kekerasan dan kehilangan empati.

Tirto.id melansir gejala kecanduan permainan online dapat meliputi hal-hal seperti anak sibuk bermain permainan online dan saat tidak bermain permainan online maka anak mudah sedih, cemas, atau marah. Gejala lain seperti anak kehilangan minat untuk melakukan aktifitas selain bermain permainan online dan permainan online digunakan untuk menghilangkan suasana hati yang burukseperti rasa bersalah dan putus asa. Hal ini membuat WHO berencana memasukkan kecanduan permainan online kedalam Revisi ke 11 Klasifikasi Penyakit Internasional sebagai pola perilaku permainan yang ditandai dengan gangguan kontrol atas permainan online. Kecanduan permainan online juga sudah masuk dalam American Psychiatric Association's Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM-5), di mana dalam DSM-5, kecanduan permainan online menyebabkan penurunan yang signifikan terhadap aspek kehidupan seseorang.

Dilansir dari Medcom.id, hasil survey yang dilakukan oleh Asian Parent terhadap 2500 orang tua di negara-negara ASEAN menunjukkan ada 99% anak bermain gawai di rumah, 77% anak bermain gawai saat bepergian, dan 70% anak bermain gawai saat di rumah dan sedang makan. Prevelensi kecanduan permainan online di Indonesia diduga lebih tinggi dari sejumlah negara di Asia bahkan RSJ Provinsi Jawa Barat sudah menerima 209 pasien usia 5-15 tahun yang kecanduan gawai sejak 2016-2019.

Oleh sebab itu, peneliti mencoba melakukan pendekatan pada masyarakat dan pendampingan pada anak-anak di lingkungan Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang dengan membuat teras baca yang dapat di akses kapanpun oleh anak-anak karena berlokasi di teras rumah yang berhadapan langsung dengan lokasi teras rumah di mana anak-anak sekolah biasa berkumpul dan melakukan permainan online bersama-sama. Seringkali mereka berbagi gawai, menikmati bersama permainan online dan mendapatkan jaringan internet dari vocer wifi yang dijual sangat terjangkau dengan uang jajan anak-anak.

Daftar Pustaka

- Ali, Fajrianti. 2017. Efektifitas Taman Baca terhadap Penguatan Budaya Literasi Peserta Didik di SMAN 10 Makassar. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id>.
- Atmawati, Riska D. 2017. Efektifitas Program Taman Bacaan Masyarakat Surabaya. <https://repository.unair.ac.id>.
- Darmawan. 2016. Efektifitas Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam Meningkatkan Motivasi Membaca Masyarakat di PKBM Ceria. Jurnal Transformasi Vol. 2 – 1, Maret 2016. PLS FIP IKIP Mataram.

- Herwina, Wiwin. 2017. Studi tentang Taman Bacaan Masyarakat Ramah Anak di PKBM Harapan Baru Kota Tasikmalaya. <https://jurnalakrab.kemendikbud.go.id>.
- Hidayanto, Juniawan. 2013. Upaya Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Melalui Taman Bacaan Masyarakat Area Publik di Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Suwanto, Sri A.2017. Pengelolaan TBM Sebagai Sarana Meningkatkan Minat Baca Masyarakat. ANUVA Vol. 1 – 1, hlm. 19-32. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva>

TRANSFORMASI INSTITUT AGAMA ISLAM YASNI BUNGO PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Dr. Sugeng Kurniawan, M.Pd.I.³⁰
Institut Agama Islam Yasni Bungo

*“Era revolusi industri 4.0, menuntut perguruan tinggi
merumuskan strategi baru berorientasi pada literasi data,
literasi teknologi dan literasi sosial”*

Pendahuluan

Transformasi perguruan tinggi merupakan suatu keniscayaan. Teknologi komunikasi digital yang tumbuh dan berkembang dengan akselerasi tinggi, dapat memunculkan teknik atau sistem pembelajaran melalui media internet, yang dikenal sebagai "*virtual university*". Hal ini menjadi peluang dan tantangan baru bagi perguruan tinggi dalam dunia pendidikan di Era 4.0. Allah Swt., berfirman:

³⁰Lahir di Kabupaten Trenggalek, pada 11 Maret 1982. Merupakan dosen di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah-Institut Agama Islam Yasni Bungo-Jambi. Menyelesaikan program Doktor Manajemen Pendidikan Islam di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi pada tahun 2019 Melalui Beasiswa Studi tahun 2014. Magister Pendidikan Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2007. Memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2004.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُ مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
 سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَالٍ ۝ ۱۱

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS. Ar-Ra’d:11).

Ayat tersebut menyiratkan perlunya manusia dalam hidupnya selalu berhadapan dengan perubahan. Siapapun yang menolak perubahan pasti akan tertinggal karena perubahan adalah suatu keniscayaan. Perubahan dapat bersifat gradual, dapat pula bersifat sistematis. Salah satu bentuk perubahan yang paling nyata adalah globalisasi. Interaksi antar individu, antar komunitas, hingga antar bangsa terjadi dengan cepat. Para ahli menjelaskan perubahan sebagai dimensi waktu. Dunia terhubung hanya di sekat oleh batas maya. Perubahan selalu memberikan tanda nyata dan memiliki jejak dalam kehidupan manusia. Perubahan dalam fase kehidupan manusia ditandai banyak hal, salah satunya adalah perubahan dalam era industri.

Dunia pendidikan di perguruan tinggi dituntut untuk dapat mengkolaborasikan antara asas yang terkandung dalam tri darma perguruan tinggi, dengan kemajuan teknologi digital di era 4.0. Teknologi digital khususnya teknologi informasi (IT) dapat dimanfaatkan sebagai strategi jitu dalam meningkatkan kualitas serta keunggulan

perguruan tinggi, yang mencakup kurikulum, fasilitas, pelayanan, serta sistem pembelajaran yang secara keseluruhan telah menggunakan teknologi digital. Sesuai data yang dilansir Badan Pusat Statistik, grafik menunjukkan bahwa pada tahun 2019, pengangguran di tingkat lulusan SD-SMA menurun, akan tetapi pengangguran di tingkat Pendidikan Tinggi justru meningkat. Hal ini bisa terjadi karena 58% pemberi kerja menyatakan bahwa pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki lulusan Pendidikan tinggi tidak sesuai dengan yang mereka harapkan (Mourshed, Farrell, Barton, 2012). Dunia kerja membutuhkan kombinasi berbagai *skills* yang berbeda dengan yang selama ini diberikan oleh sistem pendidikan tinggi. Kualifikasi utama yang dibutuhkan di masa depan yaitu: *positive work habits, leadership, communication, technical, writing, English, problem solving, reading, computer, dan team work*

Untuk bisa bertahan dan berkembang di tengah tantangan transformasi era revolusi industri 4.0, perguruan tinggi harus merumuskan strategi baru yang sesuai. Untuk bisa kompetitif, maka kurikulum perlu orientasi baru, sebab adanya era revolusi industri 4.0, tidak hanya cukup mengandalkan literasi lama (membaca, menulis dan matematika) sebagai modal dasar untuk berkiprah di masyarakat. Dibutuhkan literasi baru. Jauh di tahun 1970, Alvin Toffler sudah meramalkan bahwa buta aksara tidak lagi berarti tidak bisa membaca dan menulis melainkan tidak bisa belajar, tidak mau belajar, dan enggan belajar kembali (Toffler, 1970). Adapun literasi baru, dalam menghadapi revolusi industry 4.0 adalah:

Literasi Data

Kemampuan untuk membaca, menganalisis dan menggunakan informasi (*Big Data* di dunia digital). Berkaitan dengan literasi digital, istilah *big data* sudah muncul sebelum era revolusi industri 4.0, yakni diperkenalkan oleh Fremont Rider seorang pustakawandari Amerika Serikat tahun 1914. Bagi kalangan peneliti dan pebisnis, *big data* atau data besar ini dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan suatu pola atau bentuk yang menghasilkan suatu pengetahuan baru (V.M. Rumata, 2016: 155-167). Secara umum pengertian *big data* itu mencakup 5V: volume yang besar (*volume*), pertumbuhan pesat (*velocity*), bentuk berbagai format (*variety*), nilai yang dapat dimanfaatkan (*value*), sumber yang valid (*veracity*) (H. Toba, 2015).

Literasi Teknologi

Peradaban modern melahirkan tuntutan literasi baru, yaitu literasi teknologi. Literasi teknologi adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi yang tepat secara aman, bertanggung jawab, kreatif, dan efektif untuk: (1) berkomunikasi; (2) mengakses, mengumpulkan, mengelola, mengintegrasikan, dan mengevaluasi informasi; (3) berusaha untuk memprediksi kebutuhan masa depan, memecahkan masalah dan secara inovatif menciptakan solusi; (4) membangun dan berbagi pengetahuan; (5) meningkatkan dan mengembangkan pembelajaran di semua bidang pelajaran dan pengalaman; (6) menerapkan teknologi dan pemikiran kritis untuk pengalaman dunia nyata; (7) mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi; dan (8) menggunakan teknologi untuk memenuhi kebutuhan, minat, dan gaya belajar pribadi (Sudarwan Danim, 2019).

Literasi Sosial

Ketrampilan berkomunikasi, sikap saling menghargai, ilmu-ilmu desain perlu mendapat perhatian dalam hubungan jejaring media sosial. Literasi manusia menjadi penting untuk bertahan di era ini, tujuannya adalah agar manusia bisa berfungsi dengan baik di lingkungan manusia dan dapat memahami interaksi dengan sesama manusia. Oleh karena itu perguruan tinggi perlu mencari metode untuk mengembangkan kapasitas kognitif mahasiswa: *higher order mental skills*, berpikir kritis dan sistemik, dengan : kepemimpinan (*leadership*), dan bekerja dalam tim (*team work*).

Kelincahan dan kematangan budaya (*cultural agility*): dengan berbagai latar belakang yang mampu bekerja dalam lingkungan yang berbeda dengan tetap bekerja sama dan *entrepreneurship* (termasuk *socio preneurship*) di era revolusi industri 4.0. Paradigma Tri Darma Perguruan Tinggi harus diselaraskan dengan era revolusi industri 4.0. Adapun transformasi yang harus dilakukan Institut Agama Islam Yasni Bungo adalah sebagai berikut:

1. Reorientasi Kurikulum

Rekomendasi ini merupakan salah satu cara yang harus ditempuh oleh IAI Yasni Bungo untuk menyesuaikan diri dengan era Revolusi Industri 4.0. Secara sederhana, reorientasi kurikulum kemudian diterjemahkan sebagai penyesuaian materi kuliah dengan perkembangan revolusi industri 4.0. Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam redesain kurikulum pada PTKAI yaitu: (1) mengkaji ulang kompetensi lulusan dan rasionalisasi mata kuliah, (2)

penerapan *new literacy*, dan (3) penerapan *blended learning* (Helaludin, 2018: 271).

2. Hybrid/Blended Learning, Online

Untuk mencapai ketrampilan abad ke-21, *trend* pembelajaran dan *best practices* juga harus disesuaikan, salah satunya adalah melalui pembelajaran terpadu atau secara *blended learning*. *Blended learning* adalah cara mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam pembelajaran yang memungkinkan pembelajaran yang sesuai bagi masing-masing mahasiswa dalam kelas. "*Blended learning* memungkinkan terjadinya refleksi terhadap pembelajaran. Pembelajaran *blended learning* di era revolusi industri 4.0, merupakan salah model pengajaran yang dianjurkan dalam memenuhi kriteria abad ke-21. Sehingga para pemimpin atau pemegang kebijakan di tingkat pendidikan juga harus mampu mensupport meningkatkan model pembelajaran ini.

Daftar Pustaka

- Danim, Sudarwan. "Literasi Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0", dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* 12 Januari 2019.
- Helaludin, 2018. Redesain Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam: Strategi dalam Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0, *Jurnal MUDARRISUNA*. Vol. 8, 2, 271. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v8i2.32240>
- H. Toba, "Big Data: Menuju Evaluasi Era Informasi Selanjutnya", *Conference Paper*, April, 2015.
- Mourshed, Farrell, Barton. *Education to Employment: Designing a System that Works*, 2012.
- Toffler, A. *Future Shock.*, New York: RandomHouse, 1970.

V.M. Rumata, 2016. Peluang dan Tantangan Big Data dalam Penelitian Ilmu Sosial: sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*. Vol 20, 1,155-167.<https://doi.org/10.33299/jpkop.20.2.617>.

PENGEMBANGAN BACA TEKS ARAB WARGA LAPAS PEREMPUAN KELAS IIB SIGLI

Dr. Syarifah Rahmi, Lc.,M.Alcom³¹

STIT PTI Al-Hilal Sigli

“Membaca Teks Arab dengan membunyikan huruf-huruf Arab, salah satunya membaca Al-Quran dengan mengucapkan lambang-lambang bunyi huruf tertulis dengan Bahasa Arab dari pelafalan bunyi-bunyi huruf hijaiyah (makharijul huruf), Panjang pendek harakat dan hukum bacaan.”

Pendahuluan

Di zaman yang serba canggih ini, banyak sekali yang masih buta huruf arab, dimana bagi umat Islam merupakan kewajiban yang harus dituntaskan untuk dipelajari dan dikuasai, karena membaca Al-Quran adalah rukun iman yang ketiga yang harus di imani. Rasulullah Saw sudah mewariskan dua pusaka yaitu Al-Quran dan sunnah yang barang siapa memegang teguh keduanya maka tidak akan tersesat. Al-Quran sebagai pedoman umat manusia

³¹ Dr. Syarifah Rahmi, Lc., M. Alcom. Aktifitas sehari-hari sebagai ibu rumah tangga dan dosen STIT PTI Al-Hilal Sigli kelahiran Pidie pada tahun 1983. Ibu dari dari Sayed Zawil Fudhal dan Syarifah Ghaita. Mengisi di Lapas merupakan aktifitas tambahan sebagai bentuk peduli sesama dalam proses menunggu tiba giliran dijemput pulang oleh Allah Swt. Semoga selalu diberikan kesempatan untuk bermanfaat bagi yang lainnya.

hingga akhir zaman, sumber hukum yang pertama dalam sumber hukum islam, kedudukan dan fungsi Al-Quran. Seperti yang Al-Quran Hadits H. Aminuddin dan Harjan Syuhada, Al-Quran tertulis dalam mushaf-mushaf yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan di akhiri surah An-Nas. Al-Quran diturunkan secara berangsur-angsur dalam bahasa Arab.

Berangkat dari permasalahan yang terjadi di Lapas Perempuan Kelas IIB Sigli adalah masih banyak yang belum bisa membaca Al-Quran, yang mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar hanya 5%. Mereka belum mampu melafalkan bunyi-bunyi huruf serta kaidah-kaidah bacaan yang masih kurang dipahami, yang mengakibatkan pembacaan teks Arab tersebut masih banyak kurang. Dengan pendampingan yang dilakukansudahbanyak yang mengenal huruf dengan menggunakan Metode Iqra', metodetersebut sangat mendasar digunakan dan ditujukan kepada anak-anak dan yang belum bisa membaca Al-Quran sehingga dapat membacanya dengan lancar dan mahir sesuai dengan ilmu tajwid, baik dari segi makhraj huruf (tempat keluar huruf), idzhar, ikhfa dan hukum lainnya. Allah Swt., sudah sangat mewanti-wanti umatnya untuk membaca, bahkan ayat pertama yang diturunkan adalah membaca dalam surah al 'alaq yang artinya: "*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan.*" Dengan demikian kegiatan membaca sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan berkualitas. Karena aktifitas membaca adalah ketrampilan dalam mengolah hal-hal yang dibaca untuk menangkap makna, merekonstruksi informasi yang terdapat dalam bacaan.

Al-Quran secara Bahasa berarti bacaan, dan secara istilah firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi

Muhammad Saw, melalui perantara malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia di bumi. Sudah barang tentu kewajiban umat muslim untuk membacanya, menghafal, memahami maknanya, serta mengamalkan kandungan Al-Quran. Kewajiban pertama yang harus dituntaskan adalah kewajiban membaca, tidak mungkin memahami tanpa membaca. Kewajiban bagi orang tua, guru dan umat muslim lainnya untuk mengajarkan Al-Quran bagi yang tidak mampu membacanya. Membaca Al-Quran dengan melafalkan huruf-huruf menjadi kata dan kalimat dengan pengucapan yang jelas berbeda huruf demi huruf dalam satu kalimat atau satu ayat. Membaca Al-Quran salah satu cara umat islam berkomunikasi dengan Allah yaitu dengan memahami pesan yang disampaikan Allah melalui firman dan artinya.

Kajian ini menganalisis dan mengungkapkan perkembangan membaca teks Al-Quran warga lapas Perempuan kelas IIB Sigli. Kajian ini dilakukan dengan pendekatan studi deskriptif analitis. Kajian ini dilaksanakan di Lapas Perempuan kelas IIB Sigli berjumlah 162 orang dengan narapidana 157 dan tahanan 5 orang. Pemilihan subjek dan sumber data kajian saat survey lapangan ditemukan permasalahan dalam kegiatan membaca teks Arab yang tidak bisa dibaca. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung dengan membacakan iqra'.

Pada saat kajian pendidik membuat rancangan pembelajaran. Materi yang diajarkan dimulai dari Iqra' 1 dan seterusnya. Pada saat kegiatan dosen membuka dengan salam, doa serta penyampaian materi yang akan disampaikan dengan diselingi dengan motivasi pentingnya membaca Al-Quran. Dosen mencontohkan bacaan yang benar lalu diikuti oleh warga lapas menirukan bersama-

sama. Memberi kesempatan untuk membaca satu persatu dan pada kegiatan penutup, pendidik dan peserta didik melakukan refleksi bersama-sama dan ditutup dengan doa.

Perkembangan peserta didik dalam membaca teks Arab sangat variatif. Dari bunyi-bunyi makharijul huruf, Panjang pendek dan hukum bacaan tajwid. Dari tidakbisa membedakan huruf *tsa* dan *sin*, *ha* dan *kha*, *dzal* dan *za*, *syin* dan *shad*, *dzha* dan *dhad*, *ain* dan *hamzah* serta huruf *qaf* dan *kaf*. Tidak mengenal panjang pendek hingga mengenal sedikit demi sedikit dan juga berkembang dalam mengenal hukum bacaan tajwid dari hukum nun mati dan mim mati serta ghunnah. Dalam proses perjalanan membimbing untuk meningkatkan kemampuan membaca teks Arab yang baik dan benar, kendala yang didapatkan adalah latar belakang peserta didik yang berbeda, tidak tersentuh pendidikan Agama, apalagi Al-Quran, membuat pendidik harus ekstra sabar dalam melakukan pencerahan dan pengembangan baca Al-Quran, pengembangan yang didapatkan berproses dari satu tahap ke tahap selanjutnya.

Kajian ini bukan hanya numpang sekadar lewat, tapi semoga menjadi proyek akhirat yang terus menerus dilakukan untuk membersamai mereka yang sedang diuji Allah untuk beristirahat sementara di Lapas. Kami pendidik hanya mampu melakukan pengembangan sesuai dengan kapasitas dari waktu yang kami miliki. Alhamdulillah pengembangan bacateks Arab mengalami peningkatan yang terus berproses, dari yang tidak mengenal huruf menjadi kenal huruf, yang sudah mengenal huruf sudah bisa meningkat ke tahun mengenal hukum nun sukun dan mim sukun dan lainnya.

Daftar Pustaka

- Humam, As'ad, 1990. *Iqra'*. Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus "Amm".
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT. Sinergi Pustaka Indonesia.
- Saputra, M. Indra. 2015. Hakekat Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam. *At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2).

MENINGKATKAN SEMANGAT MEMBACA DAN MENGHAFAK AL-QUR'AN PADA ANAK- ANAK MELALUI MEDIA *FLASH CARD* RUPIAH (FCR)

Zulia Rahmi Binti Yunus, M.Us.³²

IAIN Lhokseumawe

“Al-Qur’an merupakan kalamullah yang harus diajarkan kepada anak-anak dari usia dini agar mereka dapat mencintai dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari”

Pendahuluan

Al-Qur’an merupakan kitab suci umat Islam serta berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat manusia dengan cara menggali berbagai kandungan-kandungan hukum maupun pengetahuan di dalamnya untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Keterpeliharaan al-Qur’an terus terjaga melalui para penghafal- penghafal al-Qur’an yang *mutqin* di samping Allah swt sendiri memberi jaminan

³²Penulis lahir di Aceh Timur , 05 April 1989, merupakan Dosen IAIN Lhokseumawe dalam Bidang Ilmu al-Qur’an dan tafsir, Penulis menamatkan pendidikan strata 1 pada program Tafsir dan ‘Ulumul Qur’an Jurusan Ushuluddin Fakultas Dirasat al-Islamiyyah wa al ‘Arabiyyah (2010), sedangkan gelar Magister diselesaikan di Universiti Malaya program Studi al-Qur’an dan Hadits, Jurusan Ushuluddin Fakultas Akademi Pengajian Islam pada tahun 2017.

tentang kesucian dan kemurnian Al-Qur'an selama-lamanya. sebagaimana firman-nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya

Banyak ulama-ulama terdahulu telah menghafal al-Qur'an bahkan di usia mereka yang masih dini, seperti Imam Syafi'i dapat menyelesaikan hafalan Qur'an diusianya 7 tahun (Ahmad Nahrawi, 2008: 17) sehingga tidak heran berbagai jenis kitab-kitab dihasilkan dan menjadi rujukan oleh generasi sekarang ini. Di Indonesia sendiri Ananda Musa yang merupakan salah satu peserta dalam Hafiz Indonesia tahun 2014 telah menghafal al-Qur'an diusianya di bawah 6 tahun serta masih banyak contoh-contoh yang lain. Hal ini menunjukkan bahwasanya anak-anak mampu membaca dan menghafal al-Qur'an bahkan di usia mereka yang masih dini, hanya saja sarana dan media harus disesuaikan dengan tumbuh kembang seorang anak.

Mengajarkan anak-anak termasuk anak usia dini untuk mengenal Al-Qur'an merupakan salah satu stimulasi pengembangan potensi anak yaitu pengembangan kemampuan membaca, menulis dan menghafal. Pelatihan membaca dan menghafal al-Qur'an bagi anak harus menggunakan trik tertentu, karena usia anak-anak masih merupakan waktu mereka untuk bermain terlebih anak laki-laki dimana otak kanan mereka (otak untuk bermain, rileks, santai) lebih berfungsi bahkan hingga usia 18 tahun. Bermain sebagai gaya aktivitas belajar anak di sekolah maupun di rumah harus dibuat menyenangkan sehingga anak-anak akan tertarik dan ketagihan dalam melakukannya. Untuk itu pendidik maupun orang tua harus

bisa berinovasi untuk menciptakan sarana berupa alat/media yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak.

Media merupakan prasarana yang sangat diperlukan dalam prosen belajar mengajar. *Flash Card* adalah kartu-kartu bergambar yang dilengkapi dengan kata- kata, yang diperkenalkan oleh Glenn Doman, Seorang dokter ahli bedah otak dari Philadelphia, Pennsylvania (Domba, 2009). Pembelajaran menggunakan media *Flash Card* termasuk kategori media pembelajaran gambar (visual). Media pembelajaran gambar mempunyai kontribusi sangat penting pada saat proses kegiatan belajar-mengajar. Kelebihan menerapkan *Flash Card* sebagai berikut a) efektif dan efisien, b) berdaya guna, c) sensibel, dan d) menarik dan menyenangkan (Hadi Pradana Dan Febrina Gerhani, 2019: 28).



Gambar 1. *Flash Card Rupiah*

Flash Card Rupiah (FCR) merupakan salah satu sarana/ media yang dibuat agar anak-anak dapat semangat dalam membaca maupun menghafal al-Qur'an. Hasil observasi dalam sebuah kegiatan membaca dan menghafal yang rutin dikerjakan setiap malam pada sebuah rumah menunjukkan

bahwasanya anak-anak memiliki semangat pasang surut ketika menghafal al-Qur'an bahkan mereka sering dipaksa terlebih dahulu baru mengerjakannya. Terlebih pada anaknya berinisial HQ yang memiliki karakteristik belajar yang susah duduk berdiam lama walaupun ketika sedang mengaji. Maka sebagai orang tua dituntut dapat memperhatikan serta memilih media belajar yang tepat bagi anaknya. Hal ini senada dengan pendapat Aqib yang mengatakan dalam memilih media pembelajaran, banyak pertimbangan yang harus dilakukan, antara lain; (1) kompetensi pembelajaran, (2) karakteristik peserta didik, (3) karakteristik media yang bersangkutan, (4) waktu yang tersedia, (5) biaya yang diperlukan, (6) ketersediaan fasilitas/peralatan, (7) konteks penggunaan, serta (8) mutu teknis media (Aqib, 2013). Oleh karena itu ketika sistim pembelajaran di ubah menggunakan *Flash Card Rupiah* yang terjadi malah sebaliknya, anak-anak menjadi semakin semangat untuk membaca dan menghafal al-Qur'an

Adapun bentuk penggunaan *Flash Card Rupiah* ini yaitu, FCR dapat dibuat berbentuk persegi empat seperti kartu-kartu pada umumnya ataupun dapat di ubah seperti bentuk gulungan julo-julo sesuai dengan keinginan anak. Nominal rupiah yang tulis pada kartu tersebut juga bervariasi seperti pada contoh di atas. Di saat waktu pengajian di mulai, anak-anak akan disuruh membaca/menghafal al-Quran perlembar. Setiap jumlah baris ataupun ayat yang mereka baca/hafal nantinya sejumlah itu pula FCR yang dapat di ambil, FCR yang diterima pun secara acak artinya anak-anak memiliki peluang yang berbeza dalam memperoleh total nominal rupiah. Kemudian masing-masing anak akan menjumlahkan nominal yang terdapat dalam FCR tersebut. Begitulah seterusnya dilakukan setiap kali pertemuan

membaca maupun menghafal al-Qur'an, sehingga anak-anak akan semangat untuk mengumpulkan pundi-pundi tersebut. Bahkan dari hasil pelaksanaan semangat anak-anak untuk menghafal dan membaca semakin meningkat. Hal ini terbukti dimana anak-anak akan mengajak untuk mengaji di luar jadwal yang biasanya telah disepakati bahkan biasanya batasan mereka mengaji hanya satu lembar setelah menggunakan FCR ini mereka mau serta mampu hingga beberapa halaman untuk sekali pertemuan.

Hal ini menunjukkan bahwasanya, anak-anak mau membaca maupun menghafal apapun itu termasuk al-Qur'an hanya saja karena dunia mereka masih dunia bermain, maka media maupun cara kita menyampaikannya harus sesuai dengan usia mereka.

Daftar Pustaka

- Aqib, Z. 2013. Model-model, Media, dan, Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif). Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Domba. 2009. Kartu bergambar Flash Card. online (http://suhendra_media_pembelajaran.blogspot.com/2012/05/manfaat-flash-card-dalam-proses.html).
- Nahrawi, Ahmad Nahrawi. 2008. Ensiklopedia Imam Syafi'i. Jakarta Selatan: Hikmah.
- Pradana, Hadi Dan Gerhani, Febrina. 2019. Penerapan Media Pembelajaran Flash Card Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak, JOEAI (Journal of Education and Instruction), Volume 2, Nomor 1, Juni, hal. 28

— INOVASI PEMBINAAN —
Bahasa dan Literasi

Kehadiran buku *Inovasi Pembinaan Bahasa dan Literasi* ini di tengah kebahasaan asing yang merajalela membuat para pendidik harus serba kreatif serta mampu bersaing untuk mengembangkan kebahasaan serta tingkat membaca menjadi lebih baik. Hasil dari kebahasaan yang baik adalah semangat literasi yang tinggi serta alih fungsi media sosial menjadi sebuah ilmu berdiskusi digital untuk pengembangan bakat dan minat di dunia pendidikan.

Kehadiran buku ini sangatlah tepat di tengah kondisi perekonomian yang baru, karena membaca bisa diakses melalui berbagai media elektronik. Semoga tulisan ringan dengan berbagai topik yang menarik disampaikan para penulis, memberi manfaat bagi para pembaca, pemangku kebijakan dan masyarakat umum secara luas.

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

<https://akademiapustaka.com/>

redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

[@redaksi.akademia.pustaka](https://www.facebook.com/redaksi.akademia.pustaka)

[@akademiapustaka](https://www.instagram.com/akademiapustaka)

081216178398

